

**MAKALAH STUDI LAPANGAN**

**BEBERAPA PENGALAMAT KEHIDUPAN DAYAK  
KANAYATAN**

*Kekayaan Ritual dan Keaneka-Ragaman Pertanian di Hutan  
Kalimantan Barat*

**SEVERAL SNAPSHOTS OF THE KANAYATAN  
DAYAK**

*Precious Rituals and Agricultural Diversity in the West Kalimantan  
Forest*



**PUSAT STUDI KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS GADJAH MADA**

**Disusun oleh:  
Johan Weintré  
UNE 201121789**

**Studi Lapangan Dilakukan Untuk Memenuhi Persyaratan Pendidikan  
University of New England – Australia  
Proyek Kerjasama dengan  
Australian Consortium of In-Country Indonesian Studies (ACICIS)**

**UNIVERSITAS GADJAH MADA  
YOGYAKARTA  
2004**

**BEBERAPA PENGGAL KEHIDUPAN DAYAK KANAYATAN**

*Kekayaan Ritual dan Keaneka-ragaman Pertanian di Hutan  
Kalimantan Barat*

**SEVERAL SNAPSHOTS OF THE KANAYATAN DAYAK**  
*Precious Rituals and Agricultural Diversity in the West Kalimantan  
Forest*

**PUSAT STUDI KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS GADJAH MADA**

**Disusun oleh :  
Johan Weintré  
ikanperak@yahoo.com**

**Sebuah Laporan Studi lapangan dilakukan untuk memenuhi persyaratan  
Pendidikan Tersier - University of New England, Australia  
Kerjasama dengan ACICIS**

**Pembimbing, Dr. G. R. Lono Lastoro S. MA,  
berpendapat bahwa makalah ini diterima dengan  
nilai baik**

**UNIVERSITAS GADJAH MADA  
YOGYAKARTA**

**2004**

## KATA PENGANTAR

Selama satu semester saya melakukan studi lapangan dan menyusun makalah ini. Beberapa pihak sudah banyak membantu, karena itu dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih, khususnya kepada staf dan dosen University of New England di Armidale NSW, Universitas Tanjungpura di Pontianak, Kalimantan, Perpustakaan Nasional di Jakarta, Perpustakaan Antropologi UGM dan Pusat Studi Kebudayaan UGM.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pembimbing saya Pak G. R. Lono Lastoro S., masyarakat Kabupaten Bengkayang dan khususnya masyarakat desa Seles, David D T dari Yayasan Pangu Binua dan beberapa pihak di Institut Dayakologi di Pontianak, mahasiswa-mahasiswi pascasarjana antropologi dan khususnya Maskota Delfi, yang memberikan saran mengenai interpretasi kebudayaan Indonesia dalam penulisan makalah ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada individu-individu yang ditemui dan yang memberikan nasihat selama di lapangan dan setelah kembali ke Yogyakarta untuk menulis makalah ini.

Saya menyadari bahwa tulisan ini memiliki banyak kekurangan, karena itu sangat diharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan dan sekaligus memperbesar manfaat tulisan ini sebagai referensi.

Yogyakarta, Desember 2004

Johan Weintré

ikanperak@yahoo.com

## INTISARI

Makalah ini merupakan hasil dari studi lapangan singkat masyarakat Dayak yang menghuni Propinsi Kalimantan Barat. Lebih utama saya memfokuskan pada kehidupan Dayak Kanayatan dan khususnya kekayaan ritual dan pertaniannya di hutan. Menurut ahli antropologi kelompok Kanayatan diklasifikasikan sebagai salah satu sub kelompok Dayak Darat. Mereka salah satu sub kelompok etnis Dayak yang sebagian besar mendiami daerah Kabupaten Bengkayang. Walaupun dulu kawasan mereka eksklusif diduduki oleh Dayak Kanayatan serta suku Dayak lainnya, sejak lama suku lain datang seperti, suku Melayu, Tionghoa, Jawa dan Bugis.

Klasifikasi mengenai siapa orang Kanayatan dan bagaimana budaya orang Kanayatan sebenarnya sulit dijelaskan karena masyarakat Kanayatan meminjam banyak aspek budaya dari tetangganya yaitu dari kelompok Dayak sekitarnya dan aspek budaya dari perantau seperti Tionghoa, India, Arab, Barat dan pulau-pulau nusantara lainnya yang datang sejak lama. Perantau tersebut didesak melakukan perjalanan laut dari tempat asalnya untuk mencari bahan perniagaan, mencari hubungan dengan masyarakat luar dan memuaskan keingintahuan mereka serta mencari tempat yang diharapkan lebih subur dan nyaman.

Di makalah ini dibahas antara lain, aspek kultural, organisasi sosial, multi diversitas dalam pertanian, kepercayaan dan ritual, ekonomi, kesehatan dan politik. Perspektif Dayak Kanayatan mengenai aspek-aspek tersebut kelihatannya diabaikan atau dilihat sebagai hal yang dinilai kurang signifikan oleh orang-orang luar. Disamping aspek tersebut makalah ini juga menyajikan sejarah lisan, mitos-mitos orang Kanayatan yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan informan dan tokoh masyarakat di lokasi dusun Senapit, desa Seles serta di desa Paham yang masih memiliki rumah panjang dan beberapa tempat lain.

Dalam makalah ini yang akan dikemukakan adalah perihal evolusi peradaban orang Dayak dan evolusi peradaban akulturasi. Dewasa ini perubahan juga disebabkan oleh perilaku politik maupun bisnis yang kebijaksanaan-kebijaksanaannya berasal dari pusat propinsi, ibu kota negara dan bahkan dari luar negeri yang mengakibatkan perubahan serta dampak pada pola hidup dan lingkungan masyarakat Dayak.

Makalah ini lebih menggambarkan pola hidup masyarakat Kanayatan di pelosok sebagai sebuah tulisan etnografi klasik dari pada memfokuskan pada gaya hidup perkotaan, gaya hidup yang sering disajikan oleh media masa. Kebanyakan generalisasi dari orang di luar kelompok Dayak mensteriotipkan suku Dayak sebagai masyarakat yang belum paham memeluk era konsumerisme. Masyarakat Dayak juga dipandang memiliki peradaban yang kurang berkembang seperti yang digambarkan oleh media populer pada waktu kerusuhan etnis beberapa tahun yang lalu. Seandainya aspek kekayaan peradaban masyarakat Dayak termasuk keanekaragaman pertumbuhan pertaniannya ditonjolkan maka gambaran yang lebih menarik akan muncul.

## ABSTRACT

This paper is the result of a short field study of an ethnic Dayak group who mainly live in the Bengkayang regency in West Kalimantan. Primarily I focus on the cultural life, rituals and agricultural aspects of the Kanayatan Dayaks who according to some anthropologists are classified as a sub group of the Land Dayaks. Although previously Kanayatan Dayaks and other Dayak groups inhabited this area exclusively, since long other ethnic groups including Malay, Chinese, Javanese and Buginese have relocated here.

It is very difficult to ascertain which sub groups are included the Kanayatan Dayaks and what precisely is included in the Kanayatan culture because many cultural aspects are adopted from other cultures. That is, from neighbouring Dayak cultures as well as cultural aspects of migrants such as the Chinese, Indians, Arabs, Europeans and other inhabitants of the archipelago who arrived a long time ago. Those initial migrants were encouraged to make sea journeys from their native soil to locate tradable goods, satisfy their quest for knowledge and perhaps to find a place which was more fertile or peaceful.

In this paper aspects of culture, social organisation, multi diverse agriculture, economics, health and political inequitably are highlighted. It seems that in regards to the above the Dayak Kanayatan perspective often is being ignored and they are being marginalised by outsiders. In addition several oral historic stories and myths are being depicted as told by informants and prominent members of the community in the hamlet of Senapit, the villages of Seles and Paham, the later one which still has an original longhouse.

This paper highlights the development of Dayak society, their multi diverse agriculture, belief system and rituals, economical and health aspects. The changes originated by the political and business decision made in the capital of the province, country and even overseas, which affect the life and environment of the Dayaks.

This paper represents the results from interviews as well as information gathered from observations which illustrates the life of the Kanayatan Dayaks in a remote area similar to a classic ethnographic study instead of focusing on life in urban areas, a life style which is typically written about in the mass media. Often in generalisations the Dayaks are stereotyped as a community which is unaware of embracing the era of consumerism. The Dayaks are often depicted as a violent civilisation, as illustrated by the media during the ethnic unrest several years ago. However if the richness of Dayak civilisation including its traditional agriculture is highlighted an appealing and vibrant picture emerges of the people, surroundings and its culture.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
INTISARI	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR FOTO	x
BAGIAN I PROLOG	1
1. Latar Belakang	1
2. Perumusan Masalah	8
3. Maksud, Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
4. Metode Penelitian	13
BAGIAN II SEJARAH, GEOGRAFI dan BAHASA	19
1. Sejarah	19
2. Sejarah Lisan dan Mitos	24
3. Geografi, Topografi, Flora dan Fauna	37
4. Wilayah Suku Dayak Kanayatan	40
5. Bahasa	48
BAGIAN III KEHIDUPAN SUKU DAYAK KANAYATEN	51
1. Mata Pencarian dan Seni	51
A. Kebutuhan Primer dan Hasil Hutan	51

B. Penambangan Emas	57
C. Seni	59
2. Beberapa Aspek Struktur Masyarakat	65
3. Kesehatan, Kepercayaan dan Kosmologi	68
BAGIAN IV EPILOG	80
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Harga Komoditi dan Pakan Ternak di Pontianak	105
Tabel 2. Perkembangan Harga Bahan Pokok di Pontianak	106
Tabel 3. Harga Buah-Buahan dan Sayuran	107



## DAFTAR PETA

Peta 1: <i>The People of Borneo</i> dan Gambar dari candi Burubudur: Orang dengan telinga panjang sedang memegang sumpit	108
Peta 2: Dusun Senapit di desa Seles, Kabupaten Bengkayang	109
Peta 3: Lokasi dusun Seles dan Senapit	109
Peta 4: Daerah Bahasa Bakati Orang Dayak Kanayatan, Propinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Indonesia	110

## DAFTAR FOTO

Foto 1: Penulis di tempat keramat dengan tengkorak hasil pengayauan Dayak zaman dahulu	111
Foto 2: Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di darat	111
Foto 3: <i>Barian</i> sedang <i>trance</i> dalam suatu upacara pengobatan	112
Foto 4: Alat musik dalam upacara pengobatan	112
Foto 5: Memberi korban sajen ayam	113
Foto 6: Memberi korban sajen anjing	113
Foto 7: Buruh PETI darat menyemprot lumpur yang mengandung emas	114
Foto 8: Ladang jagung di dusun Senapit	114
Foto 9: Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di sungai	115
Foto 10: Pendulang emas di sungai	115
Foto 11: Petani di ladang dusun Senapit	116
Foto 12: Pemandangan sungai	116
Foto 13: Sampan dengan penumpang di pelabuhan dusun di sungai Sambas Kecil	117
Foto 14: Seorang warga desa mencari keong di hutan	117

## **BEBERAPA PENGGAL KEHIDUPAN DAYAK KANAYATAN**

### **Kekayaan Ritual dan Keaneka-Ragaman**

#### **Pertanian di Hutan Kalimantan Barat**

## **BAGIAN I**

### **PROLOG**

#### **1. Latar Belakang**

Sebelum masuk daerah studi lapangan di pulau ketiga terluas di dunia, setelah membaca artikel dan tulisan lain serta menonton gambar visual mengenai kawasan alam tropis khatulistiwa, mendorong keingintahuan saya. Di samping menonton gambar-gambar dan membaca tulisan mengenai keadaan alam dan hutan yang menggambarkan kehidupan budaya tradisional orang Dayak saya juga mencari keterangan aspek historis serta antropologi sosial di Kalimantan.

Makalah ini merupakan hasil dari pengamatan di Kalimantan Tengah dan Barat dan khususnya etnis Dayak yang dikenal sebagai sub kelompok Kanayatan. Masyarakat ini berasal dari kelompok induk Dayak Darat yang menurut Andasputra (1997: 1) berjumlah 300.000 jiwa. Ini berarti jumlah Dayak Kanayatan diperkirakan kurang lebih sepertiga dari suku Dayak di Kalimantan Barat.

Suku Dayak sebenarnya adalah nama kolektif puluhan suku, sub suku dan sub-sub suku. Beberapa kategorisasi digunakan pada masyarakat Dayak, tetapi pada umumnya bisa disebutkan bahwa kelompok induk Dayak terdiri dari Ngaju–Ot Danum, Iban, Punan, Kenyah Kayan, Lun Dayeh dan Land Dayak sebagai kelompok utama di Kalimantan (Avé 1996 : 4). Menurut klasifikasi Mallinckrodt, yang sedikit berbeda dari yang disebut di atas, yakni ada enam suku induk Dayak utama. Kelompok pertama, Kenya – Kayan – Bahhau, yang pada umumnya mendiami daerah Kalimantan Timur. Kedua, suku Ot Danum mendiami Kalimantan Tengah. Ketiga, suku Iban tinggal di

daerah Malaysia Timur, Sabah dan Kalimantan Timur. Keempat, kelompok Murut, yang pada umumnya di Malaysia Timur, bagian Sabah dan bagian utara Kalimantan Timur. Kelima, kelompok Klemantan, juga sering diklasifikasikan sebagai Dayak Darat yang tinggal di Kalimantan Barat dan keenam, kelompok Punan yang pada umumnya tinggal di pedalaman Kalimantan.

Kita harus mengetahui bahwa dewasa ini bahasa dan latar belakang etnis Dayak tidak selalu mengikuti wilayah yang sama. Kadang-kadang kelompok terpisah dari sub suku yang pindah ke daerah lain, karena kesempatan ekonomi atau alasan lain. Masyarakat itu membawa bahasa dan kebudayaan sendiri. Bahasa mungkin berubah sedikit, tetapi budaya dapat berubah dengan cepat sesuai dengan lingkungannya. Misalnya, ada informan yang mengatakan, bahwa ada kelompok orang Iban yang baru pindah pada waktu Perang Dunia Kedua dari Sarawak ke Kalimantan Barat (Kalbar). Alasan mereka pindah karena hidup di Sarawak terlalu berat dibandingkan dengan hidup di Kalbar khususnya pada waktu Jepang menduduki Borneo. Setelah perang selesai, kelompok Iban tidak kembali ke tempat asalnya. Kelompok utama yang bukan etnis Dayak yang tinggal di Kalbar adalah kelompok etnis Melayu, Tionghoa, Jawa, Bugis, dan Madura.

Pada beberapa dekade terakhir sering ada masalah lingkungan dan masalah etnis di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat yang mendapat perhatian dari media. Banyak terjadi perubahan lingkungan alam secara fisik, tidak hanya disebabkan oleh masalah internal tetapi juga masalah yang berkaitan dengan kondisi kekurangan tanah dan permintaan bahan mentah dari luar Kalimantan. Walaupun kebijaksanaan pada waktu lalu mungkin cukup mantap, sehingga pemerintah mengeluarkan izin kepada perusahaan kayu untuk menebang pohon-pohon, tetapi kebijaksanaan pemerintah belum memperhatikan rencana perusahaan kayu untuk rehabilitasi tanah pada masa yang akan datang. Sekarang, *short term thinking* pada waktu itu

mengakibatkan erosi tanah, sehingga tidak subur lagi dan merugikan kesempatan pada generasi muda di Kalimantan.

Hal itu sangat berbeda dari kebijaksanaan petani tradisional yang membuka ladang secara berpindah-pindah. Setiap keluarga Dayak hanya membuka hutan seluas satu atau dua hektar saja, sehingga keseimbangan ekosistem hutan tidak rusak. Abu dari pembakaran hutan menjadi pupuk alami yang mengakibatkan hasil ladang cukup dan lingkungan pertanian kembali subur untuk manusia bertahan hidup di lingkungannya. Sesudah panen padi atau jagung tanahnya bisa dikembalikan menjadi hutan lagi dalam beberapa waktu. Seandainya bekas ladang sudah menjadi hutan dengan pohon yang sudah cukup tinggi, hutan itu bisa dibuka kembali untuk memenuhi kebutuhan primer masyarakat.

Tanaman padi menjadi salah satu faktor esensial pada suku Dayak dalam mewujudkan kebudayaan dan lingkungan hidupnya. Tanaman padi adalah inti dari budaya, pola pikiran dan kosmologi mereka karena keseluruhan hidup berkaitan dengan siklus padi. Seorang informan menyatakan bahwa kalau butiran padi tidak ditanam lagi maka tradisi Dayak bisa terancam punah. Petani ladang gunung atau petani sawah sebenarnya sangat cakap dalam menanam dan memilih bibit padi yang cocok dengan lokasinya. Semua desa memiliki puluhan jenis bibit padi, yaitu beras biasa dan beras ketan, yang ditanam di sawah atau di ladang. Tiap jenis padi mempunyai sifat yang unik, antara lain, tahan hama atau resistensi terhadap serangga, tahan kekeringan, menyesuaikan dengan kondisi kesuburan dan konsistensi tipe tanah. Sifat nasi juga berbeda, ada yang keras ada yang lembut, ada yang aroma wangi dan tidak beraroma.

Di samping suku Dayak, sudah sejak lama ada masyarakat dari luar dengan latar belakang etnis yang berbeda yang masuk Kalimantan. Mereka meningkatkan persaingan dalam mencari nafkah, menggali hasil bumi, seperti emas dan intan, membuka ladang pertanian atau melakukan perniagaan.

Kerusuhan etnis Madura-Dayak yang muncul beberapa tahun lalu, digambarkan secara grafis oleh media. Berita itu mengisi halaman pertama selama beberapa hari di media dunia. Sayangnya berita itu tidak merincikan alasan yang tepat, apa yang menyebabkan tindakan kekerasan dari kedua belah pihak. Dalam berbagai media, latar belakang tindakan tersebut tidak dijelaskan sepenuhnya, hanya pada penderitaan fisik yang mendapat sorotan. Sampai sekarang masalah kerusuhan dan masalah pengungsi yang muncul belum dapat terpecahkan. Bagi masyarakat Madura yang tidak langsung mengungsi ke Jawa atau Madura dikumpulkan untuk sementara di kamp-kamp pengungsi sekitar Pontianak. Baru-baru ini ada rencana untuk membuka daerah bagian selatan dari Pontianak yang letaknya di pinggir laut sebagai daerah transmigrasi baru, yang mudah-mudahan tidak akan menyebabkan masalah keamanan bagi semua pihak pada masa depan.

Tekanan dari luar untuk memenuhi kebutuhan hidup dewasa ini lebih intrusif lagi. Pertama karena tekanan ekonomis memaksa eksplorasi kekayaan sumber daya alam dengan mengonversi yang tumbuh di atas bumi misalnya, kayu hutan hujan menjadi bahan baku pada pabrik *plywood* serta kilang gergaji. Hutan dan tanah dusun juga dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Kedua, kekayaan dari perut bumi, yakni mineral-mineral digali dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat termasuk permintaan pasar dunia. Itu menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat pasca tradisional lebih diprioritaskan dibandingkan kebutuhan masyarakat pra modern. Bahan mentah sebenarnya terletak di "*Lebensraum*" kelompok tradisional. Sejak lama Kalimantan dilihat sebagai sumber alam yang tidak ada habis-habisnya, padahal sumber itu sebenarnya terbatas.

Permintaan kayu pasar dunia masih kuat, sementara produksi kayu bulat turun karena sulit memperpanjang izin atau menebang pohon secara ilegal. Pada waktu melakukan perjalanan salah seorang penumpang yang bekerja di pabrik kayu *plywood* memkonfirmasi keadaan di Kalbar bahwa keperluan bahan mentah pabrik yang memproduksi *plywood* kurang cukup. Untuk mengatasi masalah bahan baku di Kalimantan ada kayu bulat yang masuk dari Papua. Penebangan pohon untuk kebutuhan komersial tidak terjadi di seluruh daerah Kalimantan. Di lokasi studi lapangan kebanyakan kayunya ditebang untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri. Di tempat studi

lapangan yang terakhir di Kalimantan Barat, di desa Paham ada beberapa orang Dayak yang menebang kayu untuk permintaan pasar lokal. Mereka adalah kelompok penebang kayu yang masuk hutan memakai sepeda *ontel* yang rangkanya diperkuat lagi dengan menggunakan kayu supaya bisa mengangkat beban kayu yang berat. Mereka pulang dari hutan dengan membawa papan kayu ke desanya pada waktu sore.

Menurut pengalaman saya kebanyakan masyarakat Kalimantan sangat tertarik bergaul dan juga ingin mengetahui mengenai keadaan hidup orang lain. Pada saat menggunakan transportasi umum yang makan banyak waktu, selalu ada kesempatan untuk bercakap-cakap dengan penumpang-penumpang lain. Khususnya komunikasi verbal diprioritaskan oleh masyarakat di desa dibandingkan dengan komunikasi yang tertulis. Sebagai penumpang kapal laut, sampan sungai, maupun bis umum menjadi salah satu jalur yang baik untuk bertemu dan berkomunikasi dengan beberapa lapisan masyarakat atau kelompok-kelompok etnis di Kalimantan. Misalnya di kapal laut dari Jawa ke Kalimantan ada kelompok penumpang transmigran spontan yang mencari nafkah hidup yang baru di Kalimantan, pedagang Jawa yang menjual dan membeli barang di Kalimantan, mahasiswa Kalimantan yang mudik, dan para penumpang yang pulang. Kalimantan adalah pulau khusus yang mempunyai daya tarik bagi para penduduk dari pulau yang jumlah penduduknya lebih padat. Beberapa kali di kapal laut ada kesempatan bercakap-cakap dengan orang Jawa, Bugis, dan Flores yang menggambarkan keadaan hidupnya, asal-usul dan tujuannya. Sering kali mereka merantau sendiri ke Kalimantan sedangkan keluarganya masih di tempat asal. Kalau pendatang baru sudah merasa cocok dan aman dengan tempat baru dan kesempatan pada masa depan terbuka, seluruh keluarganya akan mengikutinya. Atau dalam situasi lain, ibu-bapak merantau karena kontrak kerja di perkebunan akan langsung pindah bersama dengan keluarganya.

Dikarenakan konsentrasi investasi, kepadatan penduduk, dan produksi barang buatan berada di Jawa sementara di Kalimantan tidak banyak barang buatan yang diproduksi maka banyak pedagang Jawa pergi ke Kalimantan untuk menjual produk buatan. Barang yang dijual adalah bahan pokok, konfeksi, mesin, peralatan rumah tangga, perkakas, sepeda motor, mobil, truk, dan bahan lain yang kurang diproduksi atau ditanam di Kalimantan. Ada juga pedagang Jawa yang mencari barang perniagaan, seperti rotan, kayu, emas, lada, dan jagung di Kalimantan. Daerah Dayak Kanayatan, Kabupaten Bengkayang, Kalbar adalah salah satu kawasan pertanian jagung terpenting di Indonesia. Produksi jagung daerah tersebut menjadi bahan pokok makanan bagi *bio-industry*, khususnya untuk makanan ayam.

Sudah sejak lama gaya hidup tradisional di Kalimantan menarik perhatian pihak luar negeri. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat dari buku yang diterbitkan oleh "Royal Asiatic Society" pada halaman 126 tahun 1880, pada buku itu tertulis:

“The Council of Straits Branch of the Royal Asiatic Society has resolved to invite the assistance of persons residing or travelling ....in Borneo... with a view to collection of fuller and more information .....in regard to the Wild Tribes of these regions.”

Pada zaman itu pihak luar negeri berpendapat bahwa suku liar yang dikenal sebagai masyarakat “ganas” dari Formosa, atau masyarakat “kanibal” adalah dari pulau Turk serta Dayak liar dari Borneo. Menurut publikasi tersebut di atas suku liar mungkin mempunyai asal usul nenek moyang yang sama. Berdasarkan pengamatan antropolog modern, disimpulkan bahwa budaya dan tradisi suku Dayak memang unik, termasuk aspek organisasi sosial, perilaku sosial, seni, ekonomi dan kosmologi mereka.

Saya tinggal di Kalimantan selama satu bulan pada bulan Juni tahun 2004 untuk melakukan survei tahap pertama di Kalimantan Selatan dan mencari lokasi studi lapangan yang mungkin sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. Untuk mendapatkan informasi dan menemukan informan yang potensial, diputuskan melaksanakan perjalanan dengan kapal laut dari Semarang ke Kumai di Kalimantan Tengah. Setelah itu untuk tahap kedua pada bulan Agustus dan September saya kembali selama enam minggu ke Kalimantan Barat dan langsung memfokuskan perhatian pada suku Dayak Kanayatan yang juga dikenal sebagai kelompok dari suku Kendayan (Dusuman, 1949 : 10). Kelompok itu berada pada masa transisi karena mereka sudah mengadopsi beberapa aspek modern tetapi mereka juga berkeinginan untuk memiliki identitas sendiri atau melestarikan beberapa aspek tradisional. Pertentangan-pertentangan juga sering timbul antara orang tua dan pemuda yang sering menonton program televisi dari luar negeri dan peristiwa di kota-kota besar Indonesia.

Kebanyakan informan menceritakan mengenai tradisi dan sejarah Dayak hanya bisa ditemui pada lapisan masyarakat yang sudah lanjut usia. Tidak mudah menemukan orang yang berumur empat puluh tahun atau yang lebih muda yang bisa menceritakan mitos-mitos, pantun dan lagu-lagu tradisional atau yang masih ingat bagaimana waktu orang Dayak tinggal di



rumah tradisional. Menurut perkiraan saya dalam waktu singkat, mungkin sepuluh tahun mendatang, tradisi dari nenek moyang Dayak tidak ditemui lagi di kampung, tetapi di perpustakaan atau di museum saja.

Semakin lama pendidikan formal para pemuda suku Dayak semakin meningkat. Di Pontianak terdapat asrama pelajar dan mahasiswa yang disubsidi, dan kebanyakan mahasiswa yang tinggal di sana berasal dari daerah terpencil. Kadang-kadang mereka mendapat beasiswa untuk program diploma, gelar sarjana atau pasca sarjana. Di kota pelajar Yogyakarta misalnya, ada asrama mahasiswa Kalimantan yang dapat membantu generasi muda untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mereka.

Saya memperoleh cerita pengalaman para pemuda dan aspirasi mereka tentang masa depan. Saya juga menemui informan dari generasi lanjut usia yang menceritakan mitos-mitos, lagu-lagu dan menjelaskan pengalamannya pada waktu mereka masih muda dulu.

Beberapa tahun yang lalu saya melakukan studi lapangan di daerah tradisional orang Rimba di Provinsi Jambi. Suku itu tinggal di hutan dan memiliki tradisi berpindah-pindah. Sekitar 20 tahun yang lalu pemerintah memasukan proyek transmigrasi tidak jauh dari tempat mereka. Sebagian besar suku Rimba tidak sama dengan suku Dayak dalam mengadopsi cara-cara baru. Kebanyakan masyarakat Rimba tertarik mengikuti kebudayaan warisan nenek moyang sebaik mungkin. Hal itu berbeda dengan orang Dayak, pada umumnya mereka sangat tertarik dengan modernisasi akan tetapi tokoh masyarakat sangat prihatin dengan perubahan struktur hidup dan keuntungan yang muncul dari modernisasi. Misalnya di Kalbar Proposal Perseroan Terbatas (PT) kelapa sawit yang masih dalam tahap *feasibility study* sering ditolak oleh tokoh masyarakat karena keuntungan pada masyarakat desa menurut mereka kurang jelas. Masyarakat berpendapat bahwa penghasilan pada karyawan PT tersebut “tekor” atau kurang cukup. Mereka takut jika harga kelapa sawit yang ditetapkan oleh dinas pemerintahan mungkin dipermainkan dan kurang seimbang dengan *crude palm oil* (CPO) yang

ditentukan oleh harga pasar dunia dan juga tergantung pada permintaan dan spekulator yang tidak mampu memprediksi pada masa depan.

Di dekat dusun Paling di Kecamatan Sangga Ledo, Kabupaten Bengkayang ada PT kelapa sawit yang luasnya sekitar 1000 hektar yang didirikan beberapa tahun yang lalu. Jika keperluan sumber daya manusia di PT itu pada umumnya berasal dari daerah sekitarnya maka pengangguran suku Dayak dapat dikurangi. Kebanyakan jumlah karyawan diambil dari luar dengan gaji harian minimal 17.000 rupiah, untuk menghadapi biaya hidup yang mahal di daerah terpencil<sup>1</sup>. Menurut salah seorang di desa Paling, gaji di PT tidak seimbang dengan keperluan hidup, dan juga aneksasi tanah dan ganti-rugi kepada masyarakat desa di sana tidak sesuai dengan kesepakatan.

## **2. Perumusan Masalah**

Saya merumuskan masalah yang akan menjadi pedoman sekaligus arah dari penelitian. Dari pertanyaan pokok ini dirincikan menjadi beberapa pertanyaan hipotesis yang merupakan penurunan dari pertanyaan pokok. Pertanyaan tersebut adalah; Bagaimanakah lingkungan alam memenuhi kebutuhan hidup mereka? Bagaimanakah sejarah asal usul suku Dayak dan sub suku Dayak Kanayatan Bakati? Bagaimanakah struktur sosial masyarakat kelompok Bakati? Apakah filosofi hidup mereka dan juga pandangan hidup di luar dunia mereka? Bagaimanakah prospek suku Kanayatan pada masa depan?

Ada kecenderungan bahwa masyarakat yang berpendidikan formal, yang menggunakan bahasa tulis, mengharapkan untuk mengelola sumber daya manusia dan sumber daya alam dimana-mana. Sebuah komunitas yang tidak hidup menurut standar tata tertib atau dengan norma yang ditetapkan oleh pemerintah dan pejabat daerah sering dipinggirkan. Marginalisasi tersebut tidak hanya berdasarkan latar belakang finansial atau etnis saja tetapi

---

<sup>1</sup> Di bagian lampiran makalah ini terdapat tabel harga makanan pokok di Pontianak tentang perbandingan biaya makan di pasar dengan penghasilannya tersebut.

juga berdasarkan agama atau kepercayaan. Kepercayaan tradisional suku Dayak bukan merupakan salah satu agama resmi yang diterima atau yang boleh dicantumkan pada Kartu Tanda Penduduk (KTP). Religi memang terkait dengan kebijaksanaan pemerintah Indonesia. Tiap penduduk didorong untuk menganut Ketuhanan Yang Maha Esa yang berarti menjadi salah satu pengikut ajaran Islam, Budha, Katolik, Protestan, atau Hindu, khususnya setelah perubahan politik pada tanggal 30 September 1965 (Gerakan 30 S).

Waktu itu penduduk yang tidak menganut kepercayaan resmi didorong dengan keras untuk mendaftar secepat mungkin. Walaupun mungkin mereka dipaksa menganut agama seperti Islam atau Kristen, akan tetapi mereka sering mendaftar secara nominal saja. Banyak informan dari tokoh masyarakat Kanayatan yang berusia setengah tua pada waktu pergantian keyakinan menerima religi Kristen Katolik atau Protestan karena mereka menemui banyak unsur-unsur yang mirip dengan kepercayaan tradisional. Salah satunya adalah mitos Simulai Jadi dan Simulai Jagat yang mirip cerita dalam agama Kristen tentang *Adam* dan *Eve* atau dalam Islam cerita *Adam* dan *Hawa*.

Thambun Anyan (1996: 78) mencatat satu hal yang sangat menarik mengenai agama. Pada waktu zaman kolonial masyarakat suku Dayak yang ingin melanjutkan sekolah terlebih dahulu harus masuk Islam supaya tidak diejek sebagai orang kafir atau orang yang dihina sebagai pemotong kepala.

Proses memilih atau pemaksaan kepercayaan baru tidak hanya terjadi pada abad ke-19 tetapi juga sudah terjadi pada waktu agama Hindu, Islam dan Kristen menyebar di Nusantara. Pada zaman dahulu penggantian kepercayaan muncul dari hubungan yang lebih akrab dengan kelompok yang dipercaya dan lebih berpengaruh atau langsung dipaksa ikut kepercayaan tertentu. Misalnya, pada zaman dinasti Çailendra yang mendirikan candi Borobudur<sup>2</sup> menunjukkan sudah adanya kolonialis Jawa yang masuk Kalimantan dan membawa aliran baru dari budaya dan agama.

---

<sup>2</sup> Ada relief di Borobudur yang menggambarkan orang dengan telinga panjang dan yang menggunakan sumpit, walaupun tidak ada bukti, diperkirakan orang itu adalah orang Dayak. Gambar itu dimasukkan di lampiran.

Apabila kita mengamati struktur sosial, kita harus menyadari bahwa struktur sosial masyarakat Dayak dapat diubah oleh pendatang yang masuk sebelumnya. Khususnya budaya India dengan latar belakang Hindu, Budha dan Islam. Orang Arab dengan latar belakang Islam dan orang Eropa dengan latar belakang Kristen ikut mengubah institusi sosial di Kalimantan. Pejabat Kühr (1995 : 78) pada tahun 1892, di Serawai, Kabupaten Sintang Hulu, menemukan monumen Hindu dari zaman dahulu, yang dianggap sebagai tempat suci dan untuk meletakkan sajen oleh orang Melayu dan Dayak agar panennya dikabulkan. King (1978 : 2) menyatakan bahwa pembelahan (*fission*) dan perpaduan (*fusion*) sosiokultural terjadi karena anggota masyarakat sering meminjam unsur-unsur sosial yang semakin lama semakin mempersulit kategorisasi kelompok etnik.

Enthoven menjelaskan dalam buku yang ditulis pada tahun 1903 (King, 1978 : 3) bahwa masyarakat Pengaki di Kalimantan Barat yang baru masuk Islam, yang dalam bahasa daerah mereka disebut *masok Melayu*. Mereka tidak melepaskan kebiasaan tinggal di rumah panjang, minuman tradisional yang beralkohol dan makan jenis daging yang menurut ajaran Islam tidak halal. Nilai atau kepentingan sosial bersama mewujudkan struktur sosial masyarakat. Radcliffe Brown (1980: 223) menyatakan bahwa hubungan sosial tidak muncul dari persamaan kepentingan tetapi diwujudkan dari kepentingan bersama.

Unsur kepentingan bersama yang menyatukan masyarakat, seperti melestarikan klan dan tujuan bersama dari sudut kesehatan atau ekonomi, misalnya hasil panen yang cukup dan prasarana dusun, seperti jalan, sekolah dan air bersih. Hal itu memang menyatukan masyarakat di tempat tertentu. Agama dan bahasa yang sama juga merupakan salah satu alat yang dapat mewujudkan persatuan. Upacara seperti untuk merayakan panen, pernikahan, kelahiran anak, kerja bakti dan lain-lain adalah kesempatan untuk mengakrabkan hubungan antara anggota masyarakat. Kegiatan tersebut menolong manusia dalam perjalanan selama siklus hidup, dari kelahiran

sampai meninggal dunia, dan juga mengikuti siklus alam dan irama hidup.  
(Van Gennep 1960 : 194)

### **3. Maksud, Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dewasa ini khususnya dimana-mana kebudayaan di dunia berubah dengan cepat. Pada waktu dahulu hanya manusia yang masuk secara fisik dan membawa hal abstrak seperti ilmu, bahasa, filosofi, kepercayaan atau hal konkret seperti perhiasan, kain, senjata, makanan dan lain-lain, ke daerah tradisional, dapat mengubah kebudayaan. Berbeda dengan saat ini, orang tidak perlu sampai ke sana secara fisik. Transfer ilmu, tingkah laku manusia dan transfer sikap dari luar sebenarnya lebih mudah terjadi. Hal-hal baru bisa didengar dan ditonton melalui radio atau televisi. Pengaruh atau transfer hal tersebut dengan radio luar biasa, tetapi pengaruh televisi lebih luar biasa lagi.

Daerah studi lapangan berada di pegunungan yang tidak terlalu tinggi, sekitar tiga jam jaraknya dengan menggunakan bis umum dan ojek dari Bengkayang, ibu kota Kabupaten Bengkayang. Untuk mengunjungi Bengkayang sebenarnya memerlukan waktu enam jam dengan bis dari kota Pontianak. Sebelum masuk daerah ini saya berencana memilih daerah studi lapangan di dusun yang cukup jauh dari jalan aspal, yang belum masuk aliran listrik untuk merekam atau memotret *snapshot* kehidupan orang Dayak di desa terpencil.

Sebelum memulai studi lapangan saya mempersiapkan bahan referensi antropologis yang terbit pada waktu sebelum Perang Dunia Kedua. Pada waktu itu kehidupan orang Dayak sangat tradisional. Rumah panjang ada dimana-mana di Kalbar, masih ada kepercayaan tradisional yang dijalankan sepenuhnya dan hiasan kain pakaian yang luar biasa berbeda. Banyak upacara masih sering diikuti oleh semua penduduk dan kebutuhan makanan berasal dari dusun mereka sendiri dan belum banyak unsur budaya dari luar yang diserap.

Keadaan kultural itu jauh berbeda dengan tahun 2004. Di desa Senapit beberapa pemuda punya hiasan gaya Barat, seperti tindik atau *body pierce* di bibir, hidung dan di alis mata. Sesungguhnya selama satu tahun ini ada parabola yang menyerap program-program yang disiarkan baik dari dalam dan luar negeri. Hampir tiap malam, seandainya tidak ada gangguan dengan alat pembangkit listrik disel, dan mereka punya cukup uang untuk mengisi tangkinya, gambar-gambar berita, sinetron Jakarta, telenovela Amerika Selatan, Bollywood, Hollywood dan MTV masuk ke daerah tengah hutan Kalimantan. Listrik di dusun diutamakan untuk televisi dan yang kedua untuk lampu. Ada dua rumah yang punya televisi di Senapit. Sekitar 50 orang berkumpul dari anak kecil sampai orang dewasa untuk menikmati gambar-gambar di layar televisi. Orang yang sudah lanjut usia kelihatannya tidak tertarik dengan program-program tersebut. Keahlian mereka termasuk mendongeng (*storytelling*) tidak diajarkan lagi dan menjadi bagian tradisi zaman dulu. Mendongeng tidak bisa bersaing dengan gambar-gambar berwarna dan musik pop saat ini.

Sebelum berangkat dari Yogyakarta beberapa teman yang berasal dari Kalimantan menyatakan bahwa teknologi baru diterima dengan baik oleh suku Dayak. Suku Dayak memang sangat adaptif dengan budaya modern yang baru masuk. Dampak listrik, satelit dan televisi sangat mempercepat perubahan budaya.

Salah satu alasan menulis makalah tentang masyarakat Dayak Kanayatan adalah untuk mengetahui sifat-sifat kebudayaan tradisional yang masih dimiliki dan dilihat atau dialami secara intensif oleh generasi paruh baya dan generasi yang lebih tua, sebelum ilmu dan hidup mereka hanya bisa ditemui di perpustakaan saja. Alasan kedua untuk menulis adalah meneliti perilaku pemuda dan keinginan masyarakat umum tentang masa depan, khususnya setelah Kabupaten Bengkayang terpisah dari Kabupaten Sambas, dan banyak transmigran didorong secara keras untuk pindah dari daerahnya. Dalam makalah ini saya juga tertarik dan ingin mengetahui kosmologi masyarakat, maksud dan tujuan hidup manusia menurut orang Kanayatan.

Keterangan yang didapat dari studi ini digunakan untuk memahami masyarakat secara mendalam dan holistik mengenai prinsip-prinsip dan pengendalian sosial.

#### 4. Metode Penelitian

Sebelum melakukan studi lapangan dan masuk ke lokasi penelitian, beberapa keterangan dicari di perpustakaan dan saya mendapat beberapa publikasi dari pejabat-pejabat pada waktu mereka bertugas di Kalimantan, seperti Mallinckrodt dan Kühr, dan pengalaman misionaris-misionaris seperti Dunselman yang tinggal bersama masyarakat Dayak. Ada juga tulisan eksplorir yang menciptakan gambar-gambar dari pengalamannya, dan ahli antropologi, sosiologi dan biologi pada waktu mereka berada di pelosok. Memang mustahil untuk mengulangi apa yang diceritakan oleh Perelaer pada tahun 1887 di halaman 217:

*“..... 28 koppen waren buitgemaakt....de ogen uit de kassen halen  
....eindelijk in de schedelholten wroeten om de hersens uit te halen”*

*“.....28 kepala manusia direbut.... mata manusia dicongkel dari  
lubangnya ...terakhir menggali otak dari tengkorak dengan tangan.....”*

Contoh tulisan di atas dari abad yang lalu mengindikasikan orang Dayak distereotipkan sebagai orang liar atau ganas pada waktu itu. Fenomena tersebut juga terkait dengan keadaan yang dikenal dengan istilah etnosentrik yang pertama kali digunakan oleh Summer pada tahun 1906. Artinya masyarakat di luar kebudayaan atau lokasi pengamatan diobservasi dengan norma budaya atau nilai-nilai yang berlaku dalam kebudayaan pengamat. Ada faktor lain bahwa penulis memberi warna tulisannya dari sudut pribadi sendiri, sesuai dengan keinginan dan tujuan penulis.

Beberapa tahun yang lalu seorang mahasiswa etnis Dayak di perpustakaan Yogyakarta, memberi keterangan bahwa perubahan budaya Dayak sangat cepat. Dia menyarankan untuk berkunjung langsung dan secepat

mungkin. Memang itu juga dikonfirmasi oleh para antropolog yang kembali ke bekas daerah penelitiannya. Pada umumnya mereka terkejut bahwa beberapa aspek budaya yang membuat budaya Dayak itu unik yang baru saja mereka teliti cepat luntur atau hilang.

Beberapa metode digunakan untuk mengumpulkan data studi lapangan ini. Metode utama adalah observasi, partisipasi dan wawancara. Di luar lokasi penelitian adalah penelitian arsip dan studi pustaka. Pengalaman di lokasi ditafsirkan sebaik mungkin, dan terutama di Kecamatan Ledo.

Observasi sering dilakukan di dusun dari pagi-pagi sampai tengah malam. Pola kehidupan rutin, dimana masyarakat bangun pada waktu pagi, pergi ke ladang dan kembali ke rumah. Kadang-kadang laki-laki berburu dengan senapan atau memancing, sedangkan perempuan mencari kayu bakar, sayur rebung, pakis dan lain-lain. Pada waktu sore masyarakat pulang ke kampung dan mempersiapkan untuk memasak, mandi atau makan malam. Pada waktu malam masyarakat bercakap-cakap dengan cahaya lampu minyak tanah. Anak-anak kecil di rumah biasanya dipelihara oleh bagian masyarakat yang tidak perlu pergi ke ladang. Ada warga desa yang membuat kerajinan tangan dan ada yang sibuk dengan mengurus rumah. Pada sore hari waktu mereka pulang dari ladang, dusun menjadi ramai.

Partisipasi saya dalam kegiatan di dusun sangat penting, dimana saya ikut serta aktivitas gotong royong seperti kegiatan memelihara pipa air minum sepanjang dua kilometer dari waduk ke dusun. Ini adalah salah satu aktivitas yang menyatukan semua warga dusun. Mengikuti orang dusun ke ladang, mencari kayu bakar atau pergi ke sungai mencari siput dan ikan mempererat hubungan saya dengan masyarakat dusun.

Wawancara dilakukan dengan orang yang mempunyai banyak pengalaman dan bisa menceritakan keadaan pada waktu yang lalu. Mereka bisa membandingkan politik yang diatur oleh masyarakat di dalam dan yang dilakukan oleh masyarakat dari luar. Pemuda masih mencari jalan hidup sendiri yang cocok dengan keinginan dan kesempatan mereka. Pemuda juga mempunyai gagasan sendiri tentang apa yang dialami sendiri. Pada umumnya



mereka terbuka dan tertarik pada sifat-sifat yang baru muncul dan yang bisa diamati di kota dan yang ditonton di televisi.

Penelitian arsip dan studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data di luar lapangan yang sudah disusun oleh pihak ketiga. Arsip dan pustaka memberi keterangan yang tidak ada di lapangan. Makalah ini dideskripsikan dan didasari pada studi kualitatif orang Kanayatan dengan mengutamakan observasi langsung di lapangan. Untuk menyempurnakan studi lapangan juga penting untuk memasukkan data statistik dan observasi dari pihak lain. Dari sudut sejarah, observasi dan catatan dari orang lain, sangat penting untuk membandingkan cara hidup pada waktu sebelumnya dengan yang sekarang.

Tiap kekerabatan atau keluarga inti punya hak sumber non fisik, seperti aksi politik, dan hak nyata seperti rumah, ladang, perkebunan karet dan lain-lain. Waktu saya yang terbatas menyebabkan tidak ada kesempatan untuk menyaksikan upacara kelahiran, pernikahan, meninggal dunia dan kelakuan sosial individu.

Tahap pertama studi lapangan dimulai di pelabuhan Kumai, Kalimantan Tengah pada bulan Juni 2004. Alasan saya datang ke daerah bagian selatan Kalimantan disebabkan ada informan yang menceritakan bahwa ada suku Dayak di hulu sungai Lamandau yang menurut mitos asal usul mereka dari Minangkabau, Sumatra Tengah. Sebenarnya, diceritakan bahwa perlu waktu satu jam untuk mendaki gunung dari Karang Besi. Di atas ada pemukiman Dayak, dan tidak begitu jauh dari sana ada batu besar yang bentuknya sama dengan perahu batu yang membuktikan secara visual mitos mereka.

Menurut Hose (1990 : 7) dalam teks orisinal yang ditulis pada tahun 1926 dikemukakan bahwa beberapa abad yang lalu suku Iban merupakan salah satu suku yang mungkin merantau dari Sumatra. Hipotesis dari Adelaar yang mengumumkan migrasi kembali ke Kalimantan menunjukkan kemungkinan orang Dayak memang berasal dari Kalimantan yang pindah ke

luar dan pada akhirnya kembali lagi ke Kalimantan. Dewasa ini karena banyaknya migrasi, pernikahan di luar kelompok asli, dan juga orang Dayak yang pecah dari kelompoknya menyebabkan sulit untuk menemui tokoh masyarakat adat yang bisa menceritakan mitos dan sifat-sifat lain budayanya.

Transportasi yang lebih cepat dewasa ini, seperti *speedboat* dan jalan darat yang baru menjadikan percampuran suku lebih mudah dan melunturkan budaya asli. Pemuda dan masyarakat yang berumur sampai setengah tua jarang yang mampu mengingat atau belum menerima cerita dari nenek moyangnya, apa lagi unsur-unsur budaya lain dari masa lalu. Saat ini tantangan sehari-hari jauh berbeda dari tantangan nenek moyang mereka dahulu. Sekarang tidak perlu waspada terhadap pengayauan tetapi perlu waspada terhadap orang dari luar yang mengambil hasil dari hutannya dengan harga murah.

Sama dengan orang kota, masyarakat di pelosok juga tergođa dengan gaya hidup “ala” konsumerisme. Salah satu anggota tokoh masyarakat memakai istilah “mabuk penyakit pasar” yang menurut dia artinya; berkeliling di pasar kota, sekaligus menikmati segala sesuatu di sana dan akan hilang keinginan untuk kembali ke desa lagi atau tidak berkeinginan lagi untuk mencari nafkah seperti petani.

Realitas saat ini adalah banyak hutan sudah ditebang dan kesempatan mencari sayur seperti rebung, daun pakis dan memburu binatang dan burung tidak sama dengan 20 tahun yang lalu. Ada PT dan perusahaan yang berminat masuk untuk menggali emas, batu-bara dan membuka ladang minyak, yang memang mengubah sistem ekologi, ekonomi dan budaya mereka secara drastis.

Ketika pertanian perkebunan komersial masuk wilayah mereka, pasti ada perubahan, itu juga dikonfirmasi salah seorang karyawan dari PT yang sudah mengelola beberapa proyek konversi hutan. Seandainya konversi hutan terjadi, kerutinan atau irama hidup tidak diatur lagi oleh musim dan ladang

padi atau keperluan hidup sehari-harinya saja. Kehidupan mereka diatur oleh permintaan Koperasi Unit Desa (KUD) atau perusahaan yang mengatur jadwal panen dan jadwal memberi pupuk supaya hasil panennya sesuai dengan harapannya dan proteksinya. Pola pemukiman diatur oleh pengelola-pengelola PT yang mungkin mengubah pola interaksi masyarakat, pola makan dan yang lainnya. Pada akhirnya pola hidup tidak sama dengan yang sebelumnya. Seorang sosiolog terkenal M. Mead (Schoor 2003: 14) mengemukakan bahwa manusia selalu bisa diadon dan dibentuk.

Sekarang ini harga bahan pokok tidak stabil dan kebijaksanaan pemerintah terhadap masyarakat lapisan bawah mengenai subsidi bahan primer tidak sama lagi, artinya mungkin dikurangi atau dihapuskan total.

Untuk memperoleh impresi nyata tentang orang Dayak dan lingkungannya saya memutuskan untuk melakukan perjalanan dari Kalimantan Tengah (Kalteng) ke arah barat dengan menggunakan transportasi darat dan air. Dataran pantai selatan Kalimantan Barat rendah dan pada musim hujan sungguh sulit dan kadang-kadang mustahil untuk menyeberang dengan angkutan darat umum. Perusahaan bis menggunakan musim hujan untuk mencabut jadwal biasa dan memperbaiki bis secara total yang menempuh jalur Manismata-Ketapang. Setelah beberapa hari, perjalanan dari Pangkajene-Andalena saya sampai ke Pontianak, ibu kota Kalimantan Barat.

Menurut Gubernur Aspar Aswin dalam artikel harian Kompas tanggal 4 April 1997, jumlah penduduk suku Dayak sekitar 42 persen dari seluruh jumlah penduduk di Kalbar. Hal itu juga menjadi alasan untuk memutuskan fokus perhatian pada kelompok Dayak di Kalbar dan memilih Dayak Kanayatan sebagai kelompok penelitian. Sulit sekali untuk memastikan siapa orang Dayak Kanayatan yang juga dikenal oleh beberapa pihak sebagai Dayak Kendayan atau juga diklasifikasikan sebagai salah satu kelompok dari Dayak Darat. Bahasa mereka adalah Bahasa Bakati yang juga sering

digunakan sebagai klasifikasi kelompok. Seorang misionaris asal Eropa yang menjadi warga negara Indonesia dan lama tinggal di daerah Kanayatan menjelaskan bahwa klasifikasi Dayak tidak selalu jelas dan membingungkan masyarakat Dayak sendiri. Dalam makalah ini kedua istilah Kanayatan dan Bakati digunakan. Pada waktu reformasi dan era otonomi daerah sekarang ini latar belakang etnis menjadi alat kuasa politik.

## BAGIAN II

### SEJARAH, GEOGRAFI dan BAHASA

#### 1. Sejarah

Suku Dayak dikatakan sebagai salah satu kelompok etnis tertua di Kalimantan. Menurut mitos, nenek moyang orang Dayak berasal dari Kalimantan. Catatan sejarah tentang orang Dayak sebelum tahun 1850 sebenarnya sangat nihil, dan orang Dayak Kanayatan sendiri hanya mempunyai sejarah lisan. Ada beberapa hipotesis dari para ahli, seperti dari Kern dan Bellwood yang menunjukkan bahwa orang pada zaman sekarang di Nusantara mungkin berasal dari Yunan, Tiongkok yang datang ke Nusantara secara bergelombang beberapa milenium sebelumnya. Pada tahun 1938 ditemukan tengkorak *Homo Sapiens* yang berumur sekitar 38.000 tahun di salah satu gua di Niah, yang terletak di pantai utara Sarawak. Tengkorak itu mirip tengkorak suku Dayak Punan pada zaman sekarang (Avé 1996 : 6).

Menurut Sellato (2002 : 128) aktivitas orang Dayak sebenarnya beradaptasi dengan lingkungannya dan juga tergantung sosialisasi dengan suku tetangganya. Dia berpendapat bahwa kelompok nomaden, *hunter and gathers*, yang tinggal di pelosok secara pindah-pindah, dan juga tinggal jauh dari kelompok lain mereka senantiasa berswadaya. Kelompok Dayak lain juga beradaptasi dengan lingkungannya tetapi mereka tidak berswadaya secara menyeluruh seperti kelompok yang disebut di atas. Ada juga kelompok ketiga, yang berasimilasi total dengan pendatang baru, mereka tetap bertani dan membudidayakan binatang-binatang tertentu dan mungkin juga mengadopsi bahasa dari imigran sekitarnya.

Bahasa Dayak menurut para ahli linguistik diklasifikasikan sebagai *Malayo Polynesia* dari keluarga bahasa *Austronesia* ([www.ethnologue.com](http://www.ethnologue.com) : 2004). Menurut hipotesis Adelaar, Borneo dilihat sebagai *homeland*, daerah asal, bahasa *Malay(ic)* (Adelaar 2004 : 4). Ada ahli bahasa lain yang berpendapat bahwa *homeland* bahasa *Malayic* berada sekitar 100 kilometer

dari hulu sungai Sambas, tetapi pendapat itu harus dipertimbangkan dengan hati-hati, karena belum cukup data yang mendukung hipotesis itu, menurut Adelaar. Walaupun ada persamaan keluarga bahasa, namun tidak harus memiliki persamaan etnis. Belum cukup temuan arkeologis yang didapat untuk membuktikan asal usul orang Dayak. Hipotesis-hipotesis dan tulisan tersebut di atas hanya mengindikasikan bahwa suku Dayak sudah lama berada di Kalimantan.

Tampaknya sekitar abad ke-11 suku Melayu masuk (atau kembali) ke Sambas, Mempawah, Sangga, Sintang dan kemudian menyebar ke tempat lain. Menurut pendapat umum agama Islam menyebar ke Kalimantan sekitar abad ke-15. Ini menunjukkan bahwa Islam masuk setelah orang Melayu dan Jawa membawa unsur-unsur agama Hindu dan budaya dari zaman Sriwijaya dan juga dari zaman Majapahit ke Kalimantan. Salah satu Kerajaan Hindu tertua di Kutai didirikan sekitar abad keempat, tepatnya di Kalimantan Utara. Disebutkan bahwa di candi Borobudur ada gambar laki-laki dengan telinga panjang yang sepertinya menggunakan sumpit yang panjang. Relief ini mungkin melukiskan orang Dayak (Avé 1986 : 13). Menurut Kühr (1995 : 53) dewa-dewi orang Dayak yang tinggal di pinggir sungai Kapuas, sebenarnya diberi nama dewa-dewi Hindu-Jawa yang didayakkan seperti; *Petara* (Batara), *Jubata* (Déwata) dan *Sengiaug* (Sang Hyang).

Di samping *back migration* (merantau kembali) orang Melayu, bangsa Tionghoa berlayar ke pantai Asia Timur pada abad ketiga untuk perdagangan dan kembalinya melalui Kalimantan dan Filipina dengan memanfaatkan angin musim. Bangsa Tionghoa adalah kelompok etnis yang cukup penting dalam sejarah Kalimantan, sehingga sejarah mereka penting disorot.

Sekitar abad ketujuh orang Tionghoa mulai menetap di Kalimantan tetapi mereka tetap bercorak Cina dan hubungan dengan negeri leluhur mereka selalu dipelihara. Pada tahun 1292 pasukan Kubilai Khan dalam perjalanannya untuk menghukum raja Kertanegara dari Majapahit di Jawa singgah di pulau Karimata yang terletak tidak terlalu jauh dari Pontianak.

Kawasan tersebut termasuk jaringan lalu lintas rute pelayaran dari daratan Asia ke Asia selatan. Pasukan Tar-tar dari Jawa menderita kekalahan total dalam pertempuran dengan pasukan Kubilai Khan. Ada kemungkinan bahwa sebagian besar pasukannya lari dan menetap di Kalimantan karena mereka takut dihukum oleh pejabat Kubilai Khan yang masih ada di Jawa.

Agama Islam di Kalimantan juga ikut disebarkan oleh orang Tionghoa. Pada tahun 1407 berdiri perkumpulan masyarakat Tionghoa Hanafi yang menganut Islam di Sambas. Laksamana Cheng Ho seorang Hui adalah penganut Islam dari Yunan yang atas perintah Cheng Tsu<sup>3</sup> dan anak buahnya masuk untuk menguasai daerah tersebut. Dia menetap di sana dan menikah dengan penduduk setempat, serta menyebarkan agama Islam kepada penduduk lokal.

Pada tahun 1609 Verenigde Oostindische Compagnie (VOC) yang aktif dari tahun 1602-1799 menjalin peniagaan dengan kerajaan Sambas, yang pada waktu itu masih di bawah kedaulatan kerajaan Johor. Dalam waktu yang relatif pendek perselisihan terjadi dan beberapa orang Belanda dibunuh oleh masyarakat Sambas. Pada tahun 1612 tindakan pembalasan oleh VOC terjadi, sebuah kampung di Sambas juga dibakar.

Pada abad ke-17 sudah ada dua rute laut dari Cina melalui Indo-Cina ke Nusantara. Pertama yang terus ke Malaya dan pantai Sumatra Timur lalu ke Bangka-Belitung serta pantai Kalbar, terutama Sambas dan Mempawah. Rute laut kedua melalui Borneo Utara terus ke Sambas dan pedalaman Sambas dan Mempawah Hulu.

Pada tahun 1745 gelombang besar masyarakat Tionghoa datang dengan persetujuan Sultan Sambas untuk membuka tambang-tambang emas. Pada waktu itu sepertujuh produksi emas dunia diperkirakan berasal dari Kalbar. Orang Tionghoa membentuk kongsi di Montrado dan di Mandor, kongsi itu semakin lama semakin kuat. Perkongsian itu menetap di daerah tersebut dan wajib membayar upeti kepada sultan Melayu. Pembayaran itu mengakibatkan sultan memberi izin kepada orang Tionghoa untuk mengatur

---

<sup>3</sup> Kaisar keempat dari dynasty Ming.

daerah sendiri, seperti urusan pemerintahan lokal dan punya pengadilan sendiri. Orang Dayak yang tidak merasa cocok dengan kekuatan orang Tionghoa berpindah ke luar daerah kekuasaan kongsi tersebut.

Gelombang perantau baru dari Tiongkok masuk karena hidup di Kalimantan aman dan ada cukup kesempatan untuk mencari emas, intan, perak dan juga karena tanahnya cukup subur. Pada tahun 1777, orang Tionghoa dari suku Tio Ciu dan suku Khe yang mencari emas di Mandor dan Montrado mendirikan Republik Lan Fong di Mandor, enam tahun setelah kota Pontianak didirikan. Pada umumnya hanya laki-laki Tionghoa yang merantau, ini dikarenakan mereka cepat berbaur dan bisa memperistri wanita Dayak atau Melayu. Kelompok Tionghoa cepat berkembang sehingga jumlah mereka mencapai 30.000 jiwa. Pada waktu itu, setelah mereka berkembang mereka berani melawan pemerintahan sultan. Beberapa pertempuran terjadi antara kongsi-kongsi dan pangeran dari Sambas.

Pada tahun 1818 bendera Belanda dikibarkan di Sambas dan atas alasan perjanjian Belanda dengan Sultan, kepala-kepala Tionghoa sebenarnya berada di bawah kekuasaan Belanda. Setelah beberapa pertempuran berat terjadi, kekuasaan kongsi-kongsi Tionghoa dibubarkan di seluruh daerah Kalimantan Barat dan Republik Lan Fong Mandor yang berkuasa selama 107 tahun dan Republik Montrado yang berkuasa selama 100 tahun diakhiri (Lontaan 1975 : 256).

Sekitar 18 bulan setelah G30S meletus di Jawa, yang menyebabkan Soeharto menjadi pemimpin Indonesia, orang Dayak mengusir sekitar 45.000 jiwa Tionghoa dari pelosok dan membunuh ratusan jiwa Tionghoa, sebagai aksi politik untuk mengimbangi masalah pada zaman dahulu (Schwarz 2004 : 21). Dari tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah kolonial mempengaruhi kehidupan orang Dayak, dan juga bahwa sejarah orang Tionghoa, Melayu dan Dayak sangat terjalin.

Apa yang sudah disebutkan di atas, orang Melayu masuk dari Sumatra dan dari Semenanjung Malaka sekitar abad ke-11 atau ke-12 dan berbaur dengan orang Dayak. Pada umumnya mereka mendiami daerah



pinggir laut dan menjadi perantara orang luar dan orang Dayak yang ingin menukar atau menjual hasil hutan. Orang Melayu juga berbaur dengan keturunan orang Jawa yang sudah masuk sebelumnya. Seorang Ratu dari keturunan Hindu Majapahit yang memerintah daerah Sambas pindah ke agama Islam untuk memudahkan perniagaan dan mengembangkan hubungan baik dengan Johor dan Brunei yang sudah masuk Islam. Dewasa ini istilah Melayu digunakan sebagai kontras Dayak dengan Melayu. Istilah Melayu tidak digunakan sebagai referensi etnis tetapi sebagai referensi Islam kontras non-Islam. Peningkatan jumlah besar orang Melayu di Kalimantan disebabkan oleh orang asli atau Dayak yang memeluk Islam dan bukan karena jumlah besar orang Melayu yang merantau ke Kalimantan. Orang Dayak yang memeluk Islam tidak berarti bahwa mereka selalu memeluk secara penuh tetapi mungkin hanya secara nominal.

Pada zaman dahulu, orang Dayak yang tidak mau dikuasai oleh suku lain terdesak dari pantai ke pedalaman Kalbar. Tergantung kekuatan suku Dayak tertentu, mereka membayar upeti atau tidak. Upeti dibayar dalam bentuk hasil hutan kepada sultan yang dibawa dengan sampan oleh pedagang Melayu ke hilir, ke pusat perdagangan di pinggir laut. Ada juga suku Dayak yang bertahan yang disebut “Dayak merdeka” dan mereka tidak dikuasai langsung oleh kerajaan Melayu pada zaman dahulu.

Aktivitas perniagaan menyebabkan aspek baru muncul seperti pembayaran dengan uang atau membayar dengan kredit atau pinjaman dengan jaminan. Institusi sejenis “budak hutang” (*pandeling*) muncul sebagai jaminan diri sendiri terhadap hutang yang ada, setelah mendapat barang perniagaan tanpa menukar dengan *duit* atau barang hasil hutan (Mallinckrodt 1928 :136). Selama “budak hutang” tidak mengembalikan hutangnya atau tidak mampu melunasi, dia dipaksa kerja untuk orang yang memberi pinjaman atau kreditor. Pada tahun 1892 secara resmi diundangkan penghapusan sistem perbudakan (King 1978 : 27).

## 2. Sejarah Lisan dan Mitos

Sebelum kita membahas sejarah, kita harus sadar bahwa suku Dayak mempunyai banyak mitos lisan, pantun dan lagu-lagu yang nilainya penting dari sudut kebudayaan. Sastra lisan dalam bentuk lagu-lagu digunakan pada waktu tertentu, seperti lagu-lagu yang dinyanyikan pada waktu menidurkan anak-anak. Ada lagu untuk tarian yang dinyanyikan saat pesta, ada lagu lainnya yang dinyanyikan pada waktu panen atau sedang menggarap ladang. Ada juga lagu yang dinyanyikan pada waktu mengobati orang. Dukun atau yang dikenal dengan gelar *balian* menyanyikan lagu-lagu ritual dan mengucapkan mantra spiritual untuk menyenangkan roh atau malaikat baik, dan juga untuk mengusir roh yang jahat.

Ada sastra lisan dalam bentuk dongeng-dongeng dengan nilai-nilai moral atau epik yang diceritakan ketika semua warga desa berkumpul pada waktu malam. Ada sastra lisan yang diungkapkan pada waktu memakamkan jenazah dan upacara tertentu, dan juga ada sastra lisan dalam bentuk pantun seperti yang dikenal dalam sastra Melayu.

Pada waktu di pemukiman Senapit seorang tokoh masyarakat, Pak Ihong menjadi salah satu informan dari tokoh masyarakat yang berasal dari daerah itu. Pak Ihong bersekolah pada waktu Perang Dunia Kedua dan sampai sekarang masih ingat dan bisa berbicara dalam bahasa Jepang sedikit. Memastikan umurnya sulit sekali, kira-kira 70 tahun. Pada waktu berkunjung ke rumahnya, dia sedang membuat kerajinan-tangan, dia meraut untuk menghaluskan sejenis rotan tipis yang digunakan untuk membuat tikar khas gaya Dayak. Tikar itu terbuat dari kulit kayu yang dianyam dengan rotan yang awet dan tahan lama. Dia menjual anyaman-anyaman, seperti keranjang dan tikar kepada masyarakat desa atau kepada pedagang keliling yang mampir ke dusun dan membeli barang-barang kerajinan-tangan.

Sebelum dia menceritakan mitos mengenai pencipta dunia yang bernama Setapak, dia melakukan ritual supaya ceritanya bisa sebaik mungkin

diungkapkan. Untuk ritual tersebut perlu dipersiapkan sesajen yang terdiri dari semangkok beras, ditambah sebutir telur ayam dan selembur bulu ayam. Dia mengucapkan mantra sambil memercikkan beberapa tetes minuman arak di ruangnya dan juga dia meminumnya seloki kecil. Setelah upacara kecil tersebut selesai, dia menceritakan salah satu mitos mengenai asal usul orang Dayak Kanayatan yang dikenal di daerah itu sebagai berikut:

Pada awalnya di dunia sebelum permulaan kehidupan masyarakat Dayak, ada tiga penolong Setapak yang bernama si Ahir, si Awal, dan si Ahar yang membantu pada waktu Setapak turun dari langit. Mereka membantu Setapak menciptakan alam semesta atau jagat raya. Mereka menciptakan bumi dari tanah, matahari, bulan, termasuk bintang-bintang yang terletak di angkasa. Pada waktu matahari dibentuk oleh Setapak, dia meletakkan tongkat yang tumbuh akarnya. Tongkat itu tumbuh cepat sampai melampaui awan-awan, supaya pada waktu matahari selesai dibentuk bisa diangkat dan diletakkan ke angkasa.

Setelah matahari diletakkan di angkasa, dia mengangkat bulan dan bintang-bintang yang baru dibuatnya. Setapak sudah capek sekali setelah menciptakan hal tersebut dan naik ke atas lagi. Waktu dia di atas dan beristirahat secukupnya, dia merasa belum cukup puas dengan hal yang telah diciptakan sebelumnya. Menurut dia, bumi tampak kosong dan belum lengkap. Hal itu menyebabkan dia turun lagi dari langit dan meletakkan tongkatnya di daerah Bangun, sekarang dekat kota Sambas di Kalbar. Setelah beberapa saat kemudian tongkatnya meletus dan muncullah roh yang bernama Simula-jadi. Setelah satu minggu Simula-jadi berada di dunia, dia mengatakan kepada Setapak bahwa dia merasa agak sepi dan meminta Setapak membuat roh lagi supaya Simula-jadi mempunyai teman. Setapak mewujudkan seorang perempuan dari tanah yang bernama Simula-tanah. Simula-jadi merasa senang dengan teman barunya dan dia langsung mau bergaul dengan Simula-tanah, tetapi Setapak melarang Simula-jadi untuk memegang Simula-tanah selama tujuh hari. Baru beberapa hari berlalu Simula-jadi merasa agak bosan dan dia mau main dengan Simula-tanah.

Sebenarnya dia mempunyai keinginan yang besar untuk tahu apakah Simula-tanah benar-benar merupakan teman akrab dan diapun memegang Simula-tanah. Setelah Simula-tanah dipegang oleh Simula-jadi, langsung Simula-tanah hancur dan lebur menjadi tanah lagi.

Simula-jadi sangat sedih dan menangis, dia meminta temanya kembali. Setapak merasa kasihan dengan Simula-jadi dan turun lagi dari langit, dan dia mengatakan kepada Simula-jadi untuk tidak bersedih. Setapak mencoba membuat perempuan dari busa. Langsung Setapak mewujudkan seorang perempuan yang diberi nama Jagat. Kali ini Setapak juga mengatakan kepada Simula-jadi untuk tidak mengganggu Jagat selama tujuh hari. Kali ini Simula-jadi tahan dan membiarkan Jagat cukup selama tujuh hari supaya Jagat siap untuk menerima Simula-jadi. Langsung setelah tujuh hari dia menikah dengan Jagat dan kemudian Jagat hamil. Keduanya merasa senang dengan kehamilan itu dan setelah sembilan bulan sepuluh hari pada jam enam pagi Jagat melahirkan putra yang diberi nama dari orang tuanya, si Kuntum. Tetapi sayang, si Kuntum tidak dapat bertahan dan pada waktu sore jam 6 si Kuntum meninggal dunia. Kedua orang-tua si Kuntum sangat sedih dan menangis selama tujuh hari. Pada waktu itu jenazah si Kuntum di cincang dan dibungkus, sedangkan orang-tuanya menangis terus. Setapak turun dari langit dan melemparkan bungkusan jenazah si kecil supaya jenazah si Kuntum tersebar di dunia. Kepala jenazah dilempar ke daerah Senapit, tempat dimana Pak Ihong menceritakan mitos ini kepada saya. Bungkusan si Kuntum hancur lebur sehingga menyuburkan tanah sekitarnya. Setelah tujuh hari ladang yang disuburkan oleh jenazah si Kuntum muncul tumbuh-tumbuhan dan ladang itu berkembang. Ladang di Senapit memang subur sekali dan banyak pohon buah-buahan tumbuh, seperti durian, jeruk manis, rambutan dan sebagainya.

Setapak yang turun dari langit memberi peringatan kepada Simula-Jadi dan Jagat bahwa mereka bisa makan semua buah-buahan tetapi mereka dilarang makan buah dari pohon Timanggong. Jika makan buah itu mungkin beracun atau mungkin mereka mendapat sial atau diasingkan dari taman yang

indah itu. Simula-Jadi dan Jagat setuju dan mereka tinggal bersama dan bahagia.

Tujuh hari kemudian si Serasat, si Siang, si Bangau yang berwujud manusia muncul. Mereka sangat pintar dan juga punya otot yang sangat kuat. Pertama mereka mewujudkan anak sungai bernama Sambas dari lokasi Anjil Pujanji sampai gunung Bayang. Sungai kedua dari Landa sampai gunung Bayang bernama sungai Tenanggap. Mereka bekerja keras dan mewujudkan sungai ketiga yang bernama Teria, yang mengalir dari gunung Pandam ke kampung Batung yang terletak di Ajun. Mereka membuat indah daerah tersebut dan tanaman buah-buahan selalu mendapatkan cukup air.

Pada suatu pagi Simula-Jadi dan Jagat berjalan-jalan di taman yang sangat indah, mereka sangat bahagia dengan tempat ini dan tidak ada keinginan untuk tinggal di tempat lain. Ketika keduanya berjalan lewat pohon Timanggong, dan pada waktu yang bersamaan Simula-Jadi dan Jagat dipanggil oleh pohon yang berbunyi “psssst.....psssst”. Simula-Jadi bertanya siapa pemilik bunyi itu sambil keduanya mendekati pohon tersebut. Dari salah satu cabang pohon Timanggong ada seekor ular yang turun, mengamati Simula-Jadi dan Jagat. Dia memberi salam, “Selamat pagi, yang Mulia, saya tahu bahwa Setapak berkata kepadamu bahwa dia tidak setuju anda makan buah dari pohon ini. Dia memang sangat takut, jika anda menjadi sama pintar dengan dia jika anda makan buah dari pohon ini. Sebenarnya, Setapak sangat jahat.” Simula-Jadi dan Jagat saling memandang. Mereka saling berpikir. “Aduuh..... ular di pohon benar”, kata Simula-Jadi.

Sekarang sudah jelas alasan mengapa Setapak melarang mereka untuk makan buah tersebut. Kemudian Simula-Jadi mengulurkan tangannya dan memetik buahnya dari sebelah timur, sedangkan Jagat mengambil buahnya dari sebelah barat dan keduanya makan buah yang rasanya sangat pahit. Tiba-tiba guntur terdengar dan angin bertiup kuat, Simula-Jadi menjadi takut dan gelisah. Kelihatannya, buah yang tadi dimakan oleh Simula-jadi tidak mau lepas dari lehernya dan menusuk. Dia kaget dan memegang lehernya

dan lehernya menjadi bengkak selamanya. Hal itu menjelaskan alasan mengapa semua laki-laki punya jakun saat ini. Simula-Jadi memandangi Jagat dan dia juga memegang lehernya, tapi kelihatannya buah itu tidak menusuk di lehernya, tetapi Jagat merasa aneh pada bagian atas badannya. Dia pegang dadanya yang memang sekarang membesar..... buah tersebut terhambat di dadanya, dan dua buah susu muncul..... Tiba-tiba langit terbuka dan Setapak turun dan berdiri di depan Simula-Jadi dan Jagat dan memandang keduanya, ada dua buah susu di dada Jagat dan jakun di leher Simula-Jadi. Kemudian Setapak bertanya, "Ada banyak buah-buahan di taman ini, kenapa kamu tidak meninggalkan buah dari satu pohon saja?" Simula-jadi tidak berani memandang wajah Setapak dan dengan suara bergetar Simula-Jadi berkata, "Kami lewat pohon buah Timanggong dan si ular memberi nasihat bahwa kalau Jagat dan aku makan buah tersebut kami juga sama pintar dengan Anda." Setapak menggelengkan kepalanya, "memang setan yang berbentuk sebagai ular sangat licik", gumam Setapak. Setapak langsung mengambil parangnya dan menghukum ular tersebut saat itu juga. Itulah alasannya mengapa ular tidak ada kaki maupun tangan lagi, supaya dia tidak bisa berjalan lagi tetapi selalu merayap. Simula-Jadi dan Jagat juga dihukum oleh Setapak, dan mereka tidak bisa berjalan jauh. Mereka selalu merambat dan selalu goyang, karena mereka tidak punya lagi tali atau urat darah yang halus. Ketika itu mereka diperintahkan untuk mencari nafkah sendiri dan Setapak kembali naik ke langit.

Malaikat yang berada di langit mengamati kejadian di bumi dan merasa kasihan kepada Simula-Jadi dan Jagat. Dia turun dari langit dan berdiri di depan Simula-Jadi dan Jagat yang mukanya terlihat sedih. Kemudian mereka bertanya kepada malaikat apakah dia bisa membantu. Malaikat mengucapkan beberapa jampi-jampi kepada Simula-Jadi dan Jagat untuk mengembalikan urat darahnya. Setelah itu Simula-Jadi dan Jagat melanjutkan perjalanannya ke gunung Bawang yang terletak beberapa jam jauhnya dari Senapit, sesuai dengan perintah Setapak. Mereka diperintahkan untuk mengasingkan diri ke sana dengan tujuan untuk mengembangkan

keluarganya sebelum akhirnya bisa kembali lagi ke daerah Senapit yang indah dekat gunung Seles.

Di lereng gunung Bawang, mereka membuka ladang dan berkebun sayur dan Jagat melahirkan beberapa keturunan. Mereka adalah, Manis-Amas, Lupo, Langga, yang semuanya putra, Cingcing Pengaji putri dan anak yang bungsu Buratn Banta. Mereka tumbuh cepat dan semakin lama semakin menjadi mandiri.

Pada suatu hari, si Langga berencana untuk pergi ke hutan dan dia masuk ke hutan yang sangat lebat yang terletak di sekitar gunung Bawang. Setelah dia berjalan selama setengah jam, dia bertemu dengan bunga khusus yang sangat indah. Si Langga terpesona dan berhenti di depan bunga yang sangat indah sambil berkata kepada bunga itu, “Harummu enak, kalau kamu manusia saya ingin kamu jadi istriku.” Dia mengamati si bunga sesaat dan melanjutkan mencari binatang untuk dibawa ke rumahnya. Sebelum dia berbelok, dia menoleh ke belakang dan .... “astaga” ..... sebenarnya bunga yang tadi terlihat sekarang telah menjadi seorang perempuan yang cantik sekali. Dia bertanya kepada perempuan cantik itu, “Siapa namamu?” dan perempuan yang mempesona itu menjawab, “Nama saya Genilan, dan saya mengabdikan keinginanmu.” Dia terkejut dan mengharapkan Genilan ikut ke rumahnya. Genilan setuju dan langsung mereka berdua berangkat ke rumah Langga. Ketika pulang dia bertemu dengan saudaranya, Manis-Amas yang menjadi sangat benci dan cemburu dengan Langga karena Manis-Amas mau menikah dengan Genilan. Langsung saudara-saudara berkelahi dan pada akhirnya si Langga meleraikan perkelahian di antara saudara itu. Langga memberikan Genilan kepada Manis-Amas. Kemudian Genilan dan Manis-Amas menikah dan setelah sembilan bulan sepuluh hari Genilan melahirkan seorang putra bernama Garansi Tunggal. Mereka sangat bahagia dan hidup mereka memang indah.

Pada suatu hari, waktu Genilan mandi ada setan yang sangat benci dengan Manis-Amas. Setan itu kemudian turun dari pohon dan dia memukuli Genilan dari belakang sampai semangatnya tidak ada lagi. Manis-Amas

sangat sedih, dan untuk mengatasi kesedihannya dia langsung mencari istri baru. Dia minta pamit pada orang-tuanya dan berjalan ke gunung Rumpit yang terletak di dekat salah satu dusun yang di sana terdapat beberapa gadis cantik. Dia langsung bertemu dengan gadis Pantar Bulan, tetapi pada waktu itu juga ada panglima yang bernama Marabatn Ampor yang juga mencari istri. Panglima Marabatn Ampor mengatakan kepada Manis-Amas, “Semoga yang paling sakti dapat menikah dengan Pantar-Bulan.” Langsung keduanya berkelahi tetapi tidak ada yang kalah dan tidak ada pula yang menang. Untungnya ada seorang anak perempuan panglima bernama Sanga melewati tempat itu dan mengatakan kepada kedua-duanya yang sedang berkelahi bahwa mereka pasti sama kuat. “Lebih baik kita mencari jalan damai untuk mengakhiri masalah ini”, kata Sanga kepada mereka berdua. Sanga berpikir selama dua hari dua malam, setelah itu dia mendapatkan solusi yang paling adil untuk mengatasi masalah tersebut. Dia mengatakan, ”Saya sudah bertanya kepada roh-roh dan mereka memberi nasihat kepada saya.” Mereka berpendapat bahwa kamu harus membagi dua si Pantar-Bulan. Sebelah kiri diberikan kepada Manis-Amas dan sebelah kanan kepada Marabatn Ampor. Keduanya berbahagia mendapat istri baru dan kemudian panglima Marabatn Ampor terbang ke gunung Senujuh bersama dengan istrinya. Mereka hidup bahagia walaupun hanya sebelah saja.

Bagian badan Pantar-Bulan untuk panglima Marabatn Ampor cukup sehat akan tetapi bagian perempuan untuk Manis-Amas tidak merasa senang dan bagian Pantar-Bulan itu selalu sakit kepala dan susah tidur. Manis-Amas memang berputus-asa dan memanggil panglima Marabatn Ampor untuk minta tolong. Sanga Bawang, teman Manis-Amas mengambil dan membikin sayap dari bulu ayam supaya Manis-Amas bisa terbang ke tempat panglima dan mereka berdua bisa mencari obat untuk menyembuhkan bagian Pantar-Bulan yang menjadi milik Manis-Amas. Mereka memang mendapat obat yang manjur supaya istri Manis-Amas sembuh. Semakin lama kondisi istrinya lebih baik dan Pantar-Bulan melahirkan Bang Payu dan Bang Borok.



Pada waktu mereka beranjak dewasa ibunya hamil lagi dan melahirkan putri Balu Andangan.

Pada waktu Balu Andangan sudah cukup dewasa dan pandai, datang pemuda bernama Nurgadin. Dia minta menikah dengan Balu Andangan tetapi dia ditolak, sebab ada anggapan semua perantau tidak baik dan pasti lari kalau sudah bosan. Setelah dia mendengar alasannya dia memang merasa malu dan lari dari tempat itu. Nurgadin berjalan selama tujuh bulan dan dia bertemu dengan perempuan yang cantik bernama Seputin Darah Sebayan. Perempuan itu sejenis setan yang membawa Nurgadin ke tempat tertentu dan setan itu melahirkan dalam waktu satu hari beberapa binatang seperti; anjing, ayam, babi, burung kitau, burung cerwit, burung meriah, burung janjih dan yang terakhir burung pice. Semua burung langsung terbang. Nurgadin tidak merasa senang punya hubungan dengan Seputin Darah Sebayan lagi dan mengatakan kepada Seputin, "lebih baik kita bercerai." Seputin menjawab kepada Nurgadin, "Seandainya kamu mau cerai, boleh, tetapi kamu harus pulang ke kampung asalmu." Nurgadin membawa bibit sawit, bayam, ketimun, jagung dan *nuri* (sejenis padi), termasuk anjing, ayam dan juga babi. Dia langsung pergi kembali ke rumah Balu Andang dan mereka langsung berpesta dan menikah.

Balu Andang memang sangat subur dan langsung melahirkan anak laki-laki bernama Remaga, dan anak perempuan bernama Minta. Suatu hari mereka disuruh oleh ibunya mengambil buah rambutan yang hanya seikat saja, tetapi kedua-keduanya sama-sama mau mengambil seikat buah rambutan itu untuk diserahkan pada ibunya. Mereka berkelahi dan setelah itu mereka merasa malu karena mereka sadar bahwa mereka tidak seharusnya berkelahi dalam masalah itu. Remaga selama tujuh hari menangis tanpa berhenti. Dia disuruh untuk mencari pengalaman di dunia dan diberi sebuah keranjang yang penuh dengan makanan dan keperluan penting lainnya. Dia berpamitan kepada keluarganya dan memulai perjalanannya. Setelah perjalanannya jauh dia bertemu teman dan bersama dengan si Sungu, si Sekejap, si Serano berlayar dengan perahu dan merantau ke tempat lain.

Dalam beberapa bulan perjalanan mereka mendapat banyak pengalaman, termasuk membunuh si Moleng, seorang manusia yang menjadi setan. Pada akhirnya dia bertemu dengan anak Patirani dan menikah. Mereka membangun rumah di gunung Bayang dan melahirkan sepuluh anak yang bernama Ria Magat, Ria Kota, Ria Sindir, Ria Manding, Ria Japu, Ria Ladung, Ria Taja, Ria Ganeng, Ria Gadeng dan Ria Jaga. Pada waktu mereka dewasa, mereka disuruh untuk menyebar ke daerah Bakati, Sanggau, Tadang, Seberang Laut, Semandung, Pulau Santan dan ke Jawa.

Kisah tersebut adalah mitos tentang terciptanya dunia dan cara-cara manusia menyebar di dunia yang diceritakan oleh Pak Ihong dan Pak Aloys, keduanya tokoh masyarakat di Senapit.

Pada kesempatan lain saya beruntung bertemu dengan Temenggung Berend Basuni yang lahir sekitar tahun 1932 dan tinggal di Seles menceritakan pengalamannya. Pak Basuni adalah salah seorang yang mendapat gelar Temenggung dan dia lahir sebelum Perang Dunia Kedua, sama dengan Pak Ihong yang tersebut di atas. Oleh karena itu dia masih ingat waktu sebelum Jepang menduduki Borneo. Pengalaman dan ceritanya mengenai zaman sistem kerja paksa atau budak sementara (rodi) yang diatur oleh sultan dengan sepengetahuan pemerintah kolonial. Dia menceritakan bahwa pada waktu itu orang-orang Melayu masuk ke kampung dengan surat perintah dan mandor Melayu memilih orang yang mempunyai fisik cocok untuk ikut kerja paksa. Warga dusun yang dipilih langsung disuruh untuk berangkat kerja, seandainya mereka tidak patuh mereka dipukuli dengan keras sampai mengeluarkan darah.

Temenggung Berend Basuni menceritakan juga bahwa ada anggota masyarakat yang sangat takut dengan mandor dan mereka spontan buang air kecil dan air besar pada waktu mereka dipilih mengikuti kerja rodi. Untuk urusan makanan mereka dipaksa membawa keperluan penting sendiri, seperti pakaian, beras, garam dan uang, termasuk ongkos transportasi. Sebelum berangkat dari kampung mereka tidak diberi tahu berapa lama mereka akan dipisahkan dari keluarganya atau berapa jauhnya tempat mereka di paksa

untuk bekerja, hanya mandor yang tahu lokasinya. Pada umumnya semua masyarakat yang dianggap mampu, sesuai dengan surat perintah harus ikut. Artinya kebanyakan laki-laki dan kalau perlu perempuan juga ikut. Pekerjaan utama kerja paksa terdiri dari memperbaiki atau membangun prasarana di daerah, seperti mencangkul jalan, membuat jembatan dan lain-lain. Pada waktu itu kebanyakan jalan-jalan di daerah tersebut terdiri dari jalan sempit, cukup untuk jalan kaki saja. Di samping kerja paksa orang Dayak juga dibebani dengan sistem pajak atau *belasting* dan petani disuruh untuk menanam tanaman yang sesuai dengan keinginan pemerintah saat itu, khususnya karet. Getah karet yang diproduksi melebihi kebutuhan untuk memenuhi pembayaran pajak kepada pemerintah boleh dijual oleh petani secara bebas.

Mantan Temenggung Berend Basuni menceritakan bahwa pada waktu dahulu uang rupiah terdiri dari uang perak bergambar ratu Wilhelmina. Satu rupiah adalah empat tali, satu rupiah juga sama dengan sepuluh *ketip* atau seratus sen.

Adapun struktur pemerintah Senapit terdiri dari Kenda atau Temenggung, Ketua Adat, di bawahnya ada Singga sebagai kepala desa, Pengarah seperti mentri kampung dan di bawah ada masyarakat kampung. Ketua Adat atau Tokoh Adat terdiri dari Pemané, yang mengatur hukum adat dan Pembari seperti dukun.

Pada tahun 1942 sudah ada Sekolah Rakyat (SR 02) di Senapit dan murid-murid yang belajar di sekolah tidak perlu membayar untuk pendidikan. Mereka tidak dipaksa untuk mengganti kepercayaannya. Pada permulaan guru-guru di sekolah beragama Kristen atau Islam dan ketika pertama kali sekolah dibuka orang Dayak tidak ingin anaknya bersekolah karena warga dusun berpikir bahwa anaknya mungkin dijual atau diperbudak atau setidaknya diajari kepercayaan yang asing.

Pada zaman dahulu masyarakat hidup seirama dengan lingkungannya dan mereka mengikuti alam sebagai panduan hidup. Seandainya mereka mendengar suara jenis burung tertentu atau melihat sejenis burung yang

terbang ke arah tertentu, itu diamati sebagai tanda alam. Suara burung *Serwit* yang didengar misalnya ditafsirkan sebagai pertanda yang baik, pertanda berhasil dan mendorong masyarakat untuk meneruskan aktivitas yang sedang mereka lakukan. Seandainya warga desa mendengar suara *Meria* atau *Kito*, pada umumnya mereka tidak bergerak sementara waktu untuk minta keselamatan supaya mereka dilindungi dari bahaya atau hal yang buruk yang mungkin terjadi. Suara burung *Pacé* diinterpretasi sebagai bunyi yang kurang baik, mereka harus berhati-hati dengan masalah kesehatan dan masalah lainnya. Mereka perlu berdoa supaya kekuatan roh baik menang melawan kekuatan roh jahat. Suara *Pejijit* diinterpretasi sebagai bunyi yang sangat baik, individu akan berhasil mendapatkan lauk pauk dan seterusnya. Suara *Jentik* adalah perintah, kalau masyarakat berada di ladang mereka harus menjaga ladang dengan baik. Suara burung *Kunikn* diinterpretasi sesuai dengan saat burung itu berbunyi. Seandainya didengar pada waktu malam, artinya waspada mungkin ada orang jahat yang berada dekat. Kalau burung *Kunikn* bunyi pada waktu siang interpretasi berbeda. Bunyi suara burung lain sebenarnya dipandang sebagai bagian orkes alam yang indah yang dapat dinikmati sebaik mungkin.

Ada beberapa jenis kera di daerah Seles seperti *Lutung*, *Tuhut*, *Berok* dan *Pio*. Tidak ada pantangan untuk makan daging kera, tetapi itu tergantung pada keinginan dan selera individu. Menurut Pak Basuni, ada juga orang Dayak Kenayatan Banana yang tidak menggunakan bahasa Bakati tetapi bahasa Banana, dan mereka berdiam di sekitar Kabupaten Pontianak.

Pak Basuni tidak mau tinggal di tengah kampung tetapi membangun rumah sekitar satu kilometer jaraknya dari kampung dengan pemandangan indah gunung Seles. Dia tinggal bersama dengan istri dan anak kecil di sebuah rumah yang berukuran 8 meter kali 4 meter. Di belakang rumahnya ada sebuah dapur kecil dan di depan ada serambi. Di halamannya yang sangat indah dia memelihara beberapa ekor ayam, anjing dan babi.

Pada waktu bertemu Pak Basuni di dusun Seles, dia berminat menceritakan mitos “Jubatan” kepada saya. Cerita ini sedikit berbeda dari

cerita yang direkam di Senapit, tetapi cukup penting untuk masuk makalah ini. Sesuai dengan keinginannya cerita yang berjudul “Pesan Jubatan” diikutsertakan di bawah:

Jubatan menciptakan batu, tanah, air, api, angin dan menyatukan namanya dunia atau *selimpan tanah bakhu*. Jubatan menciptakan tiga jenis dunia: dunia Talino, dunia Sebayatan dan Kawa Maraka. Dunia Talino dikuasai oleh Jubatan, dunia kedua, adalah dunia Sebayatan atau surga yang di kuasai oleh Latalaa sejenis Malaikat dan dunia ketiga, dunia Kawa Maraka atau neraka yang dikuasai oleh Pamakal Maut atau malaikat yang kurang baik.

Di dunia Talino *Jubatan Ngubanta* ada tumbuh-tumbuhan dan kayu-kayuan yang bermacam-macam. Cara dan sifat tumbuhnya ada di atas tanah, di permukaan dan di dalam air dan sisanya ada yang menempel di atas pohon. Kayu-kayu berkembang sepanjang usianya di dunia. *Jubatan* sekaligus juga menciptakan binatang-binatang yang masing-masing ada sifat-sifat dan cara Bergeraknya tersendiri. Ada yang hidup di atas tanah dan di dalam tanah, ada yang hidup di atas dan di dalam air. Ada yang hidup di atas udara atau di puncak kayu. Binatang-binatang juga berkembang sepanjang usianya di dunia. Jubatan menciptakan binatang-binatang, bulan dan matahari, serta sekaligus menciptakan siang dan malam, hujan dan panas, menggerakkan angin yang tidak kelihatan dan membatasi roh-roh yang tidak kelihatan. Semua peristiwa tersedia di *selimpan tanah bakhu* atau dunia.

Jubatan menciptakan manusia, *Jubatan ngubanta talino*, di Selimpan Tanah Bakhu. Jubatan menciptakan manusia pertama yang bernama Simula jadi, alias Adam, yang berikutnya bernama Simula jagat, alias Siti Hawa atau Eva, kemudian Jubatan menciptakan nafsu pada mereka. Dalam pergaulan mereka berkembanglah ribuan bangsa dan suku Talino serta terdapat pulau-pulau, baik besar dan kecil, dan memiliki bahasa yang berbeda-beda, dan juga budaya yang berlainan.

Anak ketujuh dari Simula jadi, Saihonyano, melahirkan anak bernama Ibum. Ibum dijatahkan dengan pulau yang belum bernama dan belum

ada Talino, hanya ada hutan yang ditumbuhi dengan segala jenis pohon, halus, besar dan tinggi. Ada makhluk yang hidup di muka bumi, yaitu yang berada di atas dan dalam air, serta binatang-binatang yang hidup di dalam dan di atas air, di atas tanah atau di udara. Binatang halus, kecil, besar, ada yang tidak berbulu, ada yang berbulu, ada yang tidak berkaki dan ada yang berkaki dua, berkaki empat dan lebih dari empat kaki. Ada yang berekor dan tidak berekor. Semua binatang pandai mencium, membedakan makanan dan tahu musuhnya serta mempunyai pendengaran yang tajam. Ada yang bertanduk, bertaring, ada yang bergigi dan ada yang tidak bergigi, seperti cacing dan lintah.

Pesan pertama pada Simula jadi dan Simula jagat dari Jubatan bahwa di sana sudah siap satu bidang tanah atau ladang dengan tanaman yang tumbuh yaitu padi, jagung, sawi, bayam, ketimun dan yang lainnya. Tersedia juga ayam, babi, anjing yang berjumlah tiga pasang untuk berkembang biak. Tumbuhan dan hewan yang kecil rasanya enak dan bergizi. Dijelaskan juga bahwa beberapa binatang berasal dari pulau lain. Dengan kuasa Jubatan, berangkatlah mereka dari *selimpan tanah bakh*, setempat dunia, sampai ke pulau yang belum ada talino dan belum bernama. Di situlah Jubatan berpesan yang kedua kalinya, bahwa mereka mesti melahirkan seorang putra dan diberi nama Rédayu dan sekaligus menjadi nama pulau itu. Ketika Rédayu belajar berjalan lalu lahir lagi seorang wanita namanya Genalé. Sepanjang hidupnya mereka mempunyai putra-putri sebanyak 14 orang (tujuh pasang). Satu pasang bernama Ganturtanah pergi ke timur. Satu pasang Bantaberanyut yang pergi ke barat. Satu pasang Janyayo yang pergi ke selatan dan satu pasang Tardani yang pergi ke utara. Tiga pasang tinggal di tengah-tengah pulau. Rédayu punya putra yang bernama Patélune dan putra lain Mambangbulé. Sebelum putra-putri berangkat mereka beradat kepercayaan Jubata, selalu diyakini oleh Rédayu. Sebelah barat dari pulau Rédayu ini berkembanglah manusia yang bernama Bantaberanyut yang punya istri dan tujuh pasang anak. Bantaberanyut, beranakkan Ganturtanah, tujuh pasang, Ganturtanah, beranakkan Patélune tujuh pasang, Patélune beranakkan

Manéamas, tujuh pasang, Manéamas beranakkan Norgadikng, tujuh pasang juga. Norgadikng beranakkan Riyamaga tujuh pasang juga. Riyamaga beranakkan Riyasindir tujuh putra semua, Riyamangit putra ketujuh atau yang bungsu dari Riyamaga berkembang menjadi Dayak subsuku Sebiha yang berada di sepanjang sungai Sambas. Jauh sebelum ada modernisasi, semua talino hidup dalam kemuliaan Jubatan.

Peristiwa-peristiwa dari keturunan Manéamas mengembangkan adat kepercayaan dan istiadat dengan segala pantangan atau tabu.

Zaman Riyamaga, pulau Dayak baru ada alat dari besi, periok, kual, parang, beliung atau kapak, garam, dan kain. Si pedagang dari Tangkolk berasal dari Melayu. Mereka memakai perahu layar di setiap muara sungai-sungai besar di pulau Dayak ini yang diduduki orang Melayu, berdampingan dengan Talino, manusia Dayak yang asli.

### **3. Geografi, Topografi, Flora dan Fauna**

Antara daratan Asia dan Australia terletak Nusa Tenggara Indonesia termasuk pulau Borneo yang oleh orang Indonesia dinamakan Kalimantan. Nama Borneo mungkin berasal dari nama Brunei dan sering digunakan untuk menamai seluruh pulau sedangkan nama Kalimantan mungkin berasal dari keadaan pulau yang punya banyak *kali*, banyak *mas*, dan banyak *intan*, sehingga menjadi Kalimantan. Menurut beberapa pihak lain mungkin nama Kalimantan berasal dari nama *Lamanta*. Lamanta adalah sagu dari pohon yang baru ditebang, yang masih mentah. Pada umumnya nama Kalimantan digunakan untuk bagian geografis tanah di bawah pemerintahan Indonesia dan West Malaysia atau nama Borneo untuk bagian di bawah pemerintahan Malaysia.

Daratan Borneo sekitar 750.000 kilometer persegi atau sekitar enam kali lipat daratan Jawa atau lebih besar jika digabung Jerman, Polandia, Belanda dan Belgia. Pada hakikatnya Propinsi Kalimantan Barat sama besar dengan Jawa digabung Madura. Pedalaman Borneo adalah pegunungan

dengan ketinggian sekitar 1000 sampai 1500 meter di atas permukaan laut. Gunung tertinggi adalah Kinabalu di West Malaysia dengan tinggi 4175 meter. Kebanyakan sungai besar mengalir dari tengah pulau ke laut dan merupakan sarana penting untuk menghubungkan masyarakat hulu sungai dengan masyarakat di pinggir laut. Ke arah selatan ada sungai Barito dan sungai Kahayan yang bermuara di Banjarmasin. Ke arah barat ada sungai terpanjang bernama Kapuas yang bermuara di Pontianak, yang terletak di garis khatulistiwa. Sungai Rejang bermuara di Sarawak. Di bagian timur pulau Kalimantan ada sungai Kayan dan Mahakam yang mengalir ke kota Samarinda. Pantai Kalimantan merupakan daratan yang sangat rendah dengan tumbuhan bakau (*mangrove*).

Daerah Borneo yang menjadi bagian teritorial Indonesia di bagi atas empat propinsi:

- Kalimantan Barat (Kalbar) dengan luas daratan 146.760 kilometer persegi dan jumlah penduduk yang pertumbuhannya 2,6 juta pada tahun 1980 menjadi 4 juta pada tahun 2004 dengan ibu kota Pontianak.
- Kalimantan Tengah (Kalteng), luasnya 152.600 kilometer persegi dengan jumlah penduduk 1 juta pada tahun 1980 dengan ibu kota Palangka Raya.
- Kalimantan Selatan (Kalsel), luasnya 37.660 kilometer persegi, dengan jumlah penduduk 2,3 juta pada tahun 1980, dengan ibu kota Banjarmasin.
- Kalimantan Timur (Kaltim), luasnya 202.440 kilometer persegi, dengan jumlah penduduk 1,3 juta pada tahun 1980, dengan ibu kota Samarinda.

Adapun bagian teritorial Malaysia terdiri dari dua negara bagian:

- Sarawak, luasnya 124.449 kilometer persegi dengan jumlah penduduk 1,2 juta pada tahun 1980 dengan ibu kota Kuching.
- Sabah, luasnya 73.700 kilometer persegi, dengan jumlah penduduk 0,8 juta pada tahun 1980 dengan ibu kota Kota Kinabalu.



Bagian teritorial dengan kedaulatan sendiri adalah Brunei, luasnya 5.765 kilometer persegi dengan jumlah penduduk 0,2 juta pada tahun 1980 dengan ibu kota Bandar Seri Begawan.

Garis Kathulistiwa membelah Kalimantan dari Pontianak di sebelah barat sampai ke pantai timur sedikit ke utara dari Samarinda. Hujan di daerah tropis sangat tinggi dengan rata-rata 2500 mm per tahun di selatan-tenggara dan bagian daratan pantai timur. Rata-rata hujan turun sampai 4500 mm per tahun di pedalaman. Suhu rata-rata dari 25°C sampai 35°C yang menunjukkan kelembaban tinggi dan menyebabkan banyak tantangan bagi penduduk yang mempersulit pemeliharaan prasarana buatan, seperti jalan, jembatan dan perumahan. Musim hujan lebat yang panjang rata-rata 8 bulan, dari bulan Oktober sampai Mei, dan dari bulan Juni sampai September hujan tidak terlalu lebat. Untuk membangun jalan atau jembatan yang tahan lama perlu keahlian teknik tinggi dan bahan konstruksi yang sesuai dengan kondisi yang sangat korosif.

Hujan lebat juga menyebabkan tanah bekas konsesi PT kayu pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH) yang meninggalkan tanah gundul tanpa pohon sehingga lapisan humus yang sangat tipis cepat hanyut ke sungai dan laut. Pada umumnya tanah tropis yang terdiri dari tanah liat yang tandus dan cenderung asam yang tidak berkapasitas untuk menyimpan banyak bahan gizi, hanya nutrisi lapisan humus yang tipis berguna untuk tumbuhnya hutan lebat dengan jenis pohon *Dipterocarpaceae*.

Salah satu jenis kayu kelas satu adalah ulin (*Eusideroxylon zwageri*), juga dikenal sebagai kayu *belian* atau kayu besi yang sangat bernilai sebab tahan rayap dan tidak membusuk di tempat yang basah. Meranti, *Keruing* dan *Ramin* adalah nama jenis kayu yang terkenal dari keluarga pohon *Dipterocarpaceae*, yang berguna sebagai bahan bangunan rumah dan mebel. Di samping kayu juga ada beberapa jenis getah, lateks dan rotan yang dihasilkan, dan buah seperti durian (*Durio zibethines*) dan buah-buah jenis

*Artocarpus* (nangka dan cempedak). Diversitas flora sangat tinggi, sekitar 5000 spesies pohon sebagian besar dari keluarga pohon *Dipterocarpaceae*.

Kalimantan adalah pulau yang dibelah sungai-sungai yang terdapat kelompok ikan yang menjadi pusat hidup manusia dan fauna. Di samping binatang buruan di hutan, sungai juga merupakan sumber makanan besar bagi masyarakat Dayak, seperti ikan, keong dan siput. Pada waktu musim hujan sungai meluap. Pada musim kemarau permukaan air sungai turun yang mengakibatkan kapal sungai tidak selalu bisa dilayari. Keadaan itu mengganggu lalu lintas air sebagai salah satu jalur transportasi terpenting bagi masyarakat hulu sungai. Dari gunung Bawang dan gunung Raya yang letaknya di Kabupaten Bengkayang, ada lima sungai yang mengalir di daerah tradisional orang Kanayatan, seperti; sungai Ledo dan sungai Teriak yang bermuara di Sambas, sungai Menyukee, Mempawah dan Selako yang mengalir ke Landak.

Kalimantan juga memiliki beragam jenis burung. Salah satu burung terkenal adalah Enggang Geding (*Rhinoplax Vigil*) yang menjadi maskot Kalimantan Barat. Di Kalimantan ada banyak burung yang ditangkap dan ada banyak burung yang dianggap suci. Pada zaman dahulu binatang tersebut tinggal dimana-mana tetapi setelah eksploitasi hutan, burung-burung tersebut, orang-utan dan jenis kera lain cenderung bertahan hidup di taman nasional saja. Salah satu binatang yang terpenting sebagai sumber protein hewani adalah babi hutan (*Sus vitatur*). Selain itu juga ada rusa (*Cervus equimus*), dan kijang (*Cervulus muntjac*) yang ditangkap, akan tetapi jarang karena sekarang tidak ada banyak. Ada juga beberapa macam kera dan binatang lain yang diburu di hutan. Di sekitar gunung Seles ada sejenis beruang yang langka dan hanya terdapat di Kalimantan.

#### **4. Wilayah Suku Dayak Kanayatan**

Kelompok Kanayatan yang berbahasa Bakati tinggal di dusun Senapit, desa Seles, Kecamatan Ledo yang terletak di kaki gunung Seles. Masyarakat

itu diutamakan untuk pengamatan, pembahasan dan diwawancarai untuk penelitian. Di dusun Senapit sebelum tahun 60-an ada empat rumah panjang yang dinding dan lantainya dibuat dari bambu. Pada waktu itu atap rumah dibuat dari daun sagu yang isi pohonnya juga digunakan sebagai bahan makanan. Pak Aloysius, salah satu tokoh masyarakat Senapit masih ingat ketika dia bermain di bawah salah satu rumah panjang yang berpintu 50 yang berarti dihuni oleh 50 kepala keluarga (KK).

Secara tradisional suku Dayak tinggal di tengah hutan di rumah panjang yang tingginya beberapa meter dari tanah sehingga penghuni menggunakan tangga untuk naik ke lantai rumah. Mereka tinggal di rumah panjang yang tinggi dari tanah supaya hidup lebih aman dari binatang ganas. Pada zaman dahulu hal itu juga dimaksudkan untuk menghindari musuh anggota suku Dayak yang mencari kepala manusia (ritual pengayau) sebagai bagian dari kepercayaan mereka. Menurut kosmologi mereka kegiatan mengayau dilakukan supaya mendapat kekuatan gaib yang menguntungkan bagi suku dan daerah mereka. Selain itu juga untuk mengusir roh jahat dan sesuatu yang tidak baik atau menyakitkan bagi kehidupan manusia.

Semakin lama semakin sering orang Dayak didesak oleh pihak dari luar untuk mengubah gaya pemukiman karena alasan kesehatan masyarakat, politik, pengamanan dan lain-lain. Setelah masyarakat tidak membangun rumah tradisional yang panjang dan tinggi lagi, masyarakat membangun sebuah rumah panjang langsung di atas tanah, bergaya Cina. Semakin lama semakin banyak orang Dayak membangun rumah sendiri dengan gaya arsitektur yang tidak lagi tradisional. Dewasa ini bentuk rumah tidak sama, keanekaragaman arsitektur yang digunakan oleh masyarakat sangat tinggi. Ada banyak rumah dengan lantai yang terbuat dari papan kayu atau dari semen, ada yang menggunakan atap dari daun sagu atau seng dan ada rumah yang bertingkat. Walaupun kebanyakan masyarakat kelihatannya egaliter, tetapi ada keluarga yang lebih mampu membeli barang mewah dari pada keluarga lain dan rumahnya lebih berkecukupan meskipun tidak berlebihan.

Jumlah penduduk di dusun Senapit stabil walaupun jumlah anak cukup besar tetapi ada banyak anak yang pindah keluar untuk mencari nafkah atau pendidikan di Bengkayang, Pontianak dan Jakarta. Juga ada pemuda yang mencari pekerjaan di Malaysia. Menurut adat mereka bebas untuk menikah di luar kelompok Kanayatan. Seandainya kesempatan lebih baik di tempat mertua, pasangan baru membangun rumah dan keluarga di sana. Pada umumnya sifat orang tua sangat liberal, pemuda tidak dipaksa oleh orang tua untuk menetap di Senapit, mereka bisa memilih sendiri tempat yang cocok untuk membangun keluarga atau memilih istri atau suami dari agama lain.

Ada harta milik bersama dan pribadi di dusun. Harta bersama terdiri dari tanah hutan yang digunakan untuk berladang dan berburu binatang. Tiap tahun pada saat tertentu tokoh masyarakat dan masyarakat musyawarah untuk memecahkan masalah pembukaan ladang di hutan dan urusan lain. Pada zaman dahulu seluruh masyarakat ikut perintah tokoh masyarakat mengenai arah mana membuka dan menggarap ladangnya. Dewasa ini semua warga desa bebas untuk membuka ladang dimana-mana di daerah bagian dusun Senapit di desa Seles. Sebelum membuka ladang harus memberitahukan lebih dulu dimana warga desa ingin membuka, supaya tidak mengganggu orang lain.

Harta pribadi adalah seperti sawah, kolam, perkebunan karet dan lada serta rumah pribadi. Harta pribadi atau hak tetap bisa ditukarkan atau diperjualbelikan antar kelompok di desa, tetapi perlu mendapat izin terlebih dahulu dari tokoh masyarakat, termasuk ketua adat, kepala dusun, dan kepala desa. Sejak lama masyarakat menyimpan kekayaan dalam bentuk emas. Seorang informan memberitahukan bahwa bapaknya menyimpan emas yang digunakan untuk membeli sawah dan kolam, supaya kebutuhan keluarganya terpenuhi.

Pada akhir tahun 2004 desa Seles terdiri dari empat dusun yaitu; dusun Senapit, dengan 45 Kepala Keluarga (KK), dusun Seles dengan 14 KK, dusun Tribun dengan 30 KK dan Sejaro dengan 30 KK. Dua dusun yang terakhir berlokasi tetap. Empat kelompok dusun yang merupakan desa Seles dengan

pusat pemerintahan desa berada di dusun Seles. Pada tahun 1996 dusun Seles pecah dari lokasi Senapit dan pindah sejauh 5 kilometer jauh dari lokasi dusun Senapit, karena masyarakat berkeinginan tinggal dekat ladangnya, dekat dari sungai Seles dan sungai Teriak yang mengalir ke Ledo dan juga dekat ke jalan raya aspal yang jaraknya sekitar 15 km, supaya dusun dan warganya bisa berkembang lebih cepat.

Walaupun kelihatannya masyarakat Dayak egaliter, dewasa ini bisa diamati ada dua lapisan masyarakat; tokoh masyarakat atau ningrat yang pada umumnya punya pengalaman atau ilmu yang lebih tinggi dan lapisan masyarakat biasa yang termasuk golongan petani. Dahulu memang lapisan-lapisan dibentuk lebih formal. Lapisan masyarakat atas terdiri dari tokoh yang bergelar *Singa* yang mengurus tentang perkara tindakan-tindakan kriminal seperti perkelahian, perzinahan dan pencurian. *Ama Bideda* yang memberi keputusan apabila masalah tidak bisa diselesaikan oleh *Kepala Burung* yang mengadili urusan dalam bidang persengketaan, khususnya tanah ladang dan sawah. *Kepala Adat* yang menentukan adat, sangsi adat bersama *Ama Bideda*. *Pengarah*, yang memberi nasihat dan petunjuk dalam proses penyelesaian masalah (Petebang 2000 : 68). Di masyarakat Senapit ada *balian*, salah satu tokoh masyarakat yang memberi nasihat kepada warga desa dan yang mengobati orang dengan mantra dan upacara.

Pada waktu saya di dusun Senapit, ada kasus perempuan yang baru menikah tetapi setelah beberapa bulan ada masalah dalam hubungan perkawinan. Perempuan dalam kasus ini berpikir bahwa suaminya tidak peduli atau cinta lagi. Dengan menggunakan ilmu gaibnya *balian* mencoba membuat baik hubungan itu dengan menggunakan jampi-jampi melalui pakaian suami perempuan itu.

Pada zaman dulu tidak hanya ada dua lapisan yang tadi disebut tetapi ada tiga lapisan; budak, orang bebas dan golongan atas tetapi setelah pemerintah kolonial mengundang aturan yang melarang perbudakan, tinggal dua lapisan masyarakat saja.

Di Senapit ada dua warung sembako, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, yang dikelola oleh Pak Aloysius dan Pak Amir. Di Seles ada satu warung yang juga membeli getah karet beku. Sekitar tahun 1942 salah satu sekolah rakyat pertama di kecamatan Ledo didirikan di Senapit, karena pada waktu itu pemerintah berpendapat bahwa dusun Senapit terletak di tempat strategis yang akan berkembang pada masa depan. Dewasa ini dusun Senapit masih di daerah pelosok yang sampai sekarang belum strategis, tetapi jumlah anak yang bersekolah di SD Senapit sudah berjumlah 112 murid. Mereka datang dari dusun Seles yang jauhnya enam kilometer, dusun Sebangan yang jaraknya dua kilometer, dusun Tebalian jaraknya tiga kilometer dan dusun Sebawak jaraknya dua kilometer. Walaupun sekolah pada umumnya harus mulai jam tujuh pagi, karena dusun Seles jaraknya cukup jauh dari Senapit, sekolah mulai jam delapan sampai jam duabelas. Murid dari Seles yang berjalan kaki perlu satu setengah jam perjalanan, mereka membawa kotak nasi dan makan sarapan sambil berjalan ke sekolah. Ada enam kelas di SD Senapit. Di kelas satu dan kelas dua guru SD menggunakan bahasa Bakati sebagai bahasa pengantar dan dari kelas tiga sampai kelas enam bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pengantar. Menurut informan 98 persen dari anak yang tamat SD melanjutkan pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang terletak 21 kilometer jaraknya ke Ledo. Kebanyakan murid SLTP tinggal di kos, dengan keluarga atau teman yang berada di Ledo. Pada waktu libur mereka mudik.

Di dusun Senapit juga ada gereja Katolik dan tiap hari Minggu jam tujuh pagi ada misa. Walaupun semua penduduk di desa Seles masuk agama Katolik, tidak semua masuk gereja. Masyarakat di pelosok sering menganut agama secara nominal dan yang dikatakan oleh informan penganut Katolik, agama Katolik dan kepercayaan tradisional memang punya banyak persamaan. Misalnya mitos penciptaan dunia yang diceritakan di atas, menjadi salah satu contoh yang menjelaskan kesamaan tersebut. Masyarakat yang masih ikut kepercayaan tradisional, takut kehilangan kekuatan gaib yang hanya didapat dari kepercayaan tradisional. Walaupun mereka menganut

agama resmi, akan tetapi upacara tradisional seperti saat membuka ladang, menanam padi, dan saat panen masih tetap dilaksanakan. Pertanian adalah faktor utama dalam budaya dan kepercayaan tradisional Dayak.

Di dusun ada pondok adat kecil yang suci yang terletak di dekat sekolah. Dalam pondok kecil tersebut ada beberapa tengkorak yang didapat oleh panglima pada masa lalu waktu mereka mengayau. Juga ada beberapa patung tradisional dan tempayan. Baru-baru ini beberapa tengkorak dan patung hilang. Rumput di tempat adat tersebut agak tinggi dan tidak dipelihara dengan baik lagi. Kebanyakan masyarakat tidak memeluk kepercayaan dari nenek moyang lagi dan tidak mengikuti tradisi adatnya secara penuh lagi.

Desa Seles adalah daerah pegunungan yang belum punya jalan lebar tetapi punya jalan setapak dari jalan raya beraspal sekitar 20 kilometer jauhnya. Ada beberapa sungai, seperti sungai Seles dan Teriak yang bisa diseberangi dengan jembatan yang dibuat oleh masyarakat dengan kawat besi dan papan kayu, yang cukup kuat untuk menyeberangkan sepeda motor. Pada musim hujan ada sampan yang sampai ke Bengkayang dan Ledo dari dusun Seles. Dua jam berjalan kaki jauhnya, ke arah timur terletak dusun Lembakarya yang didiami oleh orang Melayu. Hanya satu orang beragama Kristen tinggal di sana, dan dia pegawai negeri, guru SD. Beberapa kali seminggu, beberapa orang Senapit mampir di Lembakarya untuk menjual penghasilan karet dan membeli makanan pokok yang kurang cukup di Senapit. Dusun Lembakarya yang didirikan oleh orang Melayu asal dari Sambas terletak sekitar tujuh km dari Senapit dan letaknya strategis di pinggir sungai Sambas kecil

Pak Lumoni yang lahir pada tahun 1928 di dusun Lembakarya menceritakan bahwa, menurut mitos dari nenek-moyang, orang Melayu pada intinya berasal dari Minangkabau yang merantau ke Kalimantan beberapa abad lalu. Pada waktu Islam masuk sekitar abad ke-15, Sultan Syafiudin dari kerajaan Sambas menikah dengan perempuan Dayak Iban dari Brunei, artinya ada hubungan darah Melayu dengan Dayak. Sebagian masyarakat dari

Sambas disuruh mencari nafkah di hulu sungai, karena itu mereka mendirikan Lembakarya, satu tempat aman dan strategis untuk perdagangan yang menjadi pusat daerah untuk tukar-menukar barang yang dibawa dari Sambas. Pak Lumoni masih ingat pada saat dia masih kecil pergi ke hulu sungai dari Sambas. Mereka melakukan perjalanan dengan membebani sampan sampai 500 kilogram dan menggunakan tenaga manusia untuk mendayung dengan galah dan sampai ke Lembakarya dalam waktu tiga atau empat hari.

Sekitar 50 tahun yang lalu, mesin pertama buatan Inggris dengan bahan bakar minyak (BBM) digunakan untuk naik ke hulu sungai. Sekarang sampan yang bermotor bisa dibebani sampai dua setengah ton. Barang utama yang diinginkan oleh suku di pelosok pada zaman dulu adalah tembakau, daun nipah (untuk memelinting rokok), gula, garam, minyak kelapa, kain jenis *belacu* warna merah dan hitam dan peralatan besi seperti parang, pacul, kampak dan alat lain. Barang yang diminati di Sambas antara lain terdiri dari beras dari ladang gunung, getah karet, damar, rotan, kayu besi (*belian*) dan lada. Sangat mengherankan karena mereka tidak memerlukan korek api. Pak Lumoni menjelaskan bahwa batu kerikil putih juga dikenal sebagai batu api, yang jika dikenai dengan besi bisa menyalakan kayu kering dan halus langsung.

Dusun Lembakarya berkembang terus dari tujuh pintu (KK) sampai sekitar 100 pintu sekarang ini. Ada sekolah dasar, mesjid, pelabuhan, beberapa warung dan ladang-ladang. Petani Melayu berladang seperti orang Dayak, karena Lembakarya letaknya strategis dan tempat itu makmur. Salah satu pedagang terbesar di dusun Lembakarya berencana untuk haji, berarti keluarga itu cukup makmur di sana. Hampir tiap hari ada sampan yang turun ke Ledo, dengan menempuh jarak sekitar dua-empat jam lamanya dari Lembakarya.

Aktivitas pokok masyarakat di daerah pegunungan tergantung pada musim dan lokasinya. Pada musim kemarau bulan April sampai bulan Agustus masyarakat sibuk di perkebunan karet atau di ladang. Pada waktu hujan warga desa jarang di perkebunan karet. Seandainya tidak hujan,



sebelum matahari terbit tukang sadap masuk perkebunan karet menggunakan lampu minyak tanah yang diikat di dahi supaya mereka bisa melihat dan tetap bisa menggunakan dua tangan untuk menyadap karet. Proses penyadapan itu dimulai dengan mendekati tiap pohon untuk memotong kulit pohon supaya getah mengalir ke tempat yang terletak di samping pohon. Tukang sadap sanggup memotong beberapa ratus pohon pada waktu pagi, tergantung kemampuannya dan lokasi pohon. Setelah memotong kulit, tukang sadap kembali ke pohon pertama dan mengambil air getah yang tadi mengalir ke tempat yang sudah disediakan di bawah. Setelah semua getah terkumpul, si tukang sadap kemudian memasukkan ke dalam ember dan kemudian ember yang sudah berisi penuh dengan getah dibawa ke tempat khusus. Dalam beberapa jam getah tidak cair lagi dan setelah dibekukan kemudian direndam di sungai. Getah itu hanya bisa dipanen pada waktu tidak hujan, artinya bisa panen getah selama sekitar 8 bulan.

Pada musim hujan dari bulan September sampai Januari getah jarang bisa didapatkan, dan petani sibuk di ladang memotong rumput dan memelihara kebun. Pada waktu itu warga dusun menebang pohon untuk dibuat papan atau mencari sejenis rotan supaya bisa dibuat keranjang, dan sejenis tikar (*bidai*). Perempuan dan laki-laki bersama membuat kerajinan tangan.

Pada bulan Juni sampai Oktober, musim mencari ikan hias (Siluk) di sungai, khususnya di sungai Teriak yang mengalir lewat dusun Seles. Ikan Siluk memang unik, pada waktu anaknya masih kecil, mereka dipelihara di mulut induknya. Di kota Bengkayang atau di Singkawang, perantara membeli ikan Siluk untuk dijual di pasar lokal atau diekspor. Ikan Siluk bisa dijual oleh masyarakat Dayak sampai 150.000 rupiah per ekor.

Pada bulan Pebruari sampai Mei petani sibuk memanen padi dan setelah panen ada pesta padi *Gawai*. Pada bulan itu memang musim pesta seperti pernikahan, sunatan dan *niat* atau dalam bahasa Indonesia syukuran.

Pada bulan Juni dan Juli masyarakat sibuk di kebun memanen kacang tanah, ketimun dan mempersiapkan ladang kembali. Khususnya bulan Juli

dan Agustus masyarakat memilih ladang pindah-pindah yang baru, menebang pohon dan membakar hutan untuk dijadikan ladang. Pada umumnya petani membakar ladangnya sebelum tanggal 17 Agustus, sebelum musim hujan mulai lagi. Kemudian setelah itu ladang ditanami supaya abu dari pembakaran dapat menyuburkan tanah dan ini bersamaan dengan datangnya musim hujan, saat yang baik untuk menanam bibit.

Semua daerah punya aktivitas sendiri. Masyarakat yang bermukim dekat sungai sering terlibat mencari emas, sedangkan masyarakat yang tinggal di dekat hutan sering menebang pohon. Ada beberapa pohon yang sangat diminati, khususnya pohon kayu *Keladan* atau *Kampor* yang dapat dijual. Ada juga beberapa jenis kayu yang cukup bagus untuk membuat mebel seperti kayu *Medang kuning* dan kayu *Nyato*.

## 5. Bahasa

Kelompok bahasa suku Dayak Kanayatan diklasifikasikan sebagai bagian keluarga dari bahasa induk Austronesia. Lebih persis sub keluarga bahasa Malayu-Polinesia Barat menurut sebuah organisasi ahli linguistik bernama Ethnologue. Suku Dayak Kanayatan berlokasi di utara dari Pontianak dan selatan dari perbatasan Malaysia-Indonesia. Kota yang penting di daerah suku Kanayatan adalah kota Bengkayang, Lumar, Sangga-Ledo, Salamantan, Menjalin, Darit, Ngabang dan Serimbu.

Faktor penting yang mewujudkan bahasa di Kalbar adalah keadaan geografis dan pemerintah adat lokal. Faktor geografis atau batas alam mempersulit interaksi dengan masyarakat dari jauh. Sama dengan sistem adat pemerintah yang dikenal sebelum merdeka dengan nama pemerintahan Benua. Daerah Benua, besarnya sampai sekitar 10 kampung. Urusan yang tidak dikelola oleh kampung seperti tindakan-tindakan kriminal atau masalah keamanan dari luar dikelola oleh kepala Benua. Hubungan politik dalam Benua dapat mewujudkan kesamaan bahasa atau dialek. Sebenarnya sampai sekarang bahasa Bakati Rara atau Bakati Sebiha dipakai di daerah Benua

mereka sendiri. Pada umumnya klasifikasi bahasa mengikuti daerah Benua walaupun pemerintah Benua tidak ada lagi dalam pemerintahan dewasa ini. Bang Albertus dari Institut Dayakologi mengklasifikasikan setidaknya sembilan logat Bakati di suku Kanayatan. Dia membedakan logat Bakati dari beberapa Benua yaitu; Rara, Palayo, Sebiha, Lumar, Kanayatan Satango, Subah, Kuma-Sengayan, Sara dan Riok.

Menurut salah satu sumber sekitar 42 persen atau sekitar 1,5 juta jumlah penduduk di Kalbar dari latar belakang etnis Dayak. Kebudayaan dan bahasa asli mereka beraneka ragam. Batas alam yang sulit diseberangi seperti; pegunungan, hutan lebat, sungai besar, lembah dan rawa merupakan garis yang memutus satu kelompok dari kelompok lain. Kita juga harus sadar bahwa perbatasan bahasa atau daerah bahasa tidak selalu sama dengan perbatasan atau daerah kebudayaan, dan tidak semua ahli mengikuti klasifikasi yang sama, kadang-kadang menyebabkan kebingungan.

Menurut informan lokal “Kanayatan” berarti dalam bahasa Indonesia (BI) “cara berbahasa”. Kelompok Kanayatan dibagi enam sub bahasa sebagai berikut:

- *Bakati*, dalam BI berarti “tidak”. Bahasa itu punya setidaknya 5 logat termasuk Palayo, Rara, Lumar, Riuk dengan jumlah pembicara 4000 (1980). Bahasa ini mirip dengan bahasa *Nyadu*.
- *Nyadu*, dalam BI berarti “tidak”. Bahasa ini punya setidaknya dua logat; Hulu Ngabang, Perigi, dengan jumlah pembicara mungkin 5000 (1981) Bahasa ini mirip dengan bahasa *Bakati*.
- *Ahé*, dalam BI berarti “apa”. Bahasa ini punya dua logat, di Mempawah Hulu dan Sengah Temula, jumlah pembicara 30000 (1990). Juga, dikenal sebagai *Ahé* Dayak. Bahasa *Ahé* mirip dengan bahasa *Jaré*.
- *Jaré*, dalam BI berarti “katanya”. Pembicara berada di Montrado dan Salmalantan dan daerah lain, jumlah pembicara belum dapat dipastikan.

- *Ampapé*, dalam BI berarti “bagaimana”. Pembicara berada di Darit, Menyukee, dan daerah lain, jumlah pembicara belum dapat dipastikan. Bahasa ini mirip dengan bahasa *Langin*.
- *Langin*, dalam BI berarti “tidak”. Pembicara berada di utara dari Ngabang, hulu sungai Landak dan Tubang, jumlah pembicara belum dapat dipastikan.

### BAGIAN III

#### KEHIDUPAN DAYAK KANAYATAN

#### 1. Mata Pencarian dan Seni

##### A. Kebutuhan Primer dan Hasil Hutan

Pada dasarnya kebutuhan pokok dipenuhi oleh lingkungannya. Sudah dikatakan sebelumnya bahwa Orang Dayak berburu dan berladang. Padi (*Oriza Sativa*) dari keluarga *Poacerea* adalah suatu yang paling penting dalam kehidupan Dayak. Keaneka-ragaman jenis bibit padi sangat tinggi. Masyarakat Dayak terdiri dari petani ladang berpindah-pindah. Ladang gunung baru dipilih dengan izin kepala desa. Pada umumnya hanya ladang yang ditanam setidaknya tujuh atau sepuluh tahun sebelumnya digunakan lagi. Tanah hutan yang semakin lama tidak digunakan untuk ladang semakin subur. Keuntungan lain dari ladang berpindah-pindah adalah karena setelah tanah cukup lama tidak digunakan menjadi hutan lagi sehingga tidak banyak rumput yang tetap hidup. Itu berarti ladang tidak perlu digarap secara intensif setelah padi muncul dan tumbuh.

Biasanya padi ladang di tanam pada bulan Agustus dan September, setelah ladang di bakar dan dibersihkan. Masyarakat tidak menggunakan alat-alat canggih dan juga tidak menggunakan tenaga hewan seperti kerbau atau sapi. Mereka hanya menggunakan parang, kapak, cangkul dan tenaga manusia untuk mempersiapkan ladang.

Petani-petani menggunakan abu dari kayu yang dibakar sebagai pupuk yang sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan padi di ladang. Seandainya ladang sudah siap untuk disebarkan bibit padi, petani membuat lubang dengan tongkat, setelah itu langsung beberapa bibit padi dimasukkan dan lubang ditutupi.

Ada upacara pada saat bibit padi ditanam dengan gaya melingkar dan memberi korban ayam sebagai sesajen. Selama masa tumbuh padi ada ritual dan memberi korban sesajen, supaya roh jahat dan baik merasa puas

dan panen tidak gagal tetapi berlimpah. Pada waktu ritual sesajen ada pantangan makanan pada keluarga sesuai dengan yang disuruh oleh *balian*, misalnya tidak bisa makan rusa atau rebung selama beberapa minggu. Pesta besar bernama *Gawai* ada pada waktu panen.

Pada waktu di dusun Selabih, sekitar tiga jam jalan kaki dari Senapit, seorang tokoh masyarakat menjelaskan bahwa ada banyak jenis bibit padi ladang, yang dalam bahasa Bakati disebut *uma*. Bibit padi yang terdapat di dusun Selabih ada pada tabel berikut.

<b><u>Jenis Padi Ladang</u></b>	<b><u>Karakteristik Rasa</u></b>	<b><u>Fisik Bibit</u></b>
Sekayam	Lembut	kecil / panjang
Sungkung	lembut	besar / pendek
Labu	keras	kecil / panjang
Penyanggong	sangat keras	besar / pendek
Labuh	lembut	besar / pendek
Ribunpath	lembut	panjang / kecil
Niyu (merah)	lembut	kecil / panjang
Semut (hitam)	lembut	panjang / kecil
Mandi (beras ketan)	lembut	panjang / kecil

Di samping padi ladang atau padi gunung juga ada jenis bibit khusus untuk sawah di dusun Selabih atau dalam bahasa Bakati untuk ladang *paya* yang ditanam pada bulan September sampai Oktober. Daftar bibit padi dicantumkan pada tabel di bawah ini.

<b><u>Jenis Bibit Sawah</u></b>	<b><u>Karakteristik Rasa</u></b>	<b><u>Fisik Bibit</u></b>
Siya	keras	besar
Yakah	lembut dan wangi	kecil
Batiksay	keras	besar / pendek
Bimas	lembut	besar / pendek
Malang	keras	kecil / panjang
Pangkat	lembut	kecil / panjang

Jenis bibit padi tidak dicampur dengan jenis bibit lain pada waktu ditanam, tetapi bagian ladang yang lain bisa digunakan untuk jenis tanaman lain. Di ladang mereka sering menanam sayur, ubi kayu (*Manihot uthlissima*), ubi jalar (*Hamoeba Batatas*), jagung (*Zea Mays*), tebu (*Saccharum off Tiengkokrum*), ketimun (*Cucumis SP*) dan jenis lain.

Tanaman-tanaman tersebut ditanam sewaktu padi sudah tumbuh, atau di ladang tersendiri yang terpisah dari petak tanaman padi.

Di bawah ini daftar bibit padi di Senapit dan desa tetangganya yang terletak di utara dari desa Selabih.

<b><u>Bibit Padi Ladang</u></b>	<b><u>Bibit Sawah</u></b>	<b><u>Karakteristik</u></b>	<b><u>Informasi Lain</u></b>
Pandan		harum, enak	
Manyang		lembut	
Bajuan			
Bajara		lembut	cepat lapar
Bantana			
Sungkung			
Tare			
Sumat			
Purut			
	Ringka	kasar	seperti jagung, lama merasa kenyang
	Gogo		
	Serwanda		
	Bengkata		
	Sentio		
	Sia		
	Kepala	sangat lembut	panjang
	Kampung		
	Latum		
	Serecant		

Di desa Paham masyarakat mencoba menanam padi unggul, sejenis padi yang diluarkkan oleh Dinas Pertanian. Petani sudah menanam jenis padi unggul dua kali dengan hasil yang kurang memuaskan, karena bibit unggul tidak tahan serangga dan kemungkinan jenis bibit unggul tidak cocok dengan kesuburan ladang dan jenis tanah mereka. Sekarang petani tidak berani lagi menanam bibit itu.

Kekayaan diversitas bibit padi petani tradisional sebenarnya jauh berbeda dengan diversitas bibit padi masyarakat yang lebih maju yang diversitas bibitnya lebih kecil. Sama dengan diversitas perkebunan tradisional dengan perkebunan yang modern. Perkebunan karet tradisional termasuk

pohon buah-buahan, rotan dan tumbuh-tumbuhan lain yang bermanfaat bagi masyarakat dipelihara. Itu jauh berbeda dengan perkebunan monokultur kelapa sawit yang memerlukan banyak pupuk dan pestisida.

Obat-obatan pertanian atau pestisida dan herbisida sudah masuk daerah terpencil dan dikenal oleh petani tradisional. Ongkos buruh dengan ongkos penggunaan herbisida untuk membersihkan dan memudahkan penggarapan tanah hampir sama. Kelihatannya bahwa kebijakan perusahaan multi nasional herbisida menyadari ongkos potong rumput ladang secara manual dengan efek dan ongkos penggunaan *Roundup* sebagai alternatif yang ongkosnya hampir sama. Penggunaan obat-obatan di pelosok tersebar luas dan ladang padi tradisional tidak selalu bebas dari racun tersebut.

Gaji buruh di desa yang pekerjaannya tidak berat, seperti memotong rumput mendapat upah 10.000 rupiah per hari dan kerja berat seperti memikul barang mendapat upah sampai 20.000 rupiah per hari. Di daerah tradisional juga ada sistem kerja *Belalé* yang berarti tukar menukar tenaga kerja pada waktu yang berbeda, tidak ada pembayaran dalam *belalé* tetapi hanya tukar hari saja.

Pada zaman dulu padi yang berasal dari pegunungan yang ditanam di hulu sungai oleh masyarakat Dayak sangat diminati. Gabah dari ladang gunung bernilai tinggi dan ditukar atau dijual kepada pedagang Melayu yang mampir untuk menjual dan membeli barang yang diminati oleh masyarakat Dayak.

Dewasa ini harga beras terlalu rendah dan padi hanya ditanam untuk kebutuhan sendiri. Sekitar ibu kota Kabupaten Bengkayang diamati beberapa sawah yang tidak ditanami lagi pada musim tanam ini, sebab harga pasar yang diatur oleh pemerintah pusat tidak seimbang dengan ongkos dan usaha petani. Seandainya panen gagal atau hasil tidak cukup dengan kebutuhan hidup mereka maka keperluan beras dibeli di pasar. Ada beberapa tanaman yang khusus ditanam untuk dijual seperti kopi, jahe dan terutama getah dari pohon karet (*Helvea brassiliensis*), lada, dan jagung (*Zea Mays*).



Bibit pohon karet masuk ke Indonesia pada zaman kolonial dan menjadi salah satu penghasilan pokok suku Dayak tradisional. Perkebunan tradisional karet di hutan sangat sesuai dengan lingkungannya. Banyak jenis pohon yang bermanfaat bagi masyarakat juga ditanam yang mengakibatkan keanekaragaman hayati hutan. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa sekitar delapan bulan masyarakat menyadap pohon karet, selama empat bulan waktu musim hujan tidak bisa menyadap karet. Artinya masyarakat menyadap karet tergantung pada cuaca. Penghasilan per hari per 100 pohon karet sekitar lima kilogram yang sudah beku dan dijual ke perantara.

Lada adalah penghasilan agraris penting kedua di daerah Seles. Buahnya dijemur dan langsung dijual kepada makelar. Seandainya buah lada dicuci sebelum dijemur supaya kulit bijinya lepas maka nilainya lebih tinggi.

Selain pohon karet juga ada pohon lain dengan nilai ekonomi tinggi. Di daerah Seles tidak banyak pohon yang dapat ditebang untuk dijadikan papan. Dusun Seles yang terletak jauh dari jalan raya itu tidak banyak memiliki pohon yang cukup besar. Pohon buah-buahan sangat penting bagi masyarakat. Pohon-pohon tersebut antara lain adalah pisang yang ada banyak jenisnya seperti; pisang Mas, Palembang, Otel, Ambon, Selandang, Kapal, Kanyi, Nyawah yang berwarna merah, Bodol, Raja, Sejampu, Kapas, Kaok, Susu, Tandur dan yang untuk dimasak jenis pisang Pilin.

Ada juga perkebunan buah-buahan warisan dari nenek moyang dekat gunung Seles di bekas pemukiman lama. Walaupun lokasi rumahnya sudah kembali menjadi hutan, pohon buah-buahan yang dulu ditanam di sana masih ada. Pohon buah seperti; Rambutan (*Nephilium Lappaceum*), Cempedak (*Anthogarfus Intersa*), Durian, Manggis, Duku, dan Petai.

Di desa Seles ada perkebunan karet, ladang gunung dan hutan. Walaupun hutan tidak sama luasnya dengan pada waktu nenek moyang, berburu merupakan salah satu tradisi kaum laki-laki Dayak yang masih dilakukan. Binatang adalah salah satu sumber protein penting bagi masyarakat Dayak. Dulu pemburu-pemburu menggunakan senjata sumpit tetapi sekarang

ada senapan, yang dalam bahasa Bakati disebut *badil* yang mereka buat sendiri. Kebanyakan pemburu memburu binatang sendirian dengan senjata senapan, mereka tidak berburu dalam kelompok. Pemburu menembak atau memasang perangkap untuk menangkap babi, rusa, kijang, landak, monyet, kera dan binatang lainnya.

Burung juga ditangkap atau ditembak, tetapi cara membunuh burung tergantung pada jenis dan besarnya burung. Untuk menangkap burung penggunaan lem yang dibuat dari karet mentah supaya menjadi bahan yang lengket. Lem itu digosokkan pada batang pohon, supaya burung yang mendarat di batang tersebut lengket dan tidak bisa terbang lagi. Cara menangkap khusus digunakan untuk jenis burung *Pipit*, yang kecil dan merusak padi di ladang dan sawah. Lem juga digunakan untuk menangkap burung *Sid*, *Kalakn*, *Pece*, *Kitu*, *Jiriwit* dan *Sentotok*. Burung Kiong ditangkap dengan memakai suara Kiong lain yang direkam di *tape-recorder*. Setelah burung Kiong mendengar suara Kiong yang direkam tersebut dia datang dan ditangkap dengan menggunakan jaring yang sudah disiapkan sebelumnya pada posisi strategis. Salah satu senjata sederhana adalah ketapel juga masih digunakan. Khususnya pemuda-pemuda yang sangat terampil menangkap banyak burung dengan senjata itu. Burung besar dan yang cepat cepat seperti *Minsio*, *Jarapit*, *Salapn*, *Alo Bauwn*, dan *Seruwé* ditembak dengan menggunakan senapan.

Ikan tawar, kerang-kerangan, dan keong, adalah juga sumber terbesar protein orang Dayak yang ditangkap di sungai dan di kolam alami atau kolam buatan. Jenis ikan yang ditangkap adalah *Sanga*, *Seluakn*, *Tempolik*, *Pet*, *Buhiken*, *Babalo*, *Kebalis*, *Jelo*, *Tebugon*, *Balu*, *Batok*, *Bence*, *Dodok*, *Lamantum*, belut (*Monopterus*), *Sensibut* dan *Hiram*. Jenis siput (*Molusca gastropoda*) yang ditangkap adalah; *Lamuui*, *Lee* dan *Lapo* serta sejenis tiram.

## B. Penambangan Emas

Di bagian selatan Kalbar sejak lama masyarakat Dayak melakukan *dompeng* atau Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI). Aktivitas PETI di sungai Teriak di desa Seles baru muncul beberapa tahun belakangan ini. Sekitar 50 rakit dan sampan dengan peralatan mesin disel dan pompa digunakan untuk mencari emas di dasar sungai dekat dusun Seles. Pada musim kemarau sungai menyusut sampai sekitar tujuh meter dalamnya sehingga pekerjaan penyelam tidak begitu sukar. Awak yang bekerja di rakit atau sampan berjumlah sekitar empat atau lima orang. Tugasnya terdiri dari menyedot air lumpur dari palung sungai yang disemprotkan di kain tebal yang berada di sampan dan menjaga selang udara penyelam dan selang air yang menyedot pasir dari palung sungai. Awak sampan bertugas mencuci hasil lumpur yang mengandung debu mas, memasak untuk karyawan di sampan dan mengambil solar dan juga keperluan lain yang harus didapat beberapa kilometer jaraknya dari dusun.

Tiap jam atau sesuai dengan keinginan mandor, kain tebal yang terdiri dari beberapa kesetan dengan tulisan *welcome* yang berserat, dilepaskan dari tempatnya dan kesetan tersebut dicuci supaya lumpur yang berisi debu emas dapat lepas. Lumpur yang mengandung debu emas didulang oleh pendulang emas supaya konsentrasi pasir berkurang sehingga kandungan emas yang tinggal di dulang lebih tinggi. Pada tahap terakhir hasil dari proses pendulangan yang belum sempurna diberi air raksa supaya kotoran lepas dari debu halus emas. Pada umumnya sekitar tiga sampai lima gram hasil emas diperoleh per hari. Sekali seminggu hasil gumpalan emas dijual ke pasar di kota Bengkayang, beberapa jam jaraknya dengan sepeda motor dari Seles.

Penghasilan dari PETI dibagi dengan investor yang membeli perlengkapan penambangan di sampan atau rakit, pekerja tambang di sampan dan sebagian kecil kepada kepala dusun dan masyarakat di desa. Tugas penyelam sebenarnya pekerjaan paling berbahaya apalagi jika menyelam pada musim hujan palung sungai menjadi lebih dalam lagi dan tekanan air sampai

di kedalaman 14 meter. Kondisi seperti itu sebenarnya bisa merugikan organ-organ vital manusia, bahkan bisa menyebabkan darah keluar dari telinga dan hidung. Informan di lokasi menyatakan bahwa baru-baru ini seorang mantan tukang ojek yang menjadi penyelam terpaksa harus pulang karena darah keluar dari badannya dan dia tidak tahan menyelam di sungai lagi.

Di samping PETI di sungai dekat dusun Seles ada operasi PETI darat dekat dusun Selabih yang memiliki peralatan penambangan yang lebih lengkap dan besar dibandingkan dengan PETI sungai. Sekitar tujuh sampai sembilan pekerja bertugas di penambangan emas tersebut. Air sungai dipompakan ke penambangan darat sekitar setengah kilometer jaraknya dari pinggir sungai dan air sungai disemprotkan langsung di atas tanah supaya tanah berlumpur. Air berlumpur yang mengandung emas disedot dan dialirkan ke tempat yang disebut *kian* yang terdiri dari papan khusus yang dipasang dengan kain tebal atau kesetan dengan tulisan *welcome* yang berserat. Emas yang sebenarnya salah satu logam terberat ditangkap oleh serat-serat di antara kain tebal. Beberapa kali per hari kain tebal atau kesetan dicuci. Lumpur yang mengandung pasir halus emas didulang. Setelah itu debu emas kotor tinggal. Pada proses mencuci terakhir air raksa digunakan untuk memisahkan kotoran dari emas. Hasil emas paling kecil sekitar 12 gram per hari, tetapi biasanya 20 sampai 30 gram. Sekali-sekali mereka beruntung dan hasil emas bisa mencapai 50 gram per hari. Pemilik tanah dari dusun Selabih dan investor peralatan penambangan mendapat sekitar setengah bagian dari emas yang dihasilkan. Setengah bagian lagi dari hasil itu dibagi untuk para buruh penambangan yang berasal dari Selabih.

Penghasilan dari *dompeng* lebih tinggi dibanding dengan penghasilan dari perkebunan karet, tetapi juga lebih berbahaya. Beberapa bulan yang lalu dua orang masyarakat Selabih ditelan oleh longsor tanah pada waktu mereka bekerja di penambangan emas saat mengambil lumpur yang mengandung debu emas yang tinggi dari lokasi penambangan yang berbahaya.

Masyarakat berpendapat bahwa penambangan emas PETI hanya untuk sementara waktu dan walaupun aktivitas PETI itu gelap tetapi diabaikan oleh

pejabat berwenang setempat. Seandainya aktivitas penambangan tidak ada lagi, masyarakat berencana kembali menyadap karet. Untuk sementara aktivitas tersebut menambah penghasilan warga dusun dan mengurangi pengangguran, yang kelihatannya mempunyai efek positif untuk jangka pendek. Pada jangka panjang aktivitas PETI yang dilakukan di hutan berdampak negatif pada lingkungan, serta limbah air raksa yang dilepaskan mengancam kesehatan warga dusun.

### C. Seni

Seni adalah konsep yang terkait dengan segala aspek hidup sehari-hari orang Dayak. Mulai dari alat cangkul yang digunakan di ladang sampai patung kepercayaan yang dipahat memiliki nilai religi yang tinggi.

Salah contoh karya seni lain adalah sejenis alat dari bambu dan rotan yang bernama *bubu* untuk menangkap ikan, keong dan kepiting. Sebenarnya *bubu* adalah suatu kerajinan-tangan yang dibentuk dengan sangat indah. Dulu memang ada banyak peralatan sehari-hari seperti, pakaian, senjata, topeng, tikar, patung, keranjang, dan tempat untuk menyimpan beras yang diciptakan dan dibuat oleh masyarakatnya sendiri.

Pakaian khas Dayak dari kulit kayu masih dipakai pada waktu Perang Dunia Kedua. Waktu itu memang sulit sekali untuk mendapatkan kain untuk menjahit celana dan baju, itu alasannya masyarakat kembali menggunakan pakaian tradisional. Warna juga menjadi hal yang penting bagi orang Dayak. Dulu orang Melayu yang menjual kain kepada orang Dayak hulu sungai menyatakan bahwa hanya warna hitam dan merah yang diminati oleh orang Dayak. Sekarangpun warna hitam dan merah masih menjadi warna tradisional Dayak Kanayatan.

Di Senapit ada pondok adat warisan dari nenek moyang, yang tidak jauh dari gereja Katolik. Jarang orang yang masuk daerah itu lagi, terutama pemuda dan pemudi. Di sana ada beberapa patung yang bernama Raja Gandi, Niagun Nimpa, Gandi Amas dan Bereniyo yang mengandung nilai spiritual

yang menjaga manusia dari kesialan dan membantu masyarakat mengatasi masalah. *Balian* di Senapit yang sudah cukup tua telah banyak lupa tentang hal yang diceritakan oleh orang tua mereka, seperti mengenai roh-roh dan tempat spiritual tersebut. Dulu memang masyarakat berkumpul di tempat suci itu pada waktu panen, menanam padi atau kalau ingin mengadakan perayaan yang besar. Tidak jauh dari patung ada tempayan kuno yang digunakan dalam upacara tradisional. Di atas tempat patung tradisional itu ada beberapa tengkorak yang bagian tulang atasnya diberi motif tradisional. Tengkorak di pondok suci adalah tengkorak hasil pengayauan oleh panglima pada zaman dulu.

Pak Hiong adalah salah seorang warga dusun yang membuat sejenis tikar *biday* dari bambu dan kulit kayu dari pohon *pudu*. *Biday* itu tahan lama dan digunakan di rumah sebagai tikar tidur dan juga sebagai tempat duduk. Masyarakat di desa juga membuat bermacam-macam keranjang, yang mirip dengan ransel *takin* dari rotan sejenis *runa*. Warga desa juga membuat alat untuk menangkap ikan *tanggo* dan tikar kecil yang dibuat dari daun pandan, bambu dan rotan.

Pada zaman dulu arsitektur rumah panjang menakjubkan. Pak Alos yang lahir pada tahun 1942 di rumah panjang dengan 50 pintu (KK) di dusun Senapit menjelaskan jenis bambu dan daun yang dahulu digunakan dalam membangun rumah panjang. Tiang-tiang rumah panjang terdiri dari bambu jenis *batung*, dinding dibuat dari jenis bambu *buru*, lantai dibuat dari jenis bambu *garé*. Atap rumah panjang dibuat dari jenis daun sagu yang tahan lama yang dapat dipakai sekitar enam tahun. Ada beberapa jenis daun lain yang digunakan, seperti jenis *rengkanang* yang tahan lama sampai satu tahun dan daun *pura* yang bisa tahan selama enam bulan. Pintu-pintu dibuat dari kulit kayu sejenis *sebumun*.

Pak Alos juga menjelaskan penggunaan rumah panjang. Bagian rumah panjang di ruang ujung belakang digunakan khusus untuk keluarga, sedangkan bagian depan dan serambi adalah tempat bergaul dan tempat tidur untuk tamu. Kebanyakan rumah panjang atau *rumah benteng* tidak ada lagi karena rumah

panjang kurang sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah atau dianggap tidak sesuai dengan standar hidup yang tepat. Kehidupan komunal memang berbau seperti pola hidup komunis dan jitu tidak sesuai dengan norma pemerintah dari sudut keselamatan, kesehatan dan moral.

Belum lama berselang penghuni rumah panjang di Pahan yang diperkirakan dibangun sebelum tahun 1883 didorong meninggalkan rumahnya karena rumahnya diusulkan untuk dimuseumkan. Masyarakat di rumah panjang menolak usulan pemerintah tersebut dengan keras.

Masakan dan minuman adalah juga salah satu ekspresi artistik penting yang belum sering dieksplorir oleh ilmuan-ilmuan budaya. Orang Dayak memiliki beberapa hidangan dan lauk pauk yang memuaskan selera mereka dengan baik. Semua makanan dimasak di atas kayu bakar supaya rasa asap alami masuk makanan. Pada umumnya orang makan nasi satu, dua atau tiga kali per hari dan kadang-kadang ada makanan tambahan, seperti ubi kayu yang direbus atau digoreng dan jagung yang direbus atau dibakar.

Orang Dayak menikmati masakan ikan kering. Salah satunya adalah resep *Ikan Teri Jahe* yang cara masaknya sebagai berikut. Sedikit minyak kelapa dipanaskan dalam kuali, setelah itu cabe dan jahe yang sudah dihaluskan atau diiris dimasukkan. Setelah beberapa saat ikan teri yang sudah dicuci dimasukkan ke dalam kuali dan ditambah vetsin (bumbu penyedap) dan garam secukupnya. Ibu di dapur yang menceritakan resep hidangan ini kepada saya menjelaskan bahwa vetsin masuk kampung itu pada tahun 70-an, sebelumnya garam dan gula dipakai untuk “menggoyangkan” lidah.

*Daun Pakis* adalah salah satu sayur yang sering dimasak dengan cara ditumis. Bagian yang dimakan adalah bagian daun yang masih muda. Bawang merah, terasi dengan sedikit cabe digoreng di kuali, kemudian ditambah sedikit ikan teri, air putih. Terakhir daun pakis dimasukkan beberapa menit, setelah layu diangkat.

Minuman beralkohol yang terkenal adalah *arak*. Pada waktu studi lapangan salah satu warga dusun menyerahkan resep cara menyuling arak. Beras sebanyak 20 kilogram dimasak di kuali yang besar, setelah matang nasi

didinginkan. Nasi tersebut diletakkan di tempat yang tepat supaya nasi bisa digemburkan dan kemudian diberi air sedikit supaya tidak lengket lagi. Kira-kira setengah kilogram ragi yang telah dihaluskan dicampur dan diaduk sampai rata untuk membuat arak tersebut. Hasil arak disimpan di dalam tong atau drum. Setelah tiga malam ditambah sekitar 60 liter air bersih dan diaduk sedikit. Setelah delapan hari baru cairan arak ditaruh di kuali dan dimasak dan kemudian disuling. *Arak* dari resep di atas dapat menghasilkan sekitar 25 sampai 30 liter. Proses di atas juga bisa diulangi lagi dengan menggunakan nasi yang sama dan hanya perlu menambahkan gula 15 sampai 20 kilogram dan juga ragi. Proses itu bisa diulangi sampai enam kali sebelum nasi tersebut tidak bisa dipakai lagi dan dibuang.

*Tuak* adalah minuman yang dibuat dari beras dan ragi tapé. Caranya adalah satu setengah kilogram beras dimasak, setelah nasi matang didinginkan dan kemudian diberi tiga-empat biji ragi tapé. Setelah itu campuran tersebut ditambah dengan sekitar tiga liter air bersih dan disimpan di dalam tong yang tertutup. Setelah tiga malam baru diperas dan air *tuak* atau *arak tuak* siap untuk diminum.

Di samping makanan, sastra lisan juga termasuk seni orang Dayak Kanayatan. Salah satunya adalah kisah “Ria Sindir yang lari ke Banyukee” yang diceritakan oleh Pak Aloysius di bawah ini.

Ria Sindir adalah pemuda yang pergi merantau dengan naik perahu ke kuala Béhé hilir sungai. Waktu sampai di hilir dia menemukan sehelai rambut sepanjang tujuh *kilan*<sup>4</sup>. Dia berpikir tentang siapa yang mempunyai rambut itu, dia harus sampai ketemu, jadi sampai lama-lama pas ketemu pemilik, jadi saya mau pacaran dengan pemilik rambut. Pada akhirnya Ria Sindir bertemu dengan pemilik tersebut, tetapi dia sudah kawin. Dia menikah dengan seorang laki-laki yang beristri tujuh perempuan, yang ketujuh jadi pemilik rambut yang bernama Darah Hitam. Suaminya, Palang Paling susah hatinya, soalnya dia mau berperang dengan Baya Aju yang sebenarnya seorang panglima dengan alasannya Baya Aju mau ambil istri ketujuh, Darah Hitam. Tetapi,

---

<sup>4</sup> sehelai kilan adalah jarak dari kupu jempol sampai kupu jari telunjuk



Palang Paling tidak mau capek dan mencari orang yang cukup berani seperti seorang panglima. Untung dia ketemu dengan si Ria Sindir. Palang Paling bertanya kepada si Ria Sindir “Siapa namamu?” Si Ria Sindir menjawab, “Saya Ria Sindir”. Palang Paling mengatakan, “Kalau kamu bisa melawan Baya Aju saya akan memberi gaji beberapa gantang emas boleh saya kasih”. Ria Sindir menolak dan mengatakan “Saya tidak mau pakai emas, kalau bisa saya kasih salah satu dari istrimu”. Lalu Baya Aju menyanggupi. Dia setuju dan mengatakan “...tetapi kamu harus menang!” “Setuju”, jawab si Ria Sindir, “besok kita pergi membawa satu meriam dan membawa sepuluh lapis serdadu”. Kemudian mereka siap untuk berkelahi dekat istana Baya Aju. Ria Sindir mengatakan kepada prajuritnya “Kamu istirahat dulu di sini, sebabnya aku mau periksa istana panglima Baya Aju dulu”. Di sana ada pagar dengan aur berduri (seperti bambu). Ria Sindir mundur ke kelompok perajut tadi. Dia menyatakan kepada mereka “Kita tidak sanggup melawan sekarang”. Langsung pulang berangkat, datang ke istana raja Palang Paling. Ria Sindir berbicara dengan raja bahwa kita tidak sanggup untuk melawan panglima Baya Aju, karena peluru tidak mampu membongkar pagarnya. Dia bicara lagi dengan raja “Kalau mulia bisa kasih 5 buah meriam yang berisi dengan uang perak pasti kita menang”. Si raja terima dan mengatakan “Hasil kita berharus menang!” Si Ria berbicara dengan anggota panglima perang Palang Paling, langsung mereka isi peluru di meriam lima buah. Kemudian si Ria Sindir bergerak dengan pasukannya dari istana raja Palang Paling. Mereka datang ke istana raja Baya Aju pada jam empat pagi dan langsung menembak pagarnya dengan peluru-peluru perak. Setelah itu pasukan raja Palang Paling dengan Ria Sindir berkumpul dan beristirahat. Pada saat fajar anak buah raja Baya Aju keluar dari istana dan melihat ada banyak uang perak yang terletak di pagarnya. Mereka melapor kepada raja Baya Aju masalah tersebut “Tolong periksa pagar kita, ada banyak uang di situ”. Raja Baya Aju memeriksa pagarnya setelah itu, inilah panglima Baya Aju sudah menyatakan dirinya, “Kita sudah kalah!” Lalu Baya Aju menyuruh anak buahnya untuk menebas habis pagar itu, uang dipungut dan dimasukkan dalam lima karung. “Kita

perlu pesta dulu.” kata Baya Aju, karena Palang Paling sudah pakai senjata rahasia. Panglima Ria Sindir membawa pasukan perangnya lalu raja panglima Baya Aju ditangkap yang sendiri sudah menyerah dan dibawa ke istana Raja Palang Paling.

Ria Sindir menyatakan, “Kita sudah menang, bagaimanakah Raja janji kita dulu?” Mau atau tidak mau raja tetap dengan janjinya dan menyerah dan menyuruh enam istrinya berpakaian yang indah, supaya Ria Sindir sangat tertarik. Kemudian setelah itu Palang Paling berkata, “Yang mana kamu suka?”, padahal istri ketujuh tidak datang karena dia disuruh memasak di dapur. Lalu Ria Sindir menyatakan “Raja, bagaimana istri ketujuh, tidak dikeluarkan?” Raja menjawab, “Dia dikeluarkan, karena masih kotor”. Ria Sindir menyatakan, ”Biar kotor, harus diluarkan!” Kemudian istri ketujuh langsung dikeluarkan. Lalu dia disuruh memilih yang mana disukai. Ria Sindir memilih, yang dia sukai adalah istri ketujuh, yang bernama Darah Hitam. Baya Aju tersenyum. Raja Palang Paling lalu menyatakan “Tidak gunanya saya menang, istri nomor tujuh, Darah Hitam, sudah di ambil oleh Ria Sindir”. Palang Paling berkata, “Ria Sindir apakah kamu suka yang jelek?”. “Meskipun jelek, ini adalah pilihan saya”, kata Ria Sindir.

Kemudian Ria Sindir berpamitan pada raja Palang Paling. “Ayo kita sekarang berangkat pulang ke Kuala Béhé, di sana ada rumah bertangga”, Ria Sindir berkata kepada Darah Hitam. Setelah mereka nikah, mereka bahagia selama hidupnya.

Itu kisah Ria Sindir yang lari ke Banyukee, yang diceritakan oleh Pak Aloysius kepada saya di serambi rumahnya di dusun Senapit.

Gus, seorang teman di Senapit menyampaikan sejenis pantun, seperti tersebut di bawah ini:

Kalau ada jarum yang patah  
Jangan simpan di dalam peti  
Kalau ada keluarga yang salah  
Jangan disimpan di dalam hati

Pantun kedua adalah sebagai berikut:

Burung pipit makan temanggu<sup>5</sup>  
Senang datang ke Senapit  
Kalau sudah pulang,  
Abang pasti rindu.

### **3 Beberapa Aspek Struktur Masyarakat**

Desa Seles terdiri dari empat dusun yaitu: Senapit, Seles, Tribun dan Sejaro. Desa tetangga Rodaya yang warganya akrab dengan warga desa Seles. Desa itu terletak di pinggir jalan raya ke Bengkayang yang terdiri dari tiga dusun, Segiro dengan 26 KK, Sedané 22 KK dan Baya 37 KK. Struktur masyarakat tiap dusun sedikit berbeda dari yang lain karena latar belakang historis dan adatnya tidak selalu sama.

Sebelumnya sudah digambarkan bahwa masyarakat dusun Seles baru berpisah dari Senapit dengan alasan untuk lebih dekat dengan ladang dan sungai yang terletak lebih strategis dan bisa bermanfaat bagi kemajuan dari sudut ekonomi mereka. Menurut informan, keturunan warga dusun Senapit dan Seles berasal dari tiga hubungan darah pokok atau klan. Kebanyakan masyarakat Seles berasal dari satu kekerabatan, tetapi mereka menerima dengan baik pendatang yang berniat tinggal di Seles. Setelah dapat izin dari kepala desa, baru-baru ini masuk sebuah keluarga dari desa tetangga yang dulu tinggal di tengah hutan, dekat ladangnya dan kebun karet. Karena kurang cukup interaksi sosial dan merasa sunyi di sana mereka masuk ke dusun Seles.

Pada bagian sebelumnya juga disebutkan bahwa dalam struktur pemerintah dulu ada tokoh masyarakat bergelar Temenggung, Singa, Pengarah, dan Mentri yang mengatur kehidupan adat di desa. Sekarang sesuai

---

<sup>5</sup> sejenis buah

dengan undang-undang pemerintah resmi ada Kepala Desa, Kepala Dusun, Kepala Adat, Ketua Rukun Warga (RW), Ketua Rukun Tetangga (RT), dan masyarakat. Semua urusan di desa sebaiknya diatur secara internal dengan aturan adat yang juga punya kekuatan untuk memberi sanksi pada masyarakat terhadap pelanggaran yang dilakukan. Sebenarnya menurut adat Dayak orang tidak divonis atau didenda tetapi diberi sanksi. Kelihatannya sanksi adat lebih ringan dibandingkan dengan kebudayaan di luar masyarakat Dayak tetapi ada faktor lain yang dilupakan yaitu, rasa malu. Menurut budaya Dayak, seandainya warga masyarakat disalahkan oleh ketua adat, itu memang membuat individu malu, tetapi apa yang lebih berat lagi adalah semua keluarga dipermalukan juga. Itu adalah suatu denda yang sangat berat.

Pantangan dan hukum adat diatur oleh tokoh adat dan kalau perlu oleh Dewan Adat Daya<sup>6</sup> yang terdiri tokoh masyarakat yang bijaksana dalam pembuatan keputusan yang sesuai aturan. Sebenarnya proses hukum tersebut di luar hukum pemerintah pusat dan hanya berlaku seandainya kedua-belah pihak menghormati keputusan dari Dewan Adat Daya<sup>6</sup>. Seandainya salah satu pihak tidak setuju dengan sanksi atau prosesnya maka dia bisa memilih proses hukum negeri yang diatur di pengadilan.

Waktu di Sumatra saya menemukan aturan “hak makan” yang sangat menarik yang aspek-aspeknya dilukiskan sebagai berikut. “Hak makan buah mentah” warga suku Dayak di Kalimantan sama dengan “hak makan buah mentah” warga suku orang Rimba di Sumatra. Seandainya seorang yang lapar mengambil misalnya, buah, ubi kayu atau tebu, dari kebun atau pohon dia punya hak untuk mengkonsumsi hal itu secara bebas tanpa sanksi atau denda karena hasil tanah tersebut tidak perlu dimasak. Tetapi kulit buah yang dimakan harus dibuang di bawah pohon atau dikembalikan ke ladang itu. Seandainya seseorang mengambil buah atau sayur seperti keladi, labu, seseorang bisa dihukum, karena hasil itu perlu dimasak dan perlu dibawa ke rumah itu berarti hasil tanah tersebut merupakan pencurian.

---

<sup>6</sup> Di lampiran ada daftar sanksi Dewan Daya

Aturan dan pantangan pernikahan adat berlaku di Senapit. Orang Dayak menganggap hubungan endogami keluarga inti atau hubungan dengan orang satu darah adalah tabu. Dengan kata lain, perbuatan sumbang atau *incest* dilarang. Hanya pada generasi ke empat boleh terjadi pernikahan dari batang atau garis keluarga yang sama. Kalau masyarakat berniat menikah dengan keturunan dari generasi ketiga boleh, tetapi harus membayar adat *Pemuka Bungkur* sebesar enam *talih* seperti hukuman dan melakukan sajen besar yaitu sajen *Kunjit Perbanyu*, yang terdiri dari seekor babi, tiga ekor ayam dan untuk menutupi upacara sajen dengan seekor anjing. Pernikahan keturunan dari generasi pertama dan dari generasi kedua tetap dilarang.

Istilah yang digunakan dalam bahasa Bakati untuk memanggil nenek adalah *numa*, kakek disebut *mama*, bapak disebut *bapak*, ibu disebut *sino* dan anak disebut *kangot*. Cucu disebut *sungkunt* dan cicit generasi ketiga disebut *hijut*. Dalam adat Dayak jarang seorang anak diangkat atau diadopsi dari orang lain seandainya orang tua tidak mampu atau meninggal dunia, anak kecil dipelihara oleh kerabat dekat yang terbaik.

Masyarakat Dayak punya hubungan monogami. Laki-laki atau perempuan bebas mencari pasangan *exorilokal*, ketika suasana dan kondisi hidup lebih baik di luar, pasangan boleh tinggal di luar Senapit. Untuk meningkatkan taraf hidup di Senapit memang terbatas, karena hidup di pelosok memang sederhana dan untuk memperbanyak harta benda pribadi sama sulitnya. Kebanyakan tanah di dusun, seperti hutan, tanah ladang potensial dan sungai merupakan harta bersama dengan warga desa lain. Perkebunan (buah, karet dan lada), kolam dan sawah yang diolah secara keras diklasifikasikan sebagai harta pribadi, sama dengan rumah di desa yang diturunkan kepada anak atau keluarga dekat seandainya orang-tua meninggal dunia. Ladang yang dibuka untuk menanam padi adalah harta pribadi masing-masing KK untuk sementara karena setelah tanah kembali menjadi hutan lagi warga dusun lain bisa membuka ladang itu.

Seandainya laki-laki memilih membangun keluarganya di luar Senapit misalnya di tempat istri, harta benda yang berada di luar Senapit pada

waktu dia meninggal dunia menjadi harta benda istrinya. Walaupun pada masa lalu kelihatannya masyarakat desa *patrilineal*, tetapi dewasa ini cenderung *bilateral*. Keputusan ketua adat di desa pada umumnya dibuat seadil mungkin. Hal penting yang diutamakan oleh ketua adat adalah bahwa keputusan mereka tidak merugikan keadaan di desanya.

#### **4 Kesehatan, Kepercayaan dan Kosmologi**

Pada umumnya keadaan kesehatan dan gizi masyarakat Dayak cukup baik. Pada waktu tertentu ada puskesmas keliling yang masuk ke dusun untuk memeriksa anak di bawah lima tahun (balita). Tidak ada indikasi bahwa kesehatan umum kurang baik walaupun banyak orang lanjut usia memang memerlukan kaca mata atau perlu perawatan gigi. Hasil dari hutan, ladang sungai dan kolam memenuhi keperluan gizi pokok mereka. Dari sudut medis ada beberapa tumbuhan lokal yang dimanfaatkan masyarakat.

Di lokasi penelitian sumber air minum cukup baik. Air mentah dari sungai tertentu atau air dari pegunungan yang terdapat di dusun Senapit dapat diminum mentah (langsung), walaupun mungkin lebih tepat air dididihkan dulu sebelum diminum. Beberapa tahun yang lalu masyarakat dusun Senapit mendapat dana dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) setelah waduknya yang dibangun dekat dusun mereka tidak bisa digunakan lagi karena ada proyek pemerintah untuk memperbaiki jalan mengisi waduk kecil tersebut dengan tanah. Dana dari LSM digunakan untuk membeli cukup pipa buatan plastik dan semen untuk membuat waduk kecil dekat kaki gunung secara gotong royong atau kerja bakti supaya warga Senapit bisa menikmati air minum dari sumber yang jauh lebih bersih lagi. Kebanyakan dusun mempunyai sumber air minum bersih yang cukup. Memang salah satu dusun yang dikunjungi yang terletak di pinggir sungai warga desanya dipaksa mengambil air minum bersih dari tempat yang jauh karena air sungai keruh akibat *dompeng* di hulu sungai.

Kesehatan dari sudut gizi, protein, mineral dan vitamin di desa cukup baik. Masyarakat desa mendapatkan sayuran dari hutan seperti pakis dan rebung maupun sayuran dari kebun, seperti ketimun yang ditambah dengan hasil dari ladang, seperti jagung, beras, dan ubi pada umumnya mencukupi kebutuhan mereka. Protein yang didapat dari daging termasuk daging ikan dan daging dari perburuan, dan juga dari binatang yang dipelihara seperti ayam dan babi.

Menurut perkiraan pihak di rumah sakit umum Bengkayang sekitar 60 sampai 70 persen jumlah penduduk di Bengkayang dan sekitarnya adalah dari kelompok etnis Dayak. Obat-obatan tradisional diminum atau dicari, tetapi dewasa ini ada kecenderungan untuk berkonsultasi dengan ahli kesehatan modern. Menurut data diagnosis dokter di rumah sakit umum di Bengkayang masalah penyakit utama adalah penyakit malaria yang disebabkan nyamuk. Sampai 35 persen kasus pasien yang masuk ke rumah sakit didiagnosis dengan penyakit malaria. Kedua, 20 persen pasien masuk rumah sakit karena penyakit *gastro enteritis akut*, yang kelihatannya disebabkan oleh faktor kebersihan. Ada kemungkinan karena alasan status ekonomi yang rendah dan pendidikan yang kurang. Penyakit ketiga dengan 10 persen dari semua pasien yang masuk di rumah sakit adalah pasien dengan penyakit *gastri* atau sakit maag. Pasien lain yang masuk rumah sakit juga ada yang didiagnosis dengan penyakit seperti; *tuberculosis* (TBC), *dispepsia*, bronkritis, hipertensi, tifoid, *pneumonia*, dan infeksi saluran pernapasan akut. Saya sangat heran bahwa malaria masih merupakan salah satu penyakit yang belum dapat diatasi.

Di samping masalah kesehatan juga ditemui masalah sosial di kota dan di desa. Kelihatannya bahwa banyak minuman beralkohol dan banyak merokok adalah masalah besar di desa, walaupun menurut warga kota masalah minuman beralkohol, rokok dan judi seperti main togel, Liong Fu, prostitusi, masalah penyakit kelamin, obat-obatan terlarang dan moral yang belum mencegah korupsi adalah masalah pokok yang diamati di kota.

Pada waktu di Seles ketika ditanyakan apakah tujuan hidup mereka, salah seorang tokoh masyarakat langsung mengatakan, “Menambah keturunan”. Sama dengan kebanyakan masyarakat Indonesia salah satu keinginan pertama adalah melahirkan anak dalam waktu cepat setelah pernikahan. Anak merupakan salah satu hal yang diutamakan dalam hidup orang-tua dan mereka menjaga si kecil dengan baik. Jarang orang-tua marah dengan si kecil yang menjadi perhatian pada seluruh keluarganya. Secara tradisional sebelum dan sesudah melahirkan anak ada upacara supaya roh jahat tidak mengganggu si kecil. Ini dilakukan supaya anak kecil sehat dan punya rezeki pada masa depan.

*Balian* atau dukun Dayak adalah tokoh masyarakat yang dipanggil untuk melakukan upacara supaya roh-roh kудus yang tinggal di hutan, ladang, pohon dan tempat lain tidak disakiti hatinya. Upacara *balian* menghasilkan dan mengakibatkan bahwa jiwa seorang yang menerima anugrah diperkuat dengan hal yang baik. Upacara yang dipimpin *balian* terdiri dari *trance*, *dance* dan *possession*. Dalam upacara yang digambarkan di atas beberapa ekor ayam, babi dan untuk menutupi upacara seekor anjing di korbankan. Dalam kepercayaan tradisional Dayak masalah atau ketidakpuasaan jiwa menyebabkan orang jatuh sakit. Walaupun ada puskesmas keliling dan rumah sakit, orang Dayak tidak selalu berpikir bahwa masalah kesehatan dapat diatasi di tempat medis modern. Saya memperoleh cerita bahwa kadang-kadang seorang masuk rumah sakit untuk pengobatan tetapi tidak ada manfaat walaupun mereka mengeluarkan banyak uang untuk obat. Masalah itu menjadi alasan mereka merasa lebih cocok dan puas berkonsultasi dengan *balian* atau ahli obat tradisional yang berada di kampung atau di desa.

Pak Asin adalah salah satu ahli obat tradisional di desa dari keturunan Dayak dan *Tongsang* (Tiongkok) yang memberikan nasihat obat tradisional dan mencari obat di hutan atau yang ditanam di halamannya. Dia memang sudah tua dan memiliki banyak ilmu warisan dari bapaknya. Waktu saya bertemu dengan Pak Asin, dia menjelaskan bahwa dia belum bertemu



pemuda atau orang lain yang rajin dan berniat meneruskan keahliannya dan yang cakap untuk melestarikan ilmu yang sudah dikumpulkan selama beberapa generasi. Pak Asin memperoleh sebagian obat tradisional dari tumbuhan hutan dan juga dari tumbuhan yang ditanam khusus dan yang bisa didapat dari Tiongkok dan sudah dipatenkan. Seandainya orang-orang datang yang perlu diobati, mereka diperiksa oleh Pak Asin dulu supaya dia bisa mendiagnosis obat tradisional apa yang terbaik untuk diminum atau digunakan. Tergantung penyakit, sebaiknya menggunakan obat yang segar dan masih efektif supaya penyakit bisa sembuh secepat mungkin.

Sebelum pergi ke hutan dia berdoa kepada roh-roh yang menolong mencari tumbuhan yang terbaik untuk menyembuhkan orang sakit. Walaupun ada obat-obatan yang disimpan di rumah tetapi obat yang baru didapat lebih segar dan efektif.

Pak Asin juga dikenal sebagai ahli patah tulang terbaik di daerah tersebut. Sering pasien memanggil dia karena ongkos di rumah sakit kadang-kadang mahal dan masyarakat desa percaya pada ilmu Pak Asin. Untuk mengobati patah tulang dia menggunakan obat dari hutan atau yang ada di kebun sekitar rumahnya. Sebelum memberi obat dia memeriksa pasien karena dia perlu menentukan apakah patah tulang pasien sudah lama atau baru, berat atau ringan dan pasiennya masih muda atau sudah tua. Semua penyakit pasien dan pasien menderita patah tulang berbeda. Pasien yang patah ringan tidak memerlukan banyak jenis obat tetapi yang tulangnya patah berat mungkin perlu obat segar dari hutan. Kadang-kadang obat tradisional memang sulit dicari atau tampaknya tidak ada lagi. Ada obat tradisional yang harus diminum dan juga ada yang dihaluskan sebelum ditempelkan di kulit. Untuk patah tulang misalnya, tahap pertama kalau lengan patah empat papan panjang yang halus diikat dengan obat dan daun untuk menutupi bagian yang patah, setelah itu, diikat lagi supaya tulang tidak bergerak lagi tetapi tetap kaku. Di samping obat yang ditempel di kulit juga ada obat yang diminum. Sebetulnya obat yang diminum rasanya sering pahit tetapi rasa pahit itu bisa diatasi dengan menambahkan gula atau lebih baik madu. Sejenis madu

(madu batu) yang berwarna putih merupakan madu terbaik, tetapi madu itu jarang ditemui di toko *Tongsang* (Tiongkok). Di Bengkayang ada toko obat tradisional *Tongsang* yang punya obat yang hanya terdapat di Tiongkok, dan juga ada obat yang bisa dicari di hutan tidak terlalu jauh dari desa ini. Pak Asin hanya mencari obat di hutan untuk keperluan pasiennya sendiri dan tidak menjualnya ke toko atau orang lain.

Pak Asin mampu mendiagnosis beberapa penyakit masuk angin. Menurut Pak Asin penyakit muntah berak (menceret), khususnya pada anak yang tidak bisa makan atau minum adalah sangat parah. Pasien yang muntah darah (TBC), atau memiliki penyakit menular sangat sulit diatasi. Tumor ganas dan impotensi pada laki-laki muda, bisa diatasi dengan obat tradisional tetapi impotensi pada laki-laki yang sudah lanjut usia tidak bisa. Kadang-kadang ada perempuan datang karena perlu obat supaya lebih subur dan lebih mudah hamil. Sudah merupakan hal yang biasa jika pasien yang sudah meminum obat modern tetapi mereka tidak puas dengan efeknya. Mereka mendapat obat tradisional yang terdiri dari daun-daunan saja dan karenanya obat tersebut harus dimasak dulu sebelum diminum. Pertama, air direbus di periuk dan setelah air mendidih diangkat dan daun-daunan dimasukkan sebanyak satu mangkok yang sebelumnya sudah ditumbuk. Kemudian api dkecilkan dan 10 menit berikutnya obat siap dimasak dan sebelum diminum sebaiknya lebih dulu didinginkan. Pada umumnya obat itu diminum setengah gelas dan tiga kali sehari sudah cukup. Biasanya ada pantangan juga selama minum obat, misalnya tidak bisa makan rusa, kancil, kijang, ayam yang sudah bertelur, sayur rebung, *cangkok manis* dan juga kangkung. Pantangan tersebut tergantung pada jenis obat dan penyakit yang diderita pasien. Pantangan tersebut berlaku selama satu sampai dua minggu tetapi juga kadang-kadang berlaku sampai satu tahun tergantung obat dan penyakitnya.

Menurut kepercayaan tradisional Dayak upacara dianggap penting. Ada beberapa upacara yang diceritakan kepada saya waktu di Kalimantan Barat, antara lain saya gambarkan di bawah.

Kebanyakan laki-laki Dayak disunat pada waktu mereka berumur sekitar 15 tahun. Dalam tradisi Dayak laki-laki dianjurkan disunat untuk membuang dosa pusaka dari nenek moyang keturunan Dayak mereka. Sunat pelir dilakukan oleh ketua adat. Di dusun Senapit yang bergelar *Kepala Burung* adalah Pak Alos, Pak Ihong dan Pak Tadong yang cakap melakukan upacara sunatan yang disebut *nyabakan betatake*. Sunat dilakukan dengan menarik kulit pelir dan sebatang kayu jenis *tempatjo* dimasukkan. Kulit pelirnya dibelah dua memanjang (*cut lengthwise*) satu sentimeter dan tidak ada bagian kulit yang dibuang. Dalam agama Islam kulit pelir dipotong, itu berarti kulit sepanjang sekitar satu sentimeter dibuang. Menurut informan Dayak, laki-laki Dayak dari suku Dayak Kuma tidak disunat. Perempuan Dayak juga disunat tetapi di telinga saja (ditindik), seperti lubang untuk perhiasan anting-anting mereka. Ada beberapa pantangan yang harus dihormati sebelum dan sesudah upacara sunatan. Upacara sunatan, *nyabakan betatake* dilakukan sekitar bulan April setelah panen. Pada umumnya sekitar empat ekor babi dikorbankan sebagai sesajen. Sesajen lengkap yang digambarkan di atas mengindikasikan bahwa upacara tersebut merupakan salah satu upacara terpenting pada suku Dayak

Upacara pernikahan dalam bahasa Bakati disebut *berkinja*. Proses sebelum pernikahan sangat menarik dan akan dideskripsikan di bawah ini. Pada waktu laki-laki dan perempuan merasa cocok untuk menjadi pasangan hidup, laki-laki dari pasangan tersebut menghubungi perantara menemui orang-tua perempuan meminta izin untuk laki-laki tersebut menikahi anaknya. Seandainya orang tua perempuan setuju mereka akan menghubungi orang-tua laki-laki. Kalau orang-tua kedua belah pihak setuju dengan pernikahan tersebut, izin resmi diberikan untuk pernikahan. Pada umumnya pernikahan akan dilaksanakan dalam waktu tiga bulan setelah ada persetujuan kedua belah pihak dan pada waktu itu ada upacara kecil, laki-laki berjalan secara resmi dari rumah orang tua perempuan atau sebaliknya. Di pesta pernikahan semua orang desa dipanggil, dan dalam upacara tersebut

babi dan ayam dikorbankan sebagai sajen dan kemudian daging itu menjadi hidangan pesta.

Peristiwa perempuan melahirkan anak disebut *Banakn* dalam bahasa Bakati. Perempuan hamil yang sudah cukup waktu untuk melahirkan dibantu oleh tiga orang. Seandainya perempuan minta ditolong, anak yang masih ada di perut bisa didorong oleh penolong supaya anak cepat keluar, tetapi kalau ibu tidak ingin dibantu, anak dalam perut tidak didorong. Selalu ada obat siap yang diberikan khusus untuk memudahkan proses kelahiran. Pada umumnya *barian* atau *balian* mengucapkan jampi-jampi (mantra) sebelum anak dikeluarkan dan perempuan diberi air *dukit* pada waktu upacara itu. Setelah “sarang” bayi ke luar, tali pusat dipotong dengan *Alis* sejenis alat yang tajam dari bambu. Plasenta atau sarang anak yang disebut *tembuni*, dikubur atau digantung dari cabang pohon, sesuai dengan keinginan ibu.

Ada upacara meninggal dunia yang bernama *Kabis*. Pertama-tama jenazah dimandikan, jika jenazah laki-laki maka dia dimandikan oleh anggota keluarga yang laki-laki dan jenazah perempuan dimandikan oleh perempuan. Setelah upacara memandikan, jenazah diberi pakaian warna putih, pada waktu itu jenazah termasuk jari tidak boleh ditekuk, harus dibujurkan dan diberi minyak wangi dari daun-daunan kayu yang bernama *Boreh*. Selama dua hari jenazah tinggal di rumah agar orang-orang yang melayat masih bisa melihat jenazah tersebut. Pada waktu itu semua keluarga dipanggil untuk menunjukkan rasa hormat pada orang yang baru meninggal dunia. Pelayat-pelayat memberi sumbangan, makanan dan minuman. Mereka makan bersama dan *barian* memimpin upacara, termasuk mempersiapkan makanan bagi jenazah untuk memuaskan rohnya (arwah) atau dalam bahasa Bakati juga disebut *arwahnya*. Dahulu peti mayat dari bahan papan dibuat di rumah sendiri, tetapi dewasa ini sering peti jenazah yang sudah jadi dibeli. Setelah itu jenazah dimasukkan ke dalam peti yang sebelumnya sudah diberi minyak wangi dan jenazah dibaringkan dengan posisi kaki menghadap ke arah jalan di depan rumah. Peti jenazah ditutup dan dipaku atau hanya ditutup saja dan diasapi dengan asap dari seludang pohon kelapa, kelapa

*utamé* diberi. Peti tersebut diasapi selama dalam perjalanan dari rumah ke kuburan. Lubang di kuburan juga diasapi dengan dupa atau dengan asap *murun*. Setelah itu baru peti jenazah diturunkan ke lubang kubur dan ditutup dengan tanah. Ada upacara sederhana dan terpisah dari upacara di kuburan, untuk mempersiapkan bekal kubur yang berupa sebuah tas kecil yang diisi dengan pakaian, mangkok, parang, nasi dan harta (sedikit emas). Tas kecil itu digantung di pohon dekat kuburan sebagai bekal kubur. Setelah upacara itu selesai dan sebelum pelayat di kuburan pulang mereka diundang kembali ke rumah orang yang baru meninggal dunia. Di situ disediakan air untuk mencuci kaki dan muka. Sebelum pelayat-pelayat pulang ke rumah masing-masing yang adakalanya harus berjalan jauh, mereka diberi makanan dan minuman oleh keluarga yang meninggal.

Tiga hari setelah jenazah dimakamkan ada upacara adat *Tulak Tangat*. Tamu-tamu dipanggil dan ada makanan sederhana dihidangkan. Upacara itu dilakukan untuk mengusir hantu supaya tidak mengganggu orang yang masih hidup di rumah.

Empat hari sesudah upacara adat *Tulak*, atau tujuh hari setelah penguburan ada upacara adat *Natu Semangat*, atau Memanggil Roh, untuk memisahkan roh atau semangat dari keluarganya. Upacara itu memang agak sedikit besar. Seandainya orang yang meninggal sudah berumur (dewasa), wajib memberi korban sajen babi, kalau yang meninggal masih remaja, cukup hanya dengan memberi korban sajen ayam saja. Hanya sajen ayam yang diperlukan untuk anak muda yang baru meninggal dunia, karena pada umumnya mereka belum banyak berdosa dan tidak perlu banyak bantuan untuk langsung masuk surga, yang disebut *saruga* dalam bahasa Bakati. Anak yang baru dilahirkan dan langsung meninggal dunia tidak boleh dikuburkan tetapi di gantung di pohon. Anak yang meninggal itu tidak perlu upacara dan tidak perlu memberi korban sajen karena dia belum punya dosa. Anak diserahkan kepada Tuhan (*Jubata/Jubatan*) langsung.

Dosa manusia bisa dibagi dalam dua jenis, dosa yang berat dan dosa ringan. Seandainya orang yang baru meninggal terlibat perbuatan jahat

seperti membunuh, menipu, memperkosa dan mengganggu anak bini orang atau *incest*, dia langsung pergi ke *neraga* atau narakah. Seandainya orang yang meninggal dunia melakukan dosa yang ringan, seperti mencuri makanan, dan mengganggu hak orang, cukup memberi korban sajen kecil saja. Itu sudah cukup untuk membantu orang tersebut sampai ke surga.

Setelah 40 hari orang meninggal dunia ada lagi upacara kecil, supaya roh orang mati tidak mengganggu orang yang berada di rumah. Ada upacara kecil lagi pada jam empat sore di hari itu yang mengorbankan sajen ayam serta mengorbankan sajen anjing untuk menutup dan menyempurnakan upacara sebaik mungkin. Anjing dipandang sebagai penjaga rumah dari roh-roh yang meninggal dunia atau roh jahat lain. Tugas menjaga itu menjadi alasan mengapa anjing dianggap penting dalam upacara tersebut.

Di samping upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan yang digambarkan di atas, ada upacara lain di rumah tangga. Seandainya ada sial atau hal yang tidak baik terjadi, seperti sering sakit atau hubungan cinta gagal, *pembari* atau *barian* dipanggil oleh pemilik rumah untuk melakukan upacara tertentu. *Pembari* punya ayunan yang talinya dibuat dari kulit pohon yang digantung dari langit-langit rumah. Dia berayun-ayun dari langit-langit rumah sambil menyanyi dan memanggil roh-roh atau malaikat baik. *Pembari* disuruh untuk memanggil *Jubata* supaya hal baik terjadi. Keluarga atau rumah tangga yang minta bantuan *pembari* harus berjanji dengan *Jubata* untuk mengorbankan babi sampai tujuh ekor dan juga ayam dalam waktu tiga tahun. Setelah tiga tahun keluarga tersebut perlu mengucapkan syukur kepada *Jubata*. Pesta harus dilakukan dan tamu diundang, kalau pesta atau upacara tidak disiapkan oleh orang yang minta keberuntungan, mereka bisa didenda oleh *pembari*. Kalau perjanjian *pembari* dengan *Jubatan* tidak dilaksanakan akan berdampak negatif pada *pembari*. Semua orang di kampung juga diundang dan di pesta itu ada tarian, gamelan, makanan dan minuman.

Ada *pembari* lain yang bernama *Balenggaung* yang ahli mencari penyebab penyakit dengan menggunakan ilmu hitam, artinya dia memanggil

hantu, iblis dan setan untuk mengatasi masalah. *Balenggaung* memberi makanan dan segala macam untuk memuaskan iblis, setan dan roh lain supaya roh jahat mengusir hal yang jelek. *Balenggaung* boleh dipanggil untuk membunuh orang lain dan itu berarti dia melakukan aktivitas yang sangat berbahaya. Menurut informan Dayak *Balenggaung* mungkin berdosa karena dia membunuh orang lain.

*Balenggaung* juga dipanggil oleh orang tertentu untuk meramal nasib baik. Dia membuat alat dari batang bambu sepanjang tujuh ruas yang diisi dengan cairan tertentu, termasuk air bersih yang belum dilangkahi manusia. Ada beberapa jenis cairan yang digunakan, seperti air kelapa muda yang berwarna kuning, air *mayang*, air pinang yang masih muda dan belum dibuka, sejenis asam merah. Pada waktu itu roh-roh dipanggil supaya cairan itu memiliki kekuatan. Orang yang meminta nasib baik hanya membutuhkan sedikit cairan yang diperkuat dengan mantra *Balenggaung*. Cairan yang sudah diperkuat mantra dibungkus, bisa dalam bentuk perhiasan yang terbuat dari perak dan digantung atau ditaruh di tempat rahasia dan selalu dibawa oleh peminta supaya mendapat rezeki atau keberuntungan.

Upacara lain yang dilakukan oleh dukun adalah upacara untuk mencari lokasi atau membangun rumah yang baik. Upacara *Batanong* adalah upacara khusus sebelum mulai membangun, supaya pintu, tempat tidur, dapur dan ruang lainnya berada di lokasi dan arah yang baik. Untuk melakukan upacara digunakan pinang yang dibelah dua dengan sirih, kemudian dilempar dan sisi bagian atas menjadi indikasi untuk mengetahui arah membangun rumah dan juga bentuknya.

Petani sangat menyadari kepercayaan tradisional mereka. Sekiranya mereka ingin membuka ladang maka petani harus tidur di tempat tersebut. Kalau ada suara burung yang aneh atau ada mimpi buruk sebaiknya melakukan jampi-jampi untuk mengatasi masalah. *Pelet* (ilmu gaib) juga harus dimantrai dan tokoh adat dipanggil untuk melaksanakan upacara adat, yang kadangkala dengan mengorbankan babi, ayam, dan anjing. Pada waktu

itu juga ada beberapa pantangan, misalnya beberapa macam makanan dilarang atau hal tertentu tidak bisa dilakukan.

Semua suku Dayak punya ilmu *pelet*, yang dalam bahasa Bakati disebut *pangkanang* atau *pengasi*. Saya menyaksikan seorang laki-laki setengah tua yang mencintai istri dan anaknya. Pada waktu dia bercakap-cakap dengan seorang gadis cantik, dia tidak berani untuk duduk di lantai yang sama dengan gadis itu supaya tidak ada *current* atau “strom” antara gadis dan laki-laki itu. Dia takut gadis akan mampu menggunakan ilmu-gaibnya sehingga gadis bisa masuk dalam mimpi laki-laki itu. Menurut kepercayaan Dayak benda-benda seperti; foto, pakaian, atau “cendera mata” bisa digunakan sebagai sarana untuk menaklukkan si pria sehingga muncul rasa rindu atau timbulnya perasaan cinta. Ilmu gaib perempuan sangat kuat kalau pria tinggal dekat dengan perempuan tetapi kalau berjauhan ilmu perempuan juga jadi lemah. Pada waktu saya di sana saya juga menyaksikan perempuan yang membawa baju si suami ke *barian* untuk diberi jampi-jampi yang diucapkan di atas baju itu supaya cinta suaminya menjadi lebih kuat lagi. Menurut orang Dayak, manusia selalu tinggal dekat dengan setan yang tinggal di tempat kotor atau dalam kata lain di dunia bawah atau yang disebut *Pujut*. Setan selalu berniat mengganggu manusia. Sebaliknya malaikat menjaga manusia dan melindungi masyarakat. Pada umumnya roh-roh tinggal di gunung, pohon dan patung tertentu. Sajen ayam dan babi dikorbankan untuk membuat Tuhan sayang. Sajen anjing dikorbankan untuk memberi makanan pada setan dan iblis. Menurut seorang informan darah anjing dicampur nasi dan dibuang ke tempat kotor di bawah (darat) untuk memuaskan setan dan iblis. Menurut keyakinan Dayak daging anjing boleh dimakan oleh manusia.

Pada waktu sebelum terjadi kerusuhan etnis antara Madura dan Dayak menurut informan ada upacara supaya orang Dayak yang berminat melindungi budaya dan daerah tradisional Dayak mendapat dukungan dari roh-roh tertentu. Orang Bakati memberikan sesajen di tempat suci di daerah Sedané, tempat itu bernama Ransa Nagung Amak dan meminta kekuatan dari



roh yang tinggal di patung Selanu Majauh, Temmalema Madasin, Selintie Magareng, Senaga Manilo dan Sinco Masahi. Kebanyakan roh panglima Dayak Kanayatan yang berbahasa Bakati dipanggil di tempat itu. Menurut saksi mata orang Dayak, pada waktu jenazah orang-orang Madura ditinggal di jalan, ada panglima dan prajurit Dayak yang mengambil darah dan sedikit jantungnya dan kemudian dimasukkan ke mulutnya untuk memperkuat semangat perjuangannya, supaya tidak merasa takut lagi atau diganggu oleh setan. Menurut filosofi Dayak, seandainya prajurit Dayak tidak mengambil atau memakan bagian badan lawannya maka prajurit Dayak akan selalu merasa gelisah dan diganggu.

Ada beberapa peralatan adat yang bisa ditemukan di kebanyakan rumah orang Dayak seperti, tempayan dan botol yang disimpan dekat pintu rumah mereka. Untuk melestarikan budaya juga ada upacara yang dilakukan pada tanggal 27 April setiap tahun yang diadakan di tiap-tiap kabupaten seperti upacara *Naik Dango* untuk menutup pesta panen padi (padi baru). Sekarang ada kecenderungan bahwa upacara *Naik Dango* kadang-kadang agak komersial. Pesta itu diatur oleh panitia dan juga ada sumbangan dari pemerintah. Pesta komersial lainnya adalah pada setiap tanggal 20 Mei yang dikenal sebagai *Gawai Dayak* yang dirayakan sebagai pesta pameran yang membawa kesenian adat atau seni budaya Dayak pada tempat-tempat tertentu.

## **BAGIAN IV**

### **EPILOG**

Suku Kanayatan ada salah satu kelompok etnis Dayak yang tinggal di pedalaman utara dari Pontianak dan bagian selatan dari perbatasan Malaysia. Masyarakat Kanayatan berbahasa Nyadu, Ahé Mempawah, Ahé Seggah, Jaré dan Bakati. Kelompok yang diamati adalah kelompok yang berada di dusun Seles dan dusun Senapit yang berbahasa Bakati. Sering kata “Bakati” digunakan sebagai nama kelompok Kanayatan tertentu. Menurut salah satu hipotesis, Kalimantan Barat merupakan daerah asal bahasa Melayu. Tetapi itu tidak berarti bahwa kelompok etnis yang berada di sana dewasa ini adalah kelompok yang penuturnya murni bahasa Melayu.

Masyarakat di Seles dan Senapit adalah petani ladang berpindah. Tiap tahun dengan persetujuan petani lain dan tokoh masyarakat, tiap kepala keluarga membuka ladang baru yang sebetulnya mungkin tujuh atau sepuluh tahun yang lalu sudah pernah digarap tetapi sudah kembali menjadi hutan lagi. Pohon-pohon dan tumbuh-tumbuhan ditebang, dipotong dan dijemur. Setelah beberapa minggu kayu itu lalu dibakar dan itu menyebabkan pencemaran asap di Kalimantan selama beberapa minggu. Pertanian tradisional sebenarnya berkaitan dengan pengelolaan hutan sebaik mungkin tanpa berdampak negatif pada keaneka-ragaman flora dan fauna hutan. Abu dari kayu pembakaran berfungsi sebagai pupuk alami. Setelah ladang disiapkan langsung bibit padi ditanam tanpa menggunakan tenaga hewan atau alat canggi lainnya.

Keanekaragaman bibit padi menunjukkan bahwa kebudayaan Dayak sudah lama berada di Kalimantan. Tiap desa mempunyai banyak jenis bibit padi bahkan bisa sampai 30 jenis yang varietasnya sedikit berbeda. Tiap jenis padi punya karakteristik unik antara lain dari segi rasa, keperluan kondisi tanah dan resistensinya terhadap hama. Di samping padi ladang ada padi sawah. Pertanian padi sebenarnya merupakan inti dari kebudayaan Dayak.

Kebanyakan aktivitas kepercayaan tradisional dari mulai memilih ladang, menanam bibit, menggarap ladang dan panen sampai menempatkan padi memerlukan banyak upacara dan mereka menghadapi berbagai tabu atau pantangan pada waktu tertentu.

Pada umumnya upacara pernikahan dan sunatan dilakukan pada waktu mereka tidak sibuk di ladang. Kepercayaan tradisional Dayak sangat terkait dengan aktivitas pertanian dan bagi mereka kepercayaan juga sangat berkaitan dengan persoalan mendapatkan nasib baik untuk diri sendiri, keluarga, dusun dan daerahnya. Dalam kepercayaan mereka berbagai upacara dilaksanakan supaya roh-roh jahat kalah dari roh-roh baik sehingga kehidupan mereka di pemukiman lebih aman dan mereka memperoleh rejeki. Sering mereka mengatakan bahwa ada keinginan punya keturunan, panen yang cukup dengan kebutuhan mereka, dan hubungan baik dengan manusia lain.

Aktivitas pengayauan di zaman dahulu tampaknya disesali. Pada umumnya aktivitas pengayauan tersebut harus dilihat dalam konteks untuk melestarikan kedaulatan orang Dayak yang menurut filosofi hidup beberapa suku Dayak dibenarkan. Pengayauan sebenarnya seperti ekspresi tradisional untuk melindungi budaya dan suku Dayak di tanah tradisionalnya.

Di samping ladang padi, sejak masa kolonial masyarakat menyadap karet yang menjadi sumber penghasilan terpenting bagi orang Dayak. Penghasilan penting kedua dari pertanian adalah lada. Baru-baru ini muncul sumber penghasilan lain yaitu penambangan emas tanpa izin (PETI) di sungai dan di daratan yang dampaknya belum jelas pada masa mendatang. Sebenarnya pada jangka pendek penghasilan itu cukup menarik tetapi ada beberapa aspek pada jangka panjang yang mungkin saja berdampak negatif. Pada umumnya tokoh masyarakat membuat keputusan yang sangat bijaksana walaupun mereka belum menghadapi masalah tersebut sebelumnya. Pada masa depan tantangan masyarakat Dayak cukup berat. Masuknya listrik dan televisi di desa menjadi jendela untuk mengetahui dunia di luar kebudayaan mereka yang dampaknya memunculkan pandangan baru.

Menurut adat Dayak jika orang melakukan pelanggaran adat orang tersebut tidak divonis atau didenda tetapi diberi sanksi. Kelihatannya sanksi adat lebih ringan dibandingkan dengan sanksi kebudayaan di luar masyarakat Dayak tetapi ada faktor yang tidak bersifat finansial yaitu rasa malu. Menurut budaya Dayak, seandainya warga masyarakat dinyatakan bersalah oleh ketua adat maka hal itu memermalukan individu. Selain itu ada yang lebih berat lagi bahwa semua keluarga dipermalukan juga.

Pantangan dan hukum adat diatur oleh tokoh adat dan kalau perlu oleh Dewan Adat Daya' yang terdiri dari tokoh masyarakat yang bijaksana dan berwenang dalam pembuatan keputusan sesuai aturan. Proses hukum tersebut di luar hukum yuridis pemerintah dan hanya berlaku seandainya kedua-belah pihak menghormati keputusan dari Dewan Adat Daya'.

Kepercayaan dan pengobatan masyarakat secara tradisional sering terkait, walaupun dewasa ini aspek ekonomi juga terkait dengan pilihan pengobatan. Mendapatkan obat-obatan di kota sebenarnya tidak selalu sesuai dengan kemampuan masyarakat dari sudut ekonomi dan psikologi. Ada juga orang yang menderita penyakit dan sudah mencoba obat-obatan dari kota tetapi mereka tidak puas dengan hasilnya, mereka putus asa lalu meminta nasihat dari *balian* (penyembuh tradisional).

Waktu saya melakukan studi lapangan sangat terbatas dan saya menyadari bahwa kebudayaan masyarakat Dayak akan cepat berubah. Mudah-mudahan beberapa aspek bisa bertahan atau diselamatkan supaya masyarakat Dayak dapat melanjutkan "keunikan" kehidupan mereka dan bangga akan warisan nenek moyangnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, A.K. 2004, *Where does Malay come from? Twenty years of discussion about homeland, migration and classifications* in journal *Bijdragen tot de Taal- Land- en Volkenkunde* 160-1 p1, KITLV, Leiden
- Andasputra, N., Julipin V. 1997, *Orang Kanaynkah atau Orang Bukit* in booklet, *Mencermati Dayak Kanayatn*, Institute of Dayakology Research and Development, Pontianak
- Andaya, L. Y. 2001, *The Search for the 'Origins' of Melayu* in *Journal of Southeast Asian Studies*, Oct p315 Singapore University Press, Singapore
- Alasuutari, P. 1996, *Researching Culture, qualitative method and cultural studies*, Sage, London
- Avé, J. B. 1996, *Meet the Dayak, inhabitants of Borneo*, dalam *Borneo The Dayaks in the François Coppens collection*, Musée Départemental de Préhistoire de Solutré, Paris
- Avé, J. B., King, V. T 1986, *Borneo, oerwoud in ondergang, culturen op drift*, Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden
- Cassirer, C. 1987, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah esei tentang manusia*, PT Gramedia, Jakarta
- Dunselman P. D. 1949, *Bijdrage tot de kennis van de taal en adat der Kedayan Dayaks van West-Borneo* (overdruk uit de bijdrage tot taal-, land- en volkenkunde deel 105, afl 1,2 en 3) The Netherlands Institute For International Cultural Relations, Martinus Nijhoff, 's Gravenhage
- Perelaer J. H. 1887, *Borneo, Zuid naar Noord deel 2*, Elsevier, Rotterdam
- Gennep van, A. 1960, *The Rites of Passage*, The University of Chicago Press, Chicago
- Hose C. 1990, (teks asli 1926), *Natural Man , A Record from Borneo*, Oxford University Press, Oxford
- King V. 1978, *Essays on Borneo Societies*, Oxford University Press, Oxford
- Kühr E. 1995, *Schetsen uit Borneo's Westerafdeeling*, KITLV, Leiden

- Koentjaraningrat.1990, *Sejarah Teori Antropologi I*, Universitas Indonesia, Jakarta
- \_\_\_\_\_.1990, *Sejarah Teori Antropologi II*, Universitas Indonesia, Jakarta
- Lontaan J. U 1975, *Sejarah – Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*, Pemda Tigkat I Kalbar, Jakarta
- Mallinckrodt, J. 1928, *Het adat recht van Borneo*, disertasi, Buddeldeman, Leiden
- Petebang, E. 2000, *Kedaulatan Masyarakat Adat yang Teraniaya*, Penerbit Lembaga Belabanua Talino, Pontianak
- Radcliff-Brown, A.R. 1980 , *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur
- Rousseau, J. 1990, *Central Borneo*, Clarendon Press, Oxford
- Sellato, B. 2002, *Innermost Borneo, studies in Dayak culture*, Singapore University Press, Singapore
- Schoor, H. J., *De mens is oneindig kneedbaar*, article in De Volkskrant, 27 September 2003, reflex page 14, Amsterdam
- Schwarz, A. 2004, *A Nation in Waiting*, Talisman, Singapore
- Thambun Anyang, Y. C. 1996, *Daya Taman Kalimantan, Een etnografische studie van sociale organisatie en verwantschap vanuit een rechtsantropologisch perspectief*, Nijmegen University Press, Nijmegen
- Weintré, J. J. 2001, *Krisis Ekonomi Masyarakat Indonesia pada Lapisan Bawah*, Studi Lapangan Universitas Muhammadiyah dan ACICS, Malang
- \_\_\_\_\_. 2003, *Organisasi Sosial dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia., Studi Kasus Masyarakat Orang Rimba di Sumatra*, Pusat Studi Kebudayaan UGM
- [http://www.ethnologue.com/show\\_family](http://www.ethnologue.com/show_family). *Language Family*,26 October 2004

## LAMPIRAN

BAHASA ADAT DAYAK (Bersumber dari bang David DT, Yayasan Pangungu)

### KAMUS BAHASA SEHARI-HARI YANG DIGUNAKAN SUKU DAYAK BAKATI PALAYO DI KAMPUNG:

Sibopet / Raas, Rangkang, Tampe, Katiat, Riabni, Santagi, Malosa / Mara

A

Comment [J1]:

Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Bahasa Dayak Bakati
abang (laki-laki)	brother	saka (are)
abu	dust	kalaput
ayam	chicken	sama / apa'
ayun	swing	siap
akal	common sense	pikir
akan (berbuat sesuatu)	shall - will	sakng
akar	root	uat
akibat	result	akibat
ajar (mengajar)	teach – educate	ajar / ngajar
pengajaran	education	pengajaran
belajar	study	balajar
mempelajari	learn	balajar
pelajaran	tuition, lesson	palajaran
alam	nature	banua
alamat tinggal	address	pamadi
alat / perkakas	tools, instrument	pakakas
peralatan/perengkapan	equipment	pakakas
alat-alat	equipment	pakakas – pakakas
alim	educated (religious)	mansia baik
alir	water	paitn
alis	eye brow	burunt rimin
ampas	waste	takupang
ampuh	potent / magic	mujarab
ampun	forgiveness	ampun
anak	child	anak / kangoth
anjing	dog	kasu
aneh	odd; strange	aneh
anggota	member	katabtn
angin	wind	nyaru
angsa	goose	ango
antara	between	sakah / boat
api	fire; flame; light	api, balö api
arah	direction	tojö
arak	brandy	alak
arang	charcoal	buu

arit  
arti  
arus  
arwah  
asal  
asam  
asap  
asin  
asing  
atau  
atur  
awal  
Awas  
awan

sickle  
meaning  
stream current  
soul  
origin  
acid, sour  
smoke  
salty  
strange  
or  
regulate / manage  
beginning  
be careful  
cloud

aret  
rati  
arus  
padara  
asal / mula  
asum  
asup  
padai  
laitn  
atau  
ator  
mole / mula  
awas ( terang )  
rau

B

babi  
babi hutan  
badan  
baju  
bagaimana  
bagus  
bahagia  
bahaya  
bahan  
bahasa  
bahu  
baik  
bayam  
bayar  
bayi  
baker  
bakat  
bakul / keranjang  
banjir  
bangga  
bala  
balai  
balik  
bambu  
banyak  
bantu  
bapak  
basah  
batal  
batas

pig  
boar; wild pig  
body  
steel  
how  
fine  
happy  
danger  
material  
language  
shoulder  
good  
spinach  
pay  
baby  
burn  
talent  
basket  
inundation / flood  
proud  
army / troops  
hall  
back; return  
bamboo  
many  
help  
father  
wet  
cancel  
border / limit

dahe  
daangk / la'ok  
ungan  
baju  
nangkina  
lamus / tarigas  
ripö  
bahaya  
baan  
baba  
kawe  
bait  
gayam  
mayar  
kangoth  
nyaung  
bakat / kapaneatn  
bakul / karanjang  
abaa  
ayo ate  
bala  
bale / balai  
malik  
tarekag  
karah  
nolokng  
sama, apa  
basa  
kati jadi  
batas / sapat



batu	stone	batu
bedak	powder	pupur / kapur
bedil	gun	badel
begini	like this	ku-lah / lah-diah
begitu	like that	la-koh lah
bekal	provision / stock	bakal
bekas	former	tawatn
beku	frozen	bako
belakang	back	bontot
berbelanja	shopping	balanje
belang	spot	pantek
beli	buy	mari
belum	not yet	ti - nga
belut	eel	belut
bening	thread	salitn
benar	true	banar/ taö
benda	thing	tarutn
bengkak	swelling	bangkak
berapa	how much / how many	mani
berat	heavy	boat
berenang	swim	jamoe
berisik	noisy	kara-riak
berita	news	agah / barita
bersih	clean	barasih
bersin	sneeze	barusutn
besar	large	ayö
besi	steel	basi
besok	tomorrow	jakaph
betina	female / bitch	maung
biaya	expense	ragaa
biasa	common – ordinary	biasa
bibik	ant	uaa-maung
bibir	lip	bibih
bibit	seed	bane
bijih	grain	pangida
bila	when	igi
binatang	animal	laok
bingung	bewildered	baga-baga
bini	wife	saunt
bintang	star	bintakng
bisu	dumb	awa
bisul	ulcer	tampusu
bicara	speak	ngausana
bodoh	stupid	baga
bohong	lie	baoh
boros	waste	luyar

bosan  
bocor  
botol  
buah  
buaya  
bukan  
bukit  
bukti  
buku  
bulan  
bulat  
bundar  
bungsu  
bunyi  
bunting  
buntut  
burung

bored  
leaky  
bottle  
fruit  
crocodile  
not  
hill – mountain  
proof  
book  
moon  
round  
round  
youngest  
sound  
pregnant  
tail  
bird

ruce  
pasok  
botol  
buah  
böro  
nga-laka  
Inya  
bukit  
bukti / tande  
buku  
burant  
ngalingkar  
bunsu / unsu  
pameo  
bataii  
ungke  
manuk

## C

cabai / cabe  
cabut, mencabut  
cahaya  
cair  
calon  
cangkir  
cangkul  
cantik  
capek  
capung  
cara  
cari  
cat  
cacing  
cawan  
celaka  
celana  
cemas  
cemburu  
cepat  
cerdas  
cermin  
cecak  
cinta  
cincin  
cium, mencium  
contoh

pepper  
pull out; to withdraw  
glow  
candidate  
applicant  
cup  
hoe  
beautiful / pretty  
tired  
dragon fly  
way; method  
look for  
paint  
worm  
tea cup  
misfortune  
trousers  
anxious  
jealous  
quick  
intelligent  
mirror  
small house lizard  
love  
ring  
kiss  
example

lada  
nubut  
balo  
lölö  
bakal  
sangkir  
sangkul  
lamus, tarigas  
kokong  
tayamb  
cara / akal  
majo  
cat  
cacing/umpan't  
sangker / galas  
salaka  
salawar  
buut  
camburu  
sapat  
pintar  
saramin  
cacak  
aboh ate ate-ate  
ali  
maduk  
pang-pang

cocok  
cuaca  
cuka  
curi  
cucu

suitable  
weather  
vinegar  
steal  
grand child

taman / batul  
anõ  
cuka  
nangko  
sungkutn

## D

dada  
daging  
dahan  
dahi  
dahulu, dulu  
daki  
dalam  
damai  
dan  
danau  
dangkal  
dapat  
dapur  
darah  
darat  
deman  
denda  
dendam  
dengan  
dengar  
depan  
dewasa  
di  
disini  
dimana  
dibawah  
dia  
diam  
dinding  
dingin  
diri  
dua  
duduk  
duit  
duri

breast  
meat ; flesh  
branch  
forehead  
formerly; previously  
grime  
deep  
peace  
and  
lake  
shallow  
obtain  
kitchen  
blood  
land  
fever  
fine  
grudge  
with  
hear  
in front  
adult  
at  
here  
there  
on; at  
he  
silent  
wall  
cold  
self  
two  
sit  
money  
thorn

sadõ  
insitn  
daatn  
kancing/kengkek'ng  
idu  
runuk  
darub  
dame  
ge  
tau  
dede  
kaan  
abnu  
daya  
dayu  
sangoh  
danda  
dandam/dangki  
ge  
dangah  
dangkai  
amaa  
ka  
ka diah  
ka dume  
ka saroh  
inyam  
usup-usup  
tidikng  
panuth  
adup  
dua  
unyung  
duit  
unak

## E

ekor  
emas

tail  
told

ungke  
barawant

ember  
embun  
empat  
enak  
enam  
esok, besok

bucket  
dew  
four  
delicious  
six  
tomorrow

ember  
emutn  
apat  
dua  
unum  
jakabh

## F

famili  
fikir  
fitnah

family; relations  
think  
slander

page  
mikir  
muah / notor

## G

gadai, menggadaikan  
gadis  
gajah  
gaji  
gagah  
gagal  
gali, menggali  
gampang  
ganas  
ganggu  
ganti  
gantung  
garam  
garang  
garis  
gatal  
gelap  
gelas  
geli  
gemetar  
gempar  
gempur  
gemuk  
genap  
getah  
gigi  
gigit  
gila  
gugup  
gula  
gunting  
gunung  
guru

pawn  
girl  
elephant  
salary  
strong  
fail  
dig  
easy  
fierce, wild  
disturb  
substitute  
hang  
salt  
fierce  
line  
itchy  
dark  
glass  
ticklish  
shiver; tremble  
tremor  
attack  
fat  
complete  
latex  
tooth  
bite  
mad; insane  
nervous  
sugar  
scissors  
mountain  
teacher; master

gade  
gara  
gajah  
upah / gaji  
tagap  
ti jadii  
ngali  
gampang  
garung  
ngaco  
nganti  
ngantungk  
sia  
garang  
garis  
tire  
patankh  
galas  
kara jukutn  
bakitir  
tibur / gampar  
ngampur  
manö  
ganap  
purut  
japu  
ngoot  
gila  
kava jojoth  
gula  
gunting  
gunung  
guru / pangajar

gusi

gums

ili

## H

habis  
hadiah  
hak  
hal  
halus  
hamil  
hangat  
hanya  
hantu  
harga  
hari  
harus  
hasil  
hati  
haus  
hebat  
hemat  
hendak  
henti  
heran  
hijau  
hidung  
hilang  
hilir, muara  
hitam  
hormat  
hutan

done; to be finished  
gift  
right  
matter  
smooth  
pregnant  
warm  
only  
ghost  
price  
day  
must  
product  
liver, heart  
thirsty  
terrible  
economical  
wish  
stop  
astonish  
green  
nose  
disappear  
down stream  
black  
honour  
forest

abas  
pamangkatn  
hak  
hal  
alus  
bataii  
panas  
duunt  
amot  
ragaa  
anö  
harus  
asel  
ate  
rakeh asukng / aus  
jagö  
emat  
nganak  
mudii  
mangap  
ijo  
dudukg  
ayap  
sabaa / utak  
sungut  
tabe  
tarutn

## I

ia  
ibu  
ibu jari  
ibu tiri  
ibu kaki  
ijin  
ikan  
ikat  
ingat  
ingin  
ini  
inti  
intip  
ipar

he  
mother  
thumb  
stepmother  
big toe  
permission  
fish  
bunch  
remember  
want  
this  
core  
scout  
brother/sister in law

inyam  
sino, enok, ame  
tarinyo ayo  
sino tere  
tariyo ayo kaja  
ijin / paramisi  
ikant  
ningo  
sanuut/ nyanuut  
ngate  
diah  
pati / tabaduk  
ngantirik  
isatn

iri, mengiri  
isi  
isteri  
itik  
itu

envy  
contents  
wife  
duck  
that; those

ngamuru  
insitn  
sautn  
itik  
dakoh

## J

ya  
yaitu  
yakin  
yang

yes  
thus  
certain  
who

ae  
ae-koh  
pacaya'  
doa

## K

kakak, kak  
kabar  
kaget  
kain  
kait, mengait  
kaya  
kayu  
kakek  
kaki  
kalah  
kami  
Kamis  
kamu  
kanan  
kandang  
karena  
karet  
karung  
kamar  
kasur  
katak  
kaca  
kacang  
kawan  
kawin  
ke  
kebun  
kejam  
kejar, mengejar  
kekasih  
keluar  
kemenakan  
kemarau

elder brother, sister  
news  
frightened  
cloth  
hook  
rich  
wood  
grand father  
foot  
defeat  
we  
Thursday  
you  
right  
stable  
because  
rubber  
bag  
room  
mattress  
frog; toad  
glass  
bean  
friend  
marry  
to  
garden  
cruel  
look after  
darling  
go out  
niece; nephew  
dry season

saka, are maung  
agah  
takajut  
saput  
nyantel  
kaye  
kayu  
amba  
kaja  
alah  
kai  
kamis  
imu ako akumb  
sanlaö  
karaban  
tagal  
galah  
karong  
uakng  
saduni / tilam  
raja  
kaca  
ratak  
age / page  
basauth ; Banun  
ka  
jabon, jaya  
kajam/ jae ate  
ngaga  
paraboh ate  
mungkas  
sakun  
kamaro

kemarin  
kembali  
kembar  
kenal  
kenapa  
kenyang  
kencing  
kentut  
kepada  
kepala  
kepiting  
kera  
keramat  
keranjang  
keras  
kerbau  
kering  
keringat  
kertas  
ketika  
kecewa  
kecil  
kecuali  
kiri  
kirim, mengirim  
kolam  
kopi  
kosong  
kotor  
kuah  
kuala  
kuali  
kuat  
kuburan  
kue  
kuku  
kulit  
kumis  
kuning  
kurang  
kursi  
kurus  
kucing

yesterday  
return  
twins  
know  
why  
satisfied  
urinate  
flatulate  
to  
head; chief  
crab  
monkey  
holy; sacred  
basket  
hard, strong  
buffalo  
dry  
perspiration  
paper  
when  
disappointed  
small  
except  
left  
send  
pond  
coffee  
empty  
dirty  
gravy  
mouth of a river  
frying pan  
strong  
grave  
pastry  
hoof  
skin  
moustache  
yellow  
less  
chair  
thin  
cat

rame  
malik  
apith  
kanal  
nganyai  
basoh  
ansikng  
utut  
ka  
abak  
kuyu  
kara  
karamat  
karanjang  
riakng  
karabo  
rakeh  
adas  
ratas  
nginaa  
kasal  
enek  
kacuali  
sangkin  
ngirim  
kulam  
kupi  
kati barisi  
ais  
böbö  
nangun  
kawah / danang  
kuat  
panuan / tamak  
kue  
siru  
Kurit  
somet / kumis  
kunyit  
eget  
pangkunyung  
kurus  
maö

## L

labu

pumpkin

labu

laki-laki	man	are
lalai	careless	jarere
lalat	fly	nyamuk
lama	long	tui / pautn
lambat	slow	sawe
langit	sky	ranget
langsung	direct	tarus
lantai	floor	dampar
lancar	fast	lancar
lapar	hungry	saburuk
lapor	report	muji
lari	run	talamaa / boö
laris	demand	laris
laut	sea	laut
lebat	dense	labut
lebih	more	marabeh
lebur	melt	lölö
ledak, meledak	explode	ngaramato
leher	neck	jangok
lelah	tired	kokokng
lelaki	male	are
leluhur	ancestors	pangama
lemah	weak	lamah
lemak	fat	lamak
lemari	cupboard	lamari
lembut	soft	lamut
lengkap	complete	langkap
lereng	slope	gantekng / talidi
lesu	tired	rangut turakng
letak	put	mana
lezat	delicious	nyaman / sadap
liar	wild	sigä
liat	clay	riat
lidah	tongue	rataa
lihat, melihat	look at	mile
lama	five	rima
lipat	fold	lipat-ngalipat
licin	smooth	lusutn
liur	spittle	rayakng
lobang	hole	rubakng
lompat	jump	nyantakng / ngigah
longgar	wide	goroh
loncat	leap	nyantakng
luar	out	satö
luas	spacious	luar
luka	wound	taleh



lumpur  
lupa  
lurus  
lucu  
lutut

mud  
forget  
straight  
funny  
knee

lolok  
karimut  
tamuth  
paguluk  
tkukng

## M

maju  
madu  
mahal  
main  
mayat  
maka  
makam  
makan  
maksud  
malam  
malas  
malu  
mampu  
mandi  
mandul  
manis  
marah  
masalah  
masak  
masih  
masuk  
mata  
matahari  
mati  
mau  
meja  
menang  
mengapa  
merah  
mertua  
milik, kepunyaan  
minta  
minum  
miskin  
mudah  
mulut  
mundur  
mungkin  
murah

progress  
honey  
expensive  
play  
corpse  
therefore  
grave  
eat  
purpose  
night  
lazy  
shy  
able  
take a bath  
sterile  
sweet  
angry  
problem  
ripe  
still  
to come  
eye  
sun  
dead  
wish  
table  
to win  
why  
red  
parents in law  
own  
request  
drink  
poor  
easy  
mouth  
backwards  
possible  
cheap

maju  
madu  
maal  
bagayang  
bangke  
kok-ta-meh  
tamak  
umam  
maksut  
ngarum  
lansi  
mangun  
aba  
maumb  
ago  
mamis  
baji  
pakara  
nanik / ansak  
masih  
nyarop  
matu  
matu ano  
kabis  
Ituh  
meja  
manang  
nga -nya  
bajana  
samaa  
da  
mae  
uman paitn  
papa / masiken  
gampang  
baba  
nyarong  
laya-ek  
murah

murni

pure

murni

N

naik

rise

maka

nakal

naughty

reje-reje/kangeh/jada

nampak

visible

tampalak

nasi

rice

nasi

nenek

grandmother

amba maung

nyaman, sehat-sehat

comfortable

bait-bait

nyamuk

mosquito

tampojok

nyanyi

sing

ngadö

nyawa

soul

asukng-asukng

O

obat

medicine

ubat

ongkos

charges

ongkos

orang

human being

sook

otak

brain(s)

otak

P

pak, bapak

father

sama

pada

at

ka

pajak

tax

pajak

pagar

fence

paga

pagi

morning

ngakabh

paham

understand

ngarati

pahit

bitter

peet

payung

umbrella

payukng

pakai

use

miak

pakaian

clothes

pangiak

paku

nail

paku

paman

uncle

ua / tuö

panas

hot

panas

pandai

clever

pane

panjang

tong

angö

panen

harvest

ngutubm

pantangan

prohibition

pantang / lala

pantat

buttocks

talok

pancing

hook

bintii

parang

chopper

bae

pasir

sand

karasik / bange

pasti

sure

tao

patah

broken

pata

patok

pole

patok

pecah

broken

pusuh

pelangi

rainbow

maraje

peluh	sweat	adas
peluk	embrace	nangkaputn
peluru	bullet	paru ru
pemandangan	view	pamile / pamanto
pendek	short	ohok
pengalaman	experience	pangalaman
penyakit	disease	penyakit / pangkanamb
penting	important	panteng
penuh	full	panö
perahu	boat	danau
perak	silver	pirak
peran	actor	paran
perang	war	danang
perangkap	trap	pidikng
perawan	virgin	maung;sampalah; dara
perempuan	woman	maung
perlahan-lahan	slowly	sawe-sawe
perlu	need	paralu
perut	stomach	putukng
pesta	feast	bakaraja
peta	map	kan
petunjuk	instruction	panujo,parantah,patunjuk
pilih, memilih	choose	malii
pinang	areca nut	de / uwe
pindah	move	pinah
pinggang	waist	apakng
pinggir	border; edge	piingk
pingsan	unconscious	majub
pintu	Door	pintu / talubö
pipi	cheek	kökö
pisang	banana	barak
pisau	Knife	sunä
pojok	corner	petok
pohon	tree	puunt
pondok	cottage	diö
proses, jalannya	processes	gala'ek
protes, memprotes	protest	parotes
puas	satisfied	puas
pulang	go home	ure
puncak	top	bubukng
pundak	shoulder	kawe
punggung	back	pongongk
pupuk, penyubur	manure	pangaraboh
pusing	dizzy	rungun
putih	white	ranakng

## R

racun	poison	racun
ragi	yeast	ragih
rahang	jaw	raang
rakit	raft	panimul/ paraun
rakyat	people	rayat
rakus	greedy	pangawajant
ramah	familiar	bahasa / pane
ramal, meramal	predict	ngaramal
rambut	hair	obok
rambutan	rambutan	sibo
ramping	slender	gentekng
rantai	chain	rante
rapat	meeting	bakumpur
rebung	young bamboo shoots	insaibm
rebus	boil	isap
rebut	conquer	siang
reda	calm; quiet	madii
rejeki	luck	rajaki
rimba	forest	tarutn
rindang	shady	rindang / raya
rindu	longing	bungung
risau	anxious	rue ate / tukur
robek	torn	ngarojet
roboh	fall down	tumakng
rotan	rattan	ue
roti	bread	rute
ruang	space	palasan
rugi	loss	takor
rumah	house	ramin
rusa	deer	anyokng
rusak	damaged	rusak

## S

saat	moment	sakah
sahabat	friend	age / page
saya	I	ikint
sayur	vegetable	nangkayu
salah	mistake	sara
sama	same	samu
sambil	while	sambel
sambung	join	nyambong
sampah	rubbish	karapuh
sampai	till	untungk
sampan	boat	paran
sangat	very	miah

santan  
sarang  
satu  
sawah  
sawi  
sebab  
sebelum  
sebentar  
seberang  
sedikit  
segi  
sehat  
sekali  
sekarang  
semai, persemaian  
semak  
sembuh  
sempit  
semut  
sendiri  
sengaja  
senyum, tersenyum  
seperti  
seringkali  
sesudah  
setan  
siang  
siapa  
sisir  
suami  
suka  
sungai  
susu

coconut milk  
nest  
one  
rice field  
mustard plant  
because  
before  
moment  
other  
little  
side  
healthy  
ones  
now  
seed bed  
shrubs  
recover  
narrow  
ant  
alone  
on purpose  
smile  
like  
often  
after  
devil  
daylight  
who  
comb  
husband  
like; glad  
river  
holy; pure

santan  
sare  
asa  
paya  
sansabi  
sabab  
ka-ti-nga  
nyantagal  
pajak  
nek-nek / ne-nek  
sagi  
bait-bait  
nyansidah  
tolodiah  
ojong / ngojong  
about  
bait  
sampit  
sube  
adup-adup  
sangaje  
kujubh  
lah  
pajah / pansah  
laka-ek  
amot  
asat  
asi  
ansik  
banun  
soke  
sunge, paitn  
susu

## T

tahun  
tali  
tamat  
tanda  
tanduk  
tangan  
tangga  
tarik, menarik  
taring  
tas  
tebal

year  
rope  
the end  
sign  
horn  
hand  
ladder  
pull  
tusk  
bag  
thick

sawa  
tari'  
abas  
tande  
tanuk  
barenkng  
tangaa  
narik  
alekng  
tas  
kapa

Tebu  
telinga  
teliti  
telor  
tembakau  
tempayan  
tempat  
tenaga  
tengah  
tenggelam  
tepung  
terjun  
teriak  
ternak  
tetap  
tetapi  
tiang  
tiba  
tidak  
tidur  
tiga  
tikar  
tikus  
timpang  
timur  
tindih  
tinggi  
tuang  
tubuh  
tuduh, menuduh  
tulang  
tuli  
tumbuh  
tumpah  
tumpul  
tunggal  
tunggul  
turut  
tusuk  
tutup

sugarcane  
ear  
accurate  
egg  
tobacco  
water cask  
place  
energy  
middle  
sink  
flour  
waterfall  
scream  
cattle  
constant  
but  
post  
arrive  
no  
sleep  
three  
mat  
mouse  
lame  
east  
press  
high  
pour  
body  
accuse  
bone  
deaf  
grow  
pour  
blunt  
single  
banner  
follow  
stab  
close

tabu  
rajak  
tituk  
turah  
tamakö  
tapayant  
tapat  
tanaga  
tuda  
pangulump  
tapungk  
nyantkg  
ngampak  
panganare  
tatap  
tapi  
tiakng  
utungk  
kati  
buus  
taru  
bido  
tikus, mais  
timpakng  
timur  
ninggu  
namo  
nyosokh  
ungan  
nuduh  
turakng  
bangal  
idup  
sosokh  
sunuu  
tungal  
tungö  
nganang  
ngamok  
tutup

## U

uang  
uap  
ubah, mengubah  
ubi

money  
vapour  
change  
sweet potato

uang, duit  
amuni  
ngabah  
banokng

ubun-ubun  
udang  
ular  
ulat  
umpama  
umur  
untuk  
untung  
upah  
urat  
utang

fontanel  
shrimp  
snake  
worm / caterpillar  
example  
age  
for  
advantage  
wage  
muscle  
debt

bangap  
unakng  
nipa  
enokng  
umpama / mpang  
omor  
yak  
ontong  
upah  
ulat  
utakng

## W

wabah  
wakil  
waktu  
walaupun  
wanita  
waras  
warga  
waris  
warna  
waspada  
wilayah  
wujud, ujud

epidemic  
deputy  
time  
although  
woman  
healthy  
member  
heir  
colour  
to be cautious  
territory ; area  
object ; existence

awar ngudus  
wakel  
sakah / talö  
biar / nagkina  
maung  
bait-bait  
ayo/ayö  
waris  
balö  
ati-ati  
palasar  
umpu

## Z

zaman

period

jaman

# DEWAN ADAT DAYA'

## KECAMATAN BENGKAYANG

Sekretariat : Jln. Basuki

BENGKAYANG KAB SAMBAS

LAMPIRAN II. BERITA ACARA KEPUTUSAN ADAT Nomor : 13 / DAD / HK / 8 / 1998

Tanggal : 1 Agustus 1998.

### ADAT RAGA NYAWA ( PATI NYAWA )

1. Mata diganti dengan Emas Sentor
2. Telinga diganti dengan subang emas
3. Hidung diganti dengan simpal
4. Mulut diganti dengan Pansionkng
5. Kepala diganti dengan gong
6. Tangan diganti dengan senapan lantak
7. Gigi diganti dengan beliung kapak
8. Kuku diganti dengan pengukur kelapa / pamarut kelapa
9. Kaki / paha diganti dengan Lela / mariam
10. Bulu zakar diganti dengan pandok/ pancing
11. Buah zakar diganti dengan karunung / giring-giring
12. Kulit diganti dengan kan bertabur emas
13. Telapak kaki diganti dengan cangkul
14. Jari kaki diganti dengan pengukur kelapa
15. Kuku kaki diganti dengan bajak
16. Perut diganti dengan Lanki Setungkng
17. Pinggang diganti dengan nyuntai / simpan setari
18. Susu diganti dengan pedal ayam emas
19. Rambut diganti dengan kembang goyang terbuat dari emas
20. Lutut diganti dengan landasan besi
21. Hati diganti dengan jadam emas
22. Jantung diganti dengan bokor terbuat dari perak
23. Limpa / kura diganti dengan bae Tangkitn
24. Lidah diganti dengan tombak
25. Leher diganti dengan sintaba emas
26. Jari diganti dengan Pengaloh / penggorek
27. Suara diganti dengan lintang / kulintang / dau
28. Darah diganti dengan emas bubuk
29. Urat diganti dengan kawat
30. Batang badan diganti dengan jampa bertutup abal belaka
31. Sumsum diganti dengan timah
32. Empedu diganti dengan jadam emas
33. Siku diganti dengan cepee tembaga
34. Pantat diganti dengan talam
35. Keringat diganti dengan garam
36. Kening / alu / tura / bahas diganti dengan panging emas
37. Otak diganti dengan perak
38. Tulang rusuk diganti dengan lempengan besi
39. Kerongkongan / parokokng diganti dengan sumpit
40. Buku diganti dengan jarum sekodi



41. Pangkal tangan diganti dengan mading maya / Puntu barekng.

Raga Nyawa / Pati Nyawa tersebut di atas telah dibayar senilai  
Rp. 5.000.000,- ( Lima Juta Rupiah )

Bengkayang, 1 Agustus 2004  
Ketua Adat,

TORO

Mengetahui :

DEWAN ADAT DAYAK KECAMATAN BERKAYANG,  
Ketua, Sekretaris

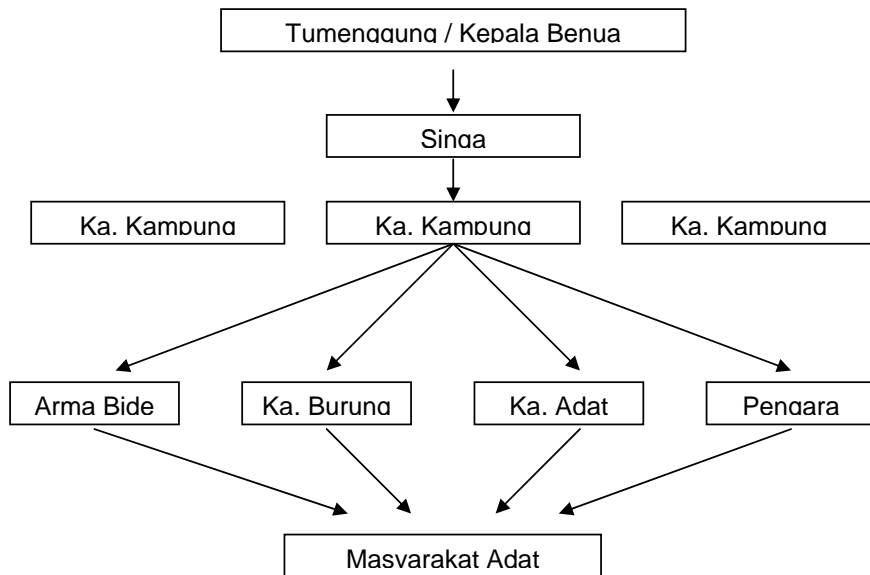
DANIEL ASER

FABIANUS ARE

## CONTOH STRUKTUR PEMERINTAHAN ADAT

### Subsuku Banyadu'

Pengganti desa adalah *benua*. Struktur pemerintahan adat pada MA Dayak Banyadu' sebagai berikut.



#### Keterangan :

1. Kepala benua adalah peradilan adat secara umum khususnya benua bersangkutan.
2. Singa adalah mengurus tentang perkara seperti tindakan-tindakan kriminal, misalnya : perkelahian, perceraian, perzinaan, pencurian dan lain-lain.
3. Ama Bide adalah memberikan keputusan apabila masalah tidak dapat diselesaikan oleh kepala burung.
4. Kepala burung adalah mengadili urusan dalam bidang persengketaan khususnya : tanah, ladang dan sawah.
5. Kepala adat adalah menentukan adat / sangsi adat bersama Ama bide.
6. Pengarah adalah memberi nasihat dan petunjuk dalam proses persengketaan ( penyelesaian masalah ).

Sumber: PONTIANAK POST  
Rabu, 8 September 2004

Tabel 1. Harga Komoditi dan Pakan Ternak di Pontianak

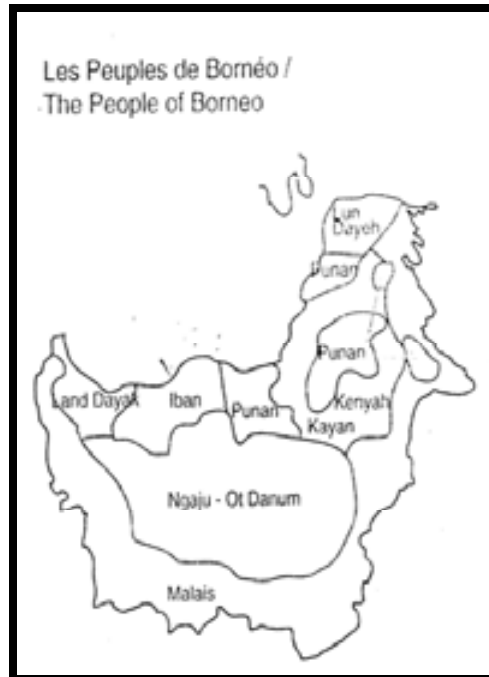
<b>HARGA KOMODITI DAN PAKAN TERNAK DI PONTIANAK</b>			
<b>MINGGU KE 1 (SATU) BULAN SEPTEMBER 2004</b>			
<b>Komoditi</b>	<b>Harga</b>	<b>Komoditi</b>	<b>Harga</b>
Dec Breller FS/Ekor	Rp. 3.500,00	Pakan Petelu Stater/Kg	Rp. 3.300,00
Dec Breller Final Stock/Box	Rp. 320.000,00	Pakan Petelur Grewer/Kg	Rp. 3.200,00
Breller Hidup/Kg	Rp. 11.500,00	Pakan Layer/Kg	Rp. 3.100,00
Ayam Buras Hidup/Kg	Rp. 24.000,00	Pakan Pedaging starter/Kg	Rp. 3.600,00
Daging Sapi/Kg	Rp. 40.000,00	Pakan Pedaging Finisher/Kg	Rp. 3.500,00
Daging Babi/Kg	Rp. 35.000,00	Kulit Sapi/Kg	Rp. 9.000,00
Karkas Kambing/Kg	Rp. 38.000,00	Kulit Kambing/Kg	Rp. 8.500,00
Telur Ayam Ras/Kg	Rp. 9.000,00		

Tabel 2. Perkembangan Harga Bahan Pokok di Pontianak

PERKEMBANGAN HARGA RATA-RATA BEBERAPA BAHAN POKOK PENTING DI PONTIANAK				
NO.	NAMA BARANG	SATUAN	HARGA	KET.
	<b>BAHAN KEBUTUHAN POKOK</b>			
1	Beras Lokal/Kampung	KG	2.800	
2	Beras Vietnam 15 %	KG	3.000	
3	Gula Pasir	KG	4.200	LUAR NEGERI
4	Minyak Goreng Bimoli	LITER	7.000	
5	Minyak Goreng Curah	KG	5.200	
6	Daging Sapi Murni	KG	38.000	
7	Daging Ayam Ras	KG	10.500	KUALITAS A
8	Telur Ayam Ras	KG	8.000	
9	Susu Kental Manis Putih Cap Bendera	400 GR/KTK	5.300	
10	Susu Bubuk Putih Cap Bendera	KG	17.000	
11	Jagung Pipilan Kering	250 GR/BKS	1.800	
12	Garam Beryodium	KG	500	
13	Tepung Terigu Segi Tiga Biru	KG	3.800	
14	Kacang Kedelai	BKS	4.500	
15	Mie Instan (Indomie Rasa Kaldu Ayam)	KG	750	
16	Cabe Merah Besar (Biasa)	KG	13.500	
17	Bawang Merah	KG	5.500	
18	Ikan Asin Teri	KG	16.000	
19	Kacang Hijau	KG	5.000	
20	Kacang Tanah	KG	7.500	
21	Ketela Pohon	KG	1.000	Sumber :
22	Minyak Tanah	LITER	1.250	Dinas Perindag Prop. Kalbar

Tabel 3. Harga Buah-buahan dan Sayuran

PEKEMBANGAN HARGA RATA-RATA KOMODITAS BUAH-BUAHAN DAN SAYURAN MINGGU KE IV (EMPAT) AGUSTUS 2004				
NO.	KOMODITAS	SATUAN	MINGGU INI (Rp)	Ket.
<b>BUAH LOKAL</b>				
1.	Papaya Madu	Kg	3.500	
2.	Pepaya Pontianak	Kg	2.500	
3.	Jeruk Siam	Kg	7.000	
4.	Nanas	Buah	800	
5.	Pisang (Barangan)	Sisir	6.000	
6.	Pisang (Kepok)	Sisir	2.500	
7.	Sawo	Kg	6.000	
8.	Alpoket	Kg	8.500	
9.	Semangka (biji)	Kg	2.000	
10.	Semangka (tanpa biji)	Kg	3.500	
11.	Melon (kulit hijau)	Kg	4.000	
<b>BUAH IMPOR</b>				
1.	Apel (merah)	Kg	12.500	
2.	Apel (fuji)	Kg	8.000	
3.	Anggur (merah)	Kg	25.000	
4.	Pier	Kg	6.000	
5.	Lidah Buaya	Kg	1.200	
<b>SAYUR-SAYURAN</b>				
1.	Bayam	Kg	2.000	
2.	Kacang Panjang	Kg	2.000	
3.	Sawi Keriting	Kg	2.000	
4.	Buncis	Kg	4.000	
5.	Tomat	Kg	2.500	Sumber Data : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Kalimantan Barat
6.	Terong	Kg	6.000	
7.	Timun	Kg	1.000	
8.	Cabe Rawit	Kg	25.000	
9.	Cabe Keriting	Kg	15.000	
10.	Bawang Putih impor	Kg	4.000	
11.	Jagung Besar	Buah	600	
12.	Wortel	Kg	6.000	



**Peta 1: Lokasi suku Dayak di Borneo**



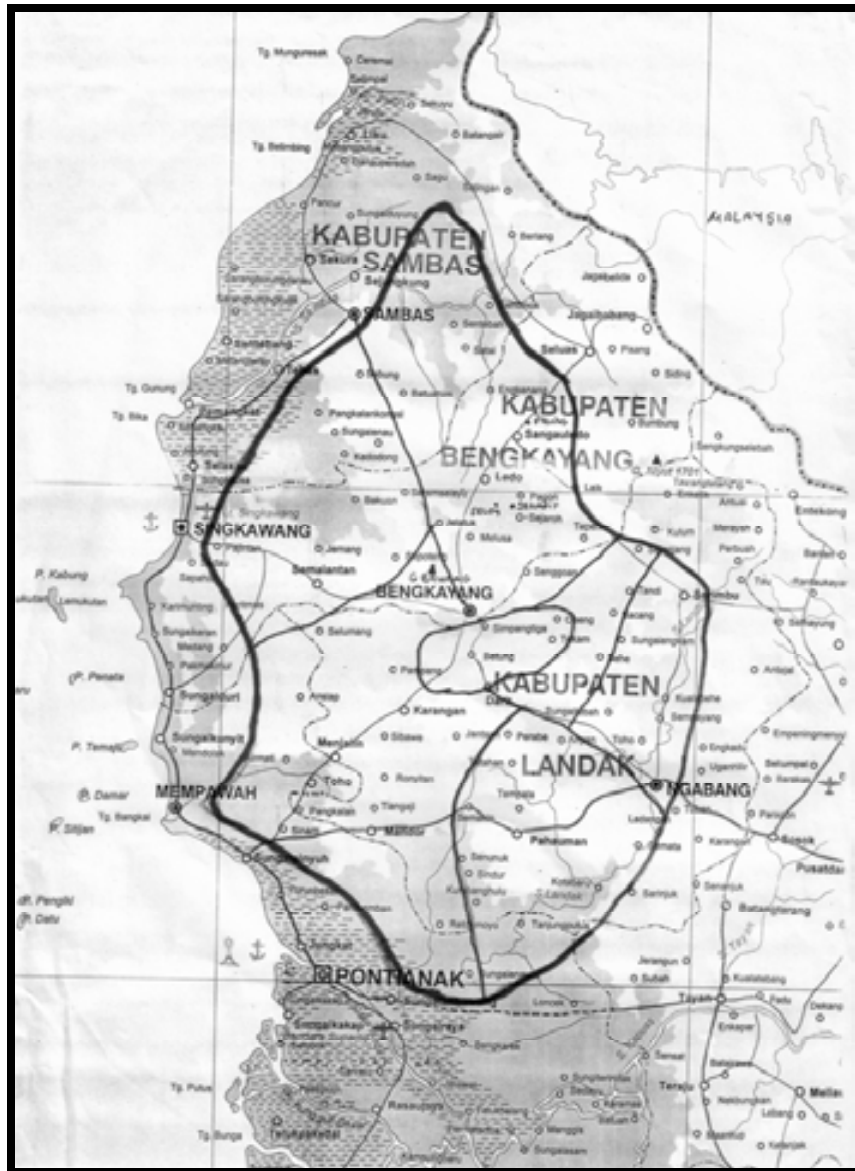
**Gambar dari relief candi Burubudur:  
Orang dengan telinga panjang sedang memegang sumpit**



**Peta 2: Dusun Seles**



**Peta 3: Lokasi dusun Seles dan Senapit**



**Peta 4:**  
**Kalimantan Barat dan Daerah**  
**Bahasa Bakati orang Dayak Kanayatan**





**Foto 1:**  
**Penulis di tempat keramat dengan tengkorak  
hasil pengayauan Dayak zaman dahulu**



**Foto 2:**  
**Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di darat**



**Foto 3:**  
*Barian sedang *trance* dalam  
suatu upacara pengobatan*



**Foto 4:**  
*Alat musik dalam upacara pengobatan*



**Foto 5: Memberi korban sajen ayam**



**Foto 5: Memberi korban sajen anjing**



**Foto 7: Buruh PETI darat menyemprot lumpur yang mengandung emas**



**Foto 8 : Ladang jagung di dusun Senapit**



**Foto 9:**  
**Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di sungai**



**Foto 10: Pendulang emas di sungai**



**Foto 11: Petani di ladang dusun Senapit**



**Foto 12: Pemandangan sungai**



**Foto 13:**  
**Sampan dengan penumpang di  
pelabuhan dusun sungai Sambas Kecil**



**Foto 14:**  
**Seorang warga desa mencari keong di hutan**